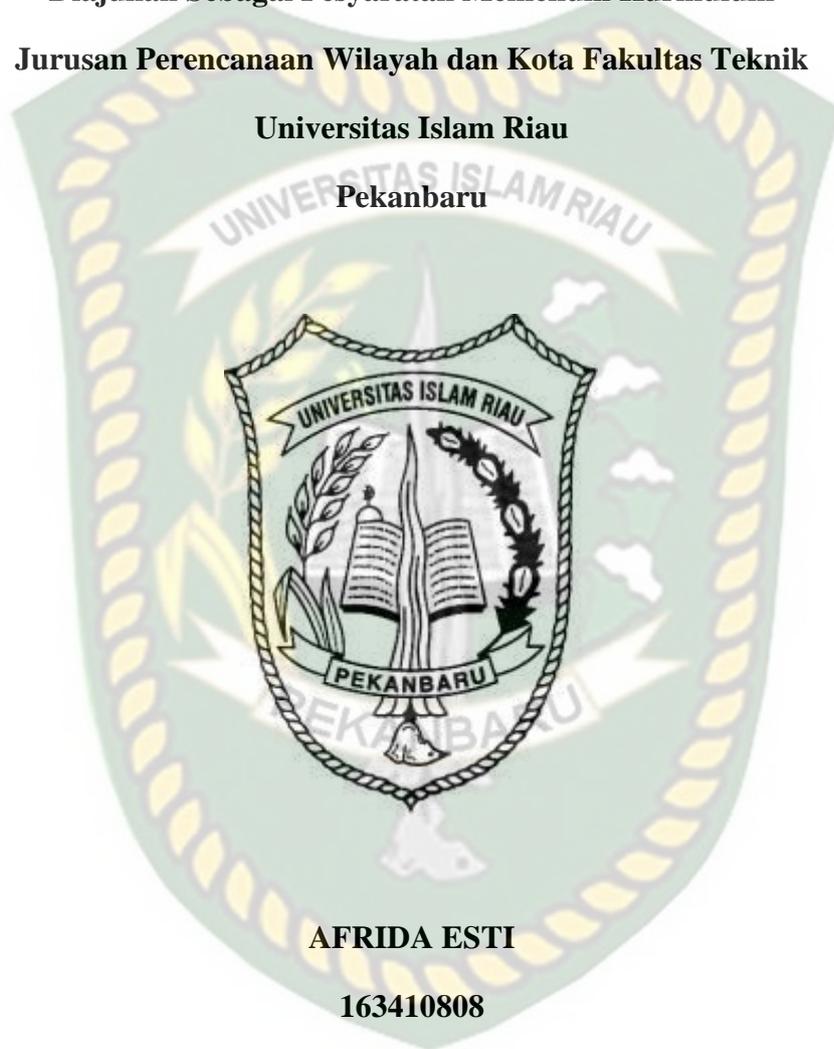


**TUGAS AKHIR**

**ARAHAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN BANGUNAN  
BERSEJARAH DI KELURAHAN KOTA LAMA KECAMATAN KUNTO  
DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU**

**Diajukan Sebagai Pesyaratan Memenuhi Kurikulum  
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru**



**AFRIDA ESTI**

**163410808**

**PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**



**PEMERINTAH PROVINSI RIAU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I dan II Komp. Kantor Gubernur Riau  
Jl. Jend. Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117 **PEKANBARU**  
Email : [dpmptsp@riau.go.id](mailto:dpmptsp@riau.go.id)

**REKOMENDASI**

Nomor : 503/DPMPSTP/NON IZIN-RISSET/36363  
T E N T A N G



**PELAKSANAAN KEGIATAN RISSET/PRA RISSET  
DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

1.04.02.01

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, Nomor : 2895/E-UIR/27-T/2020 Tanggal 9 November 2020**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama : **AFRIDA ESTI**  
2. NIM / KTP : 163410808  
3. Program Studi : PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA (PWK)  
4. Jenjang : S1  
5. Alamat : PEKANBARU  
6. Judul Penelitian : **ARAHAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN BANGUNAN BERSEJARAH DI KELURAHAN KOTA LAMA KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU**  
7. Lokasi Penelitian :  
1. BAPPEDA KAB ROKAN HULU  
2. PUPR KAB ROKAN HULU  
3. DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KAB ROKAN HULU  
4. KANTOR CAMAT KUNTO DARUSSALAM  
5. KANTOR LURAH KOTA LAMA  
6. KANTOR DESA KOTA LAMA  
7. BALAI ADAT

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini diterbitkan.
3. Kepada pihak yang terkait diharapkan dapat memberikan kemudahan serta membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data dimaksud.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 12 November 2020



Ditandatangani Secara Elektronik Melalui :  
Sistem Informasi Manajemen Pelayanan (SIMPEL)

**DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
PROVINSI RIAU**

**Tembusan :**

**Disampaikan Kepada Yth :**

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Bupati Rokan Hulu  
Up. Kaban Kesbang dan Linmas di Pasirpangraian
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan



# PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HULU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Tuanku Tambusai Km. 4 Komp. Bina Praja Pemda Rokan Hulu Telp. 0813 7210 2755  
Kode Pos : 28557 Email : [upptsp@rokanhulukab.go.id](mailto:upptsp@rokanhulukab.go.id) Website : [www.pemda.rokanhulu.go.id](http://www.pemda.rokanhulu.go.id)

## REKOMENDASI

NOMOR:503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/010

Tentang

### PELAKSANAAN KEGIATAN RISET / PRA RISET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rokan Hulu, setelah membaca Surat dari DPMPTSP Provinsi Riau Nomor : 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/36363 tanggal 12 November 2020 tentang Rekomendasi Pelaksanaan Riset / Pra Riset dan pengumpulan Data untuk bahan Skripsi, dengan ini dapat diberikan Rekomendasi kepada :

Nama : AFRIDA ESTI  
Nomor Induk Mahasiswa : 163410808  
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota  
Jenjang : Sarjana S-1  
Judul Penelitian : **Arahan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam**

Lokasi Penelitian : 1. Kantor Lurah Kota Lama Kec. Kunto Darussalam  
2. Balai Adat

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak Melakukan Kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan Riset dan Pengumpulan Data ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Riset ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal Rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan, agar digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Riset ini. Terima Kasih

Ditetapkan di : Pasir Pengaraian  
Pada Tanggal : 12 Januari 2021

a.n. **BUPATI ROKAN HULU**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN**  
**PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**KABUPATEN ROKAN HULU,**

GORNENG, S.Sos, M.Si  
Pembina TK.I (IV/b)  
NIP.19740727 200012 1 001



Tembusan :

1. Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hulu
2. Kepala BAPPEDA Kabupaten Rokan Hulu
3. Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Rokan Hulu
4. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Rokan Hulu
5. Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Rokan Hulu
6. Camat Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu
7. Lurah Kota Lama Kec. Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu
8. Pengurus Balai Adat
9. Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
10. Yang bersangkutan

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
NOMOR : 1529/KPTS/FT-UIR/2021  
TENTANG PENETAPAN DOSEN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA FAK. TEKNIK UNIV. ISLAM RIAU

**DEKAN FAKULTAS TEKNIK**

Menimbang : 1. Bahwa untuk menyelesaikan studi S.1 bagi mahasiswa Fakultas Teknik Univ. Islam Riau dilaksanakan Ujian Skripsi/Komprehensif sebagai tugas akhir. Untuk itu perlu ditetapkan mahasiswa yang telah memenuhi syarat untuk ujian dimaksud serta dosen penguji.  
2. Bahwa penetapan mahasiswa yang memenuhi syarat dan dosen penguji yang bersangkutan perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi  
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia  
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen  
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan  
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan  
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi  
7. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2018  
8. Peraturan Universitas Islam Riau Nomor 001 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Akademik Bidang Pendidikan Universitas Islam Riau

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : 1. Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Islam Riau yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : AFRIDA ESTI  
NPM : 163410808  
Program Studi : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Arahan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu

2. Penguji Skripsi/Komprehensif mahasiswa tersebut terdiri dari :

1. Mira Hafizhah Tanjung, S.T., M.Sc.	Sebagai Ketua Merangkap Penguji
2. Faizan Dalilla, S.T., M.Si.	Sebagai Anggota Merangkap Penguji
3. Puji Astuti, S.T., M.T.	Sebagai Anggota Merangkap Penguji

3. Laporan hasil ujian serta berita acara telah sampai kepada Pimpinan Fakultas selambat-lambatnya 1(satu) bulan setelah ujian dilaksanakan.

4. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkannya dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan dikemudian hari segera ditinjau kembali.

KUTIPAN : Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 25 Dzulkaidah 1442 H  
05 Juli 2021 M

Dekan,



**Dr. Eng. Muslim, ST., MT**  
NPK : 09 11 02 374

Tembusan disampaikan :

1. Yth. Rektor UIR di Pekanbaru.
2. Yth. Ketua Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota FT-UIR
3. Yth. Pembimbing dan Penguji Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip

*\*Surat ini ditandatangani secara elektronik*

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
NOMOR :1195/KPTS/FT-UIR/2020  
TENTANG PENGANGKATAN TIM PEMBIMBING PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI

**DEKAN FAKULTAS TEKNIK**

- Membaca : Surat Ketua Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah & Kota Nomor:382/TA/PWK/FT/2020 tentang persetujuan dan usulan pengangkatan Tim Pembimbing penelitian dan penyusunan Skripsi.
- Menimbang : 1. Bahwa untuk menyelesaikan perkuliahan bagi mahasiswa Fakultas Teknik perlu membuat Skripsi
2. Untuk itu perlu ditunjuk Tim Pembimbing penelitian dan penyusunan Skripsi yang diangkat dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
7. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2018
8. Peraturan Universitas Islam Riau Nomor 001 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Akademik Bidang Pendidikan Universitas Islam Riau

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : 1. Mengangkat saudara-saudara yang namanya tersebut dibawah ini sebagai Tim Pembimbing Penelitian dan penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Teknik Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

No	N a m a	Pangkat	Jabatan
1.	Mira Hafizhah Tanjung,S.T.,M.Sc	Asisten Ahli	Pembimbing

2. Mahasiswa yang akan dibimbing :

N a m a : Afrida Esti  
NPM : 163410808  
Program Studi : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Arahan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkannya dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan dikemudian hari segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 27 Shafar 1442 H  
15 Oktober 2020 M

Dekan,  


**Dr. Eng. Muslim, S.T., M.T.**  
NPK : 09 11 02 374



Tembusan disampaikan :

1. Yth. Bapak Rektor UIR di Pekanbaru.
2. Yth. Sdr. Ketua Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota FT-UIR
3. Yang Bersangkutan .
4. Arsip



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## FAKULTAS TEKNIK

### الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيُّوْتِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No.113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284  
Telp. +62 761 674674 Email: fakultas\_teknik@uir.ac.id Website: www.eng.uir.ac.id

#### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: 209/A-UIR/5-T/2021

Operator Turnitin Fakultas Teknik Universitas Islam Riau menerangkan bahwa Mahasiswa/i dengan identitas berikut:

Nama : **AFRIDA ESTI**  
NPM : 163410808  
Program Studi : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi TA : **ARAHAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN BANGUNAN BERSEJARAH DI KELURAHAN KOTA LAMA KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU**

Dinyatakan **Bebas Plagiat**, berdasarkan hasil pengecekan pada Turnitin menunjukkan angka **Similarity Index < 30%** sesuai dengan peraturan Universitas Islam Riau yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Kaprodi. Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

**Puji Astuti, S.T., M.T.**

Pekanbaru, 26 June 2021 M

16 Dzul Qo'dah 1442 H

Operator Turnitin F. Teknik

**Zulfadhli, S.T.**

**ARAHAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM  
PELESTARIAN BANGUNAN BERSEJARAH DI KELURAHAN  
KOTA LAMA KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM  
KABUPATEN ROKAN HULU**

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



**NAMA : AFRIDA ESTI**

**NPM : 163410808**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

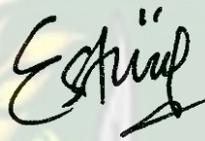
**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ARAHAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN  
BANGUNAN BERSEJARAH DI KELURAHAN KOTA LAMA  
KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU**

**TUGAS AKHIR**

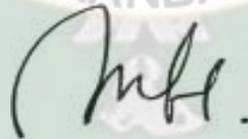
**Disusun Oleh:**



**AFRIDA ESTI**  
**NPM 163410808**

**Disetujui Oleh:**

**PEMBIMBING I**



**MIRA HAFIZHAH TANJUNG, ST.M.Sc**

**Disahkan Oleh:**

**KETUA PROGRAM STUDI**



**PUJI ASTUTI, ST.MT**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afrida Esti

Tempat/Tgl Lahir : Sri Rokan, 24 April 1998

NPM : 163410808

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada :

Fakultas : Teknik

Program studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Jenjang Pendidikan : S-1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah Benar dan Asli dengan judul **“Arahan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”**.

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dari/atau menuntut karena Tugas Akhir saya ini sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (Plagiat) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 15 September 2021



**AFRIDA ESTI**

**NPM : 163410808**

**ARAHAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN  
BANGUNAN BERSEJARAH DI KELURAHAN KOTA LAMA  
KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU**

**AFRIDA ESTI**

**163410808**

**ABSTRAK**

Bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama merupakan situs Kerajaan Kunto Darussalam yang masih memiliki artefak bangunan arsitektural dan makam keramat. Di sisi lain keberadaan bangunan bersejarah berdampingan dengan permukiman penduduk dengan kondisi bangunan bersejarah yang berbeda-beda. Keberadaan penduduk asli khususnya golongan tua serta keturunan asli kerajaan yang tinggal di daerah tersebut mempunyai keterikatan dengan budaya masa lalu sehingga lebih memiliki rasa ketertarikan untuk melestarikan sisa peninggalan kerajaan. Namun saat ini partisipasi masyarakat di Kelurahan Kota Lama untuk melestarikan bangunan bersejarah belum menyeluruh dan belum melibatkan masyarakat dikarenakan kemauan dan kesadaran yang kurang. Oleh karena itu diperlukan suatu arahan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengidentifikasi kondisi karakteristik bangunan bersejarah, analisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dengan wawancara ke masyarakat, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dengan analisis delphi, dan menentukan arahan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa bangunan bersejarah yang ditemukan di lokasi penelitian yaitu istana, masjid, makam keramat serta 4 bangunan tua bekas rumah penduduk. Adapun analisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat diketahui bahwa partisipasi sosial yang paling banyak dilakukan masyarakat di Kelurahan Kota Lama sebesar 42% dan partisipasi keterampilan paling sedikit yaitu sebesar 8%. Selanjutnya dari analisis delphi untuk faktor-faktor yang paling mempengaruhi partisipasi masyarakat di Kelurahan Kota Lama adalah mata pencaharian, lama tinggal, kemauan dan kesadaran karena dari hasil analisis delphi tahap 1 sampai tahap 2 semua responden setuju dan menjadi yang paling berpengaruh sementara faktor yang tidak berpengaruh adalah tingkat penghasilan karena semua responden tidak setuju. Berdasarkan dari keseluruhan hasil analisis sebelumnya, didapatkan arahan pelestarian bangunan bersejarah di kelurahan kota lama yaitu mengadakan diskusi dan pertemuan antar tokoh masyarakat, tokoh adat dan keturunan raja-raja untuk menyampaikan pengetahuan sejarah dan memperkenalkan bangunan bersejarah penting untuk dilestarikan serta mengajak masyarakat generasi muda berpartisipasi dalam melestarikan bangunan bersejarah sehingga meningkatkan kemauan dan kesadaran mereka, serta meningkatkan bentuk partisipasi keterampilan seperti menonjolkan nilai bangunan bersejarah, menata kembali dan merawat bangunan bersejarah.

Kata kunci : bangunan bersejarah, partisipasi masyarakat, pelestarian

***DIRECTIONS FOR COMMUNITY PARTICIPATION IN THE  
PRESERVATION OF HISTORIC BUILDINGS IN KOTA LAMA  
SUBDISTRICT, KUNTO DARUSSALAM DISTRICT, ROKAN HULU  
REGENCY  
AFRIDA ESTI  
163410808***

**ABSTRACT**

*Historical buildings in Kotalama Village are the sites of the Kingdom of Kunto Darussalam which still have architectural building artifacts and sacred tombs. On the other hand, the existence of historical buildings is adjacent to residential areas with different historical building conditions. The existence of indigenous people, especially the elderly and the royal descendants who live in the area, have ties to the culture of the past so that they have more interest in preserving the remains of the kingdom. However, currently the community participation in Kota Lama Village to preserve historical buildings is not comprehensive and has not involved the surrounding community so there is no sustainable conservation. Therefore we need a direction for community participation in the preservation of historical buildings.*

*This research use descriptive qualitative method, that is identifying the characteristic conditions of historical buildings, analyzing forms of community participation by interviewing the community, analyzing factors that influence community participation with Delphi analysis, and determining directions for community participation in the preservation of historic buildings.*

*Based on the results of the analysis, it is known that the historical buildings found at the research site are palaces, mosques, sacred tombs and 4 old buildings that were former residents' houses. As for the analysis of the forms of community participation, it is known that the most social participation carried out by the community in Kota Lama Village is 42% and the least skill participation is 8%. The next, from the Delphi analysis for the factors that most influence community participation in the Kota Lama Village are livelihood, length of stay, willingness and awareness because from the results of the Delphi analysis stage 1 to stage 2 all respondents agree and become the most influential while factors that do not affect is the level of income because all respondents do not agree. Based on the overall results of the previous analysis, it was found that the direction for the preservation of historic buildings in the old urban village was holding discussions and meetings between community leaders, traditional leaders and descendants of kings to convey historical knowledge and introduce important historical buildings to be preserved and invite the younger generation to participate in preserving historic buildings so as to increase their willingness and awareness, as well as increasing forms of skill participation such as highlighting the value of historic buildings, rearranging and maintaining historical buildings.*

*Keywords : Historical building, community participation, preservation*

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kami ucapkan kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala berkat rahmat dan karunia-Nya semata sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir atau skripsi dengan judul **“Arahan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”**. Penyusunan laporan tugas akhir atau skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata I program studi Perencanaan Wilayah Dan Kota (PWK) Universitas Islam Riau

Kemudian juga penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dorongan dan bantuan terutama kepada :

1. Allah Subhanallahu Wa Ta'ala dengan ucapan syukur Alhamdulillah karena telah memberikan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini
2. Prof.Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
3. Dr. Eng. Muslim. ST., MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
4. Ibu Puji Astuti, ST, MT. selaku ketua Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
5. Bapak Muhammad Sofwan, ST, MT selaku Sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota

6. Mira Hafizhah Tanjung ST M,Sc selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing berbagi ilmu dan memberikan nasehat demi kelancaran penyusunan tugas akhir ini
7. Ayahanda Sugeng Sumantri dan Ibunda Sulastini yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungannya
8. Saudara kandung Dina Astria, Ade Priatna Sumantri dan Kurnia Yahya yang selalu memberikan dukungan yang tiada hentinya dan memberikan semangat serta doanya yang selalu ikut membantu saat survey pengumpulan data di lapangan tanpa mengeluh
9. Teman-teman Squad Gibah yaitu Defatia Altatri, Nurul Aini, Ning Tyas Shabrinna, Sri Nopita Irvianti, dan Almarhumah. Siti Nurhaliza yang selalu memberikan dukungannya, membantu dalam setiap kesusahan. Serta tak lupa terimakasih kepada Waluno Pujianto yang membantu dalam proses pembuatan peta
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 16 C yang selalu ada di saat suka maupun duka, serta pengetahuan dan pengalaman yang diberikan selama kita bergaul.
11. Tidak lupa berterima kasih kepada diri sendiri yang tidak menyerah, sabar dan telah berjuang dalam penyusunan tugas akhir ini
12. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan disini. Semoga Allah Subhanallahu Wa Ta'ala selalu membalas budi baik yang telah dilakukan. Walaupun demikian, dalam tugas akhir

ini, peneliti menyadari masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan laporan ini.

Dari penyusunan laporan tugas akhir ini diharapkan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan ilmu di bidang perencanaan. Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan. Hal ini karena dipengaruhi dengan pengalaman serta ilmu yang penulis miliki.

Demikian dengan selesainya laporan ini, penulis mengharapkan semoga laporan tugas akhir atau skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

Pekanbaru, September 2021

Afrida Esti

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	9
1.6 Ruang Lingkup Materi .....	9
1.7 Kerangka Berpikir .....	12
1.8 Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
2.1 Pengertian Cagar Budaya .....	15
2.1.1 Pengertian Bangunan Cagar Budaya .....	15
2.1.2 Jenis Cagar Budaya .....	16
2.2 Pengertian Bangunan Bersejarah.....	16
2.2.1 Kriteria Bangunan Bersejarah .....	19
2.3 Pengertian Pelestarian .....	20
2.3.1 Pelestarian Bangunan Bersejarah .....	23
2.3.2 Kriteria Pelestarian dalam Bangunan Bersejarah .....	23

2.3.3 Kategori Objek Pelestarian .....	29
2.3.4 Jenis Kegiatan Pelestarian .....	30
2.4 Pengertian Masyarakat .....	31
2.5 Pengertian Partisipasi .....	31
2.6 Pengertian Partisipasi Masyarakat.....	33
2.6.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat .....	33
2.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat .....	35
2.6.3 Klasifikasi Partisipasi Masyarakat.....	47
2.6.4 Elemen-Elemen Partisipasi Masyarakat .....	48
2.6.5 Tipe-Tipe Partisipasi Masyarakat.....	49
2.6.6 Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah .....	51
2.6.7 Keuntungan Berpartisipasi Bagi Masyarakat .....	51
2.7 Analisis Delphi .....	52
2.7.1 Sejarah dan Pengertian Delphi .....	52
2.7.2 Tahapan Metode Delphi .....	53
2.7.3 Kegunaan Metode Delphi.....	54
2.8 Analisis Triangulasi.....	54
2.8.1 Pengertian Triangulasi .....	54
2.8.2 Tipe Teknik Triangulasi .....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	61
3.2 Jenis Penelitian .....	61
3.3 Variabel Penelitian .....	62
3.4 Jenis Data.....	63

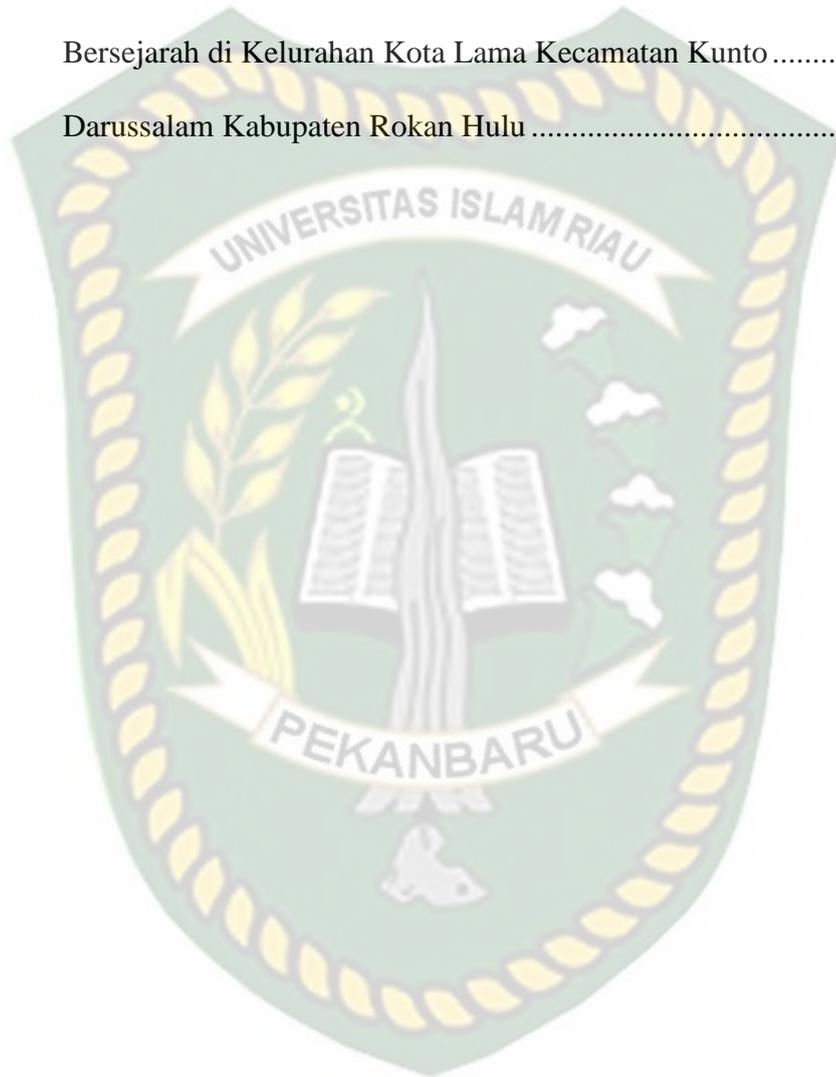
3.4.1 Data Primer.....	64
3.4.2 Data Sekunder.....	64
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	64
3.5.1 Data Primer.....	64
3.5.2 Data Sekunder.....	66
3.6 Populasi dan Sampel.....	67
3.7 Analisis Data .....	70
3.7.1 Analisis Identifikasi Karakteristik Kondisi Bangunan Bersejarah .....	70
3.7.2 Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat terhadap Pelestarian.....	70
Bangunan Bersejarah.....	70
3.7.3 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi .....	71
Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah.....	71
3.7.4 Menentukan Arah Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam .....	73
Pelestarian Bangunan Bersejarah .....	73
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	74
3.9 Desain Survei.....	75
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....</b>	<b>80</b>
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Rokan Hulu.....	80
4.1.1 Sejarah Kabupaten Rokan Hulu .....	80
4.1.2 Letak Geografis Kabupaten Rokan Hulu.....	82
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Kunto Darussalam.....	85
4.2.1 Sejarah Kecamatan Kunto Darussalam .....	85
4.2.2 Letak Geografis Kecamatan Kunto Darussalam .....	86
4.3 Gambaran Umum Kelurahan Kota Lama .....	89

4.3.1 Sejarah Kelurahan Kota Lama.....	89
4.3.2 Letak Geografis Kelurahan Kota Lama.....	90
4.3.3 Keadaan Demografis Kelurahan Kota Lama.....	93
4.3.4 Sarana di Kelurahan Kota Lama.....	97
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>100</b>
5.1 Identifikasi Karakteristik Kondisi Bangunan Bersejarah.....	100
di Kelurahan Kota Lama.....	100
5.1.1 Masjid Raya Darussalam.....	100
5.1.2 Makam-Makam Keramat.....	109
5.1.3 Istana Kerajaan Kunto Darussalam.....	115
5.1.4 Bangunan-Bangunan lainnya.....	118
5.2 Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian.....	123
Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama.....	123
5.3 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.....	138
dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah.....	138
5.4 Menentukan Arah Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian.....	151
Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto.....	151
Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.....	151
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>164</b>
6.1 Kesimpulan.....	164
6.2 Saran.....	166
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>168</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kriteria Pelestarian Bangunan Bersejarah .....	27
Tabel 2.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat .....	43
Tabel 2.3	Sintesa Teori .....	57
Tabel 2.4	Studi Terdahulu .....	59
Tabel 3.1	Variabel Penelitian .....	63
Tabel 3.2	Desain Survei .....	76
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kecamatan di Kab Rokan Hulu Tahun 2018 .....	84
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk di Kab Rokan Hulu Tahun 2018-2020 .....	85
Tabel 4.3	Luas Wilayah di Kecamatan Kunto Darussalam menurut Desa / .....	88
	Kelurahan Tahun 2019 .....	87
Tabel 4.4	Tabel Jumlah Penduduk di Kecamatan Kunto Darussalam menurut... Desa/Kelurahan Tahun 2019 .....	89
Tabel 4.5	Kepadatan Penduduk Tahun 2019 .....	93
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2019 .....	93
Tabel 4.7	Jumlah Rumah Tangga dan Rata-Rata ART Tahun 2019 .....	94
Tabel 4.8	Jumlah Penduduk Menurut Umur Tahun 2019 .....	95
Tabel 4.9	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2019 .....	96
Tabel 4.10	Jumlah Sarana Pendidikan di Kel Kota Lama Tahun 2019 .....	98
Tabel 4.11	Jumlah Sarana Kesehatan di Kel Kota Lama Tahun 2019 .....	98
Tabel 4.12	Jumlah Sarana Peribadatan di Kel Kota Lama Tahun 2019 .....	99
Tabel 5.1	Deskripsi Tentang Masjid Raya Darussalam .....	105
Tabel 5.2	Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Kota Lama .....	125
Tabel 5.3	Hasil Analisis Delphi Tahap I .....	141

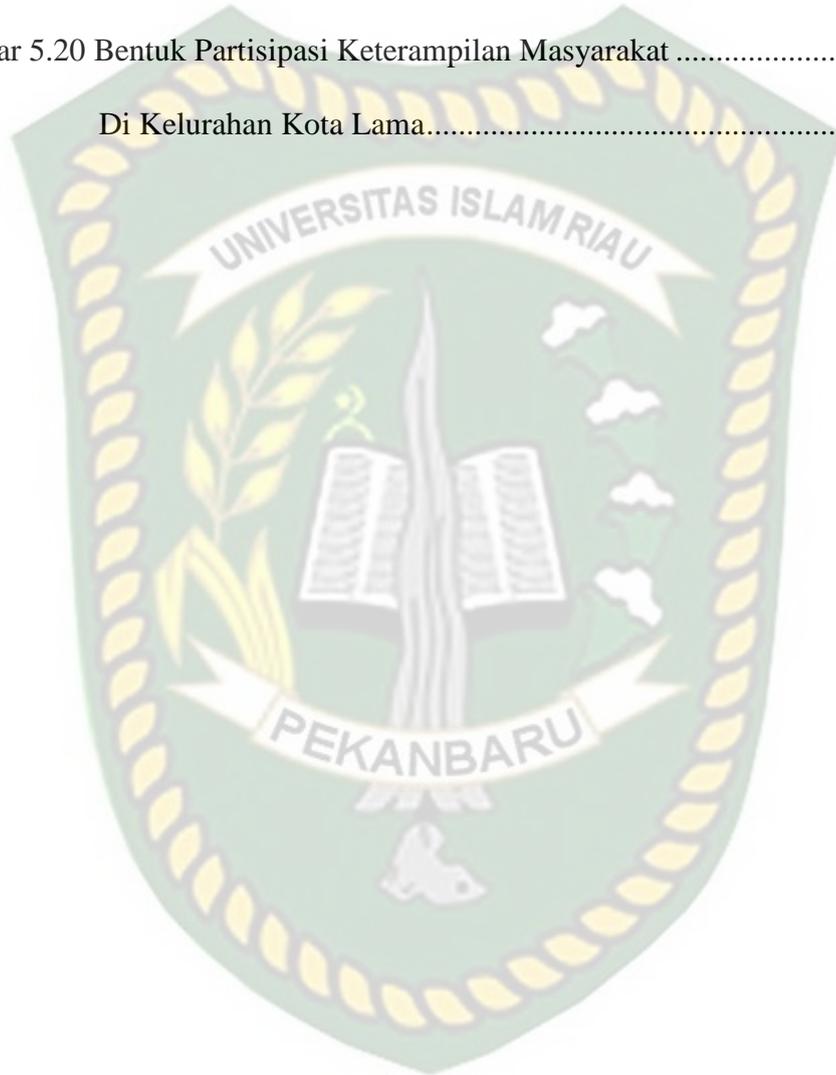
Tabel 5.4 Hasil Analisis Delphi Tahap II .....	146
Tabel 5.5 Faktor-Faktor yang Digunakan dalam Arahan Pelestarian .....	150
Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama.....	149
Tabel 5.6 Arahan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan .....	153
Bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto .....	153
Darussalam Kabupaten Rokan Hulu .....	153



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir .....	12
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Rokan Hulu.....	83
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Kunto Darussalam .....	86
Gambar 4.3 Peta Administrasi Kelurahan Kota Lama.....	94
Gambar 4.4 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	93
Gambar 4.5 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Umur .....	96
Gambar 4.6 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	97
Gambar 5.1 Mesjid Raya Darussalam.....	107
Gambar 5.2 Mesjid Raya Darussalam.....	108
Gambar 5.3 Mesjid Riyadathul Muttaqin dan Mesjid Raya .....	109
Gambar 5.4 Makam Keramat.....	111
Gambar 5.5 Makam Keramat.....	113
Gambar 5.6 Makam Syech Burhanuddin.....	114
Gambar 5.7 Istana Kerajaan Kunto Darussalam .....	118
Gambar 5.8 Pembongkaran Bangunan.....	119
Gambar 5.9 Bangunan Tua Memiliki Fungsi Sebagai Rumah Penduduk .....	121
Gambar 5.10 Peta Persebaran Bangunan Bersejarah .....	122
Gambar 5.11 Peta Mapping Bangunan Bersejarah .....	123
Gambar 5.12 Grafik Jumlah Bentuk Partisipasi yang dilakukan Masyarakat.....	126
Gambar 5.13 Mata Pencaharian Masyarakat di Kelurahan Kota Lama.....	128
Gambar 5.14 Parkir, Kotak Infak Dan Jalan Di Masjid Raya Darussalam.....	128
Gambar 5.15 Teras Masjid Raya Darussalam.....	129
Gambar 5.16 Bentuk Partisipasi Tenaga.....	131

Gambar 5.17 Bentuk Partisipasi Tenaga oleh Masyarakat .....	132
Gambar 5.18 Bentuk Partisipasi Sosial Masyarakat Di Kelurahan Kota Lama..	133
Gambar 5.19 Bentuk Partisipasi Buah Pikiran Masyarakat .....	135
Di Kelurahan Kota Lama.....	135
Gambar 5.20 Bentuk Partisipasi Keterampilan Masyarakat .....	136
Di Kelurahan Kota Lama.....	136



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Affandi (2011) menyebutkan bangunan bersejarah adalah “Bangunan yang berumur 50 tahun atau lebih, yang kekunoan dan keasliannya telah teruji. Ditinjau dari segi estetika bangunan memiliki mutu cukup tinggi dan mewakili gaya corak seni arsitektur yang langka. Bangunan tersebut juga mempunyai arti dan kaitan sejarah dengan kota maupun peristiwa nasional atau internasional”. Sehingga dapat dikatakan bahwa bangunan bersejarah adalah bangunan dengan sejarah yang panjang yang memiliki nilai sejarah yang penting dan perlu dilestarikan. Karakteristik bangunan yang rapuh, langka, unik dan tidak terbarukan membutuhkan perlindungan, pengawasan dan pengembangan.

Indonesia termasuk negara yang masa penjajahannya terlama dalam sejarah seperti penjajahan Belanda, tentunya telah banyak melakukan pembangunan gedung-gedung. Banyaknya bangunan yang telah berdiri puluhan bahkan ratusan tahun kini telah menjadi sisa-sisa peninggalan sejarah yang dapat dinikmati oleh siapapun. Dari sekian banyak bangunan peninggalan sejarah, tak sedikit pula yang di rubuhkan dan hancur tak berbekas. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena disebabkan oleh bencana alam, pembongkaran yang disengaja, bahkan beberapa bangunan bersejarah yang rusak. Hilangnya beberapa bangunan bersejarah sangat disayangkan. Salah satu bangunan bersejarah di Indonesia yang kondisinya begitu memprihatinkan yaitu kawasan kota tua di Jakarta. Kemudian bangunan bersejarah di Medan, yangmana puluhan bangunan bersejarah yang dihancurkan di antaranya mencakup tempat pengadilan kerajaan Kerapatan Adat Deli, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Medan (1999) di Jalan Cut Mutia yang

kemudian menjelma menjadi tiga pintu rumah tinggal (1989), Mega Eltra (2002) di Jalan Brigjen Katamso, sembilan rumah panggung di Jalan Timur, dan puluhan bangunan bersejarah di Jalan Kesuma. (Surbakti, 2008).

Keberadaan bangunan bersejarah tidak terlepas dari keberadaan masyarakat yang ada di sekitar bangunan. Masyarakat yang berada di lingkungan bangunan bersejarah mempunyai peran dan kesadaran masing-masing yang berbeda-beda.. Dalam usaha melestarikan bangunan bersejarah sebagai bagian dari media pembelajaran terhadap generasi muda, hal ini tidak dapat dilakukan secara sepihak namun perlu melibatkan banyak pihak termasuk juga masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah adalah salah satu prioritas yang harus dicapai dalam kegiatan pelestarian bangunan bersejarah, karena mereka lah yang berperan strategis memastikan keberlanjutannya. Upaya masyarakat harus berdampak positif terhadap bangunan bersejarah. Langkah pertama yang harus diperhatikan adalah mengetahui keberadaan bangunan bersejarah di sekitar tempat tinggalnya, memperhatikan kondisi bangunan bersejarah dan berpikir bahwa bangunan bersejarah merupakan bangunan yang dilindungi, dirawat dan tidak boleh dirusak. Intinya bahwa setiap masyarakat yang tinggal di lingkungan bangunan bersejarah harus sepakat bahwa bangunan bersejarah itu perlu dilestarikan terlebih dahulu, untuk masalah pengembangan kedepannya masih perlu dipikirkan secara bersama.

Bangunan bersejarah bukan hanya bangunan-bangunan peninggalan Belanda, tetapi juga beberapa peninggalan-peninggalan kerajaan-kerajaan sebelumnya. Terkait akan hal itu, Kabupaten Rokan Hulu mempunyai 5 kerajaan

yang terbagi menjadi Kerajaan Rambah yang berpusat di Pasir Pengaraian, Kerajaan Tambusai berpusat di Dalu-Dalu, Kerajaan Kepenuhan yang berpusat di Kota Tengah, Kerajaan Rokan IV Koto berpusat di Rokan IV Koto dan Kerajaan Kunto Darussalam yang berpusat di Kota Lama. Dalam Peraturan Daerah No 3 Tahun 2018 Tentang Rokan Hulu Negeri Seribu Suluk dijelaskan bahwa Rokan sebelum resmi menjadi sebuah kabupaten definitif tepatnya pada tahun 1999, daerah ini mempunyai catatan dan perjalanan sejarah yang panjang, karena keberadaan wilayah ini telah ada sejak zaman penjajahan dan jauh sebelum Indonesia merdeka. Daerah ini bahkan telah mempunyai pemerintahan tersendiri dalam bentuk kerajaan.

Salah satu wilayah yang menjadi penelitian adalah peninggalan Kerajaan Kunto Darussalam yang memiliki Masjid Tua dan Makam Keramat serta Istana Kunto Darussalam dan sebagainya. Salah satu masjid tertua yang menjadi catatan sejarah di Kunto Darussalam yakni masjid Raya Darussalam. Menurut wawancara dengan datuk bendahara, masjid ini dibangun pada tahun 1912 pada masa Kerajaan Kunto Darussalam, namun secara resmi didirikan pada tahun 1937 oleh pendirinya, R.T. Muhammad Alie. Masjid Raya telah dipugar dan terdaftar sebagai cagar budaya dalam Surat Keputusan Gubernur Riau No. 966 / XII / 2017. Namun hal sebaliknya terjadi pada bangunan istana Kerajaan Kunto Darussalam, karena selama ini kondisinya belum mendapat perhatian masyarakat setempat. Letak bangunan yang tidak terlalu jauh dari Masjid Raya akan menimbulkan kesenjangan dalam pemeliharaan bangunan bersejarah. Masyarakat disana bersikap biasa saja tanpa ada tindakan lebih lanjut akan hal tersebut. Padahal kondisi bangunan bersejarah bagi masyarakat dapat bermanfaat bagi mereka,

karena bangunan bersejarah dapat digunakan sesuai dengan kondisi saat ini sehingga masyarakat dapat lebih mengapresiasi bangunan tersebut. Tetapi tingkat kemauan dan kesadaran masyarakat yang masih kurang menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pelestarian bangunan kawasan bersejarah.

Adanya perbedaan pendapat juga telah memisahkan hubungan antara masyarakat dengan keturunan asli Quintu Darussalam yang menyebabkan bangunan bersejarah kurang mendapat perhatian. Bangunan bersejarah perlu diperhatikan dari sudut pandang pelestarian, pengawasan dan pemeliharaan agar kondisinya lebih baik dan melestarikannya di masa depan. Tingkat kesadaran masyarakat di lokasi studi masih kurang dan belum tertuju pada bangunan bersejarah. Sebagian masyarakat belum mengetahui semua bangunan-bangunan bersejarah yang ada di daerah tempat tinggalnya. Kurangnya sosialisasi dalam pelestarian bangunan bersejarah ini menjadi kendala, ditambah lagi kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya bangunan bersejarah tersebut.. Maka dari itu peneliti mengangkat judul penelitian sebagai berikut “Arahan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah Di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam”.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan ikut berpartisipasi dalam melestarikan semua bangunan bersejarah yang ada di sekitar mereka sehingga dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu dan pihak terkait dalam meningkatkan kebijakan program pelestarian kawasan dan bangunan bersejarah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pelestarian penting dilakukan untuk mencegah proses pelapukan dan mencegah hilangnya bangunan bersejarah yang ada. Jika semua pihak terkait bertanggung jawab atas hal ini, proses perlindungan dapat dilakukan secara maksimal. Dalam hal ini penelitian berfokus kearah masyarakat yang ada di sekitar bangunan bersejarah dikarenakan pelestarian bangunan bersejarah kurang melibatkan masyarakat sekitar sehingga tidak ada pelestarian yang berkelanjutan.

Bangunan bersejarah disana memiliki kondisi yang berbeda-beda, ada yang sudah tidak terurus, adanya perubahan bangunan lama yaitu dilakukannya pemugaran terhadap bangunan, kurangnya perhatian terhadap salah satu bangunan bersejarah juga terjadi dikarenakan munculnya hak ingin memiliki bangunan bersejarah, seperti salah satunya Masjid Tua Kunto Darussalam. Masyarakat yang ada di Kelurahan Kota Lama hanya ingin mengenang para syekh mereka sehingga mereka hanya memperhatikan kondisi bangunan bersejarah masjid raya tersebut daripada keberadaan istana. Jika hal tersebut terus berlanjut maka akan menyebabkan kehancuran suatu bangunan bersejarah. Salah satunya adalah Istana Kerajaan Kunto Darussalam, disekitar bangunan banyak terdapat ilalang (rumput liar) yang tumbuh disekitar bangunan istana. Halaman bangunan istana terlihat seperti semak belukar karena rerumputan terus tumbuh tanpa dibersihkan. Bangunan istana terlihat terbengkalai dan terlupakan. Kondisi bangunan bersejarah juga kosong. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara masyarakat dengan keturunan keluarga kerajaan, sehingga masyarakat tidak mau mencampuri urusan kerajaan atau istana.

Hal yang juga menjadi salah satu masalah bahwa kurangnya kemauan dan kesadaran. Sebagian masyarakat di Kelurahan Kota Lama belum memiliki inisiatif dari diri mereka sendiri untuk melestarikan bangunan bersejarah sehingga perlu adanya ajakan atau dorongan dari pihak lain.

Dari paparan penjelasan diatas dapat diambil beberapa poin penting permasalahan yang ditemukan di lokasi penelitian yaitu :

1. Kondisi bangunan bersejarah yang berbeda-beda
2. Hak ingin memiliki bangunan bersejarah
3. Kurangnya kesadaran dan kemauan masyarakat di Kelurahan Kota Lama

Sehubungan dengan itu, maka dapat dikemukakan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik kondisi bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan-bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?
4. Bagaimana arahan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah yang berkelanjutan di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dalam penelitian ini untuk menentukan arahan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teridentifikasi karakteristik kondisi bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu
2. Teridentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan-bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu
3. Teridentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu
4. Tersusunnya suatu arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah yang berkelanjutan di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan memiliki manfaat atau kegunaan bagi peneliti maupun pihak lain yang membutuhkan dengan terwujudnya tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang pentingnya pelestarian bangunan bersejarah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terhadap peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah

#### 2. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini merupakan arahan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah dan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu dan pihak terkait dalam meningkatkan kebijakan program pelestarian kawasan dan bangunan bersejarah.

#### 3. Bagi Masyarakat

Tersusunnya arahan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah memberikan manfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat dalam melestarikan bangunan bersejarah dan dapat memberikan masukan bagi tokoh masyarakat, datuk beserta keturunan raja mengenai pengembangan partisipasi masyarakat yang berkelanjutan dalam pelestarian kawasan bangunan bersejarah

#### 4. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan materi, pemikiran serta keilmuan mengenai partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah. Selain itu dapat menjadi penambahan kontribusi akademik bagi peneliti mengenai pelestarian bangunan bersejarah dan

menjadi bahan ilmiah untuk proses melestarikan situs bangunan bersejarah.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Rokan Hulu Kecamatan Kunto Darussalam dan lebih tepatnya di Kelurahan Kota Lama. Adapun Luas wilayah Kelurahan Kota Lama tahun 2019 adalah 342,7 km<sup>2</sup> dan merupakan kelurahan yang paling luas dari 13 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Kunto Darussalam. Berdasarkan pembentukannya batas Kelurahan Kota Lama adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Sungai Kuti, Muara Dilam, Pasir Indah dan Pasir Luhur
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kota Intan, Bagan Tujuh, Intan Jaya, Bukit Intan Makmur dan Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kota Baru, Kota Raya dan Kabupaten Kepenuhan Hulu
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Intan Jaya, Tanah Datar, Bagan Tujuh dan Kabupaten Kampar

### **1.6 Ruang Lingkup Materi**

Materi dalam suatu penelitian sangat luas dan tidak mungkin ditelusuri seluruhnya, sehingga materi dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

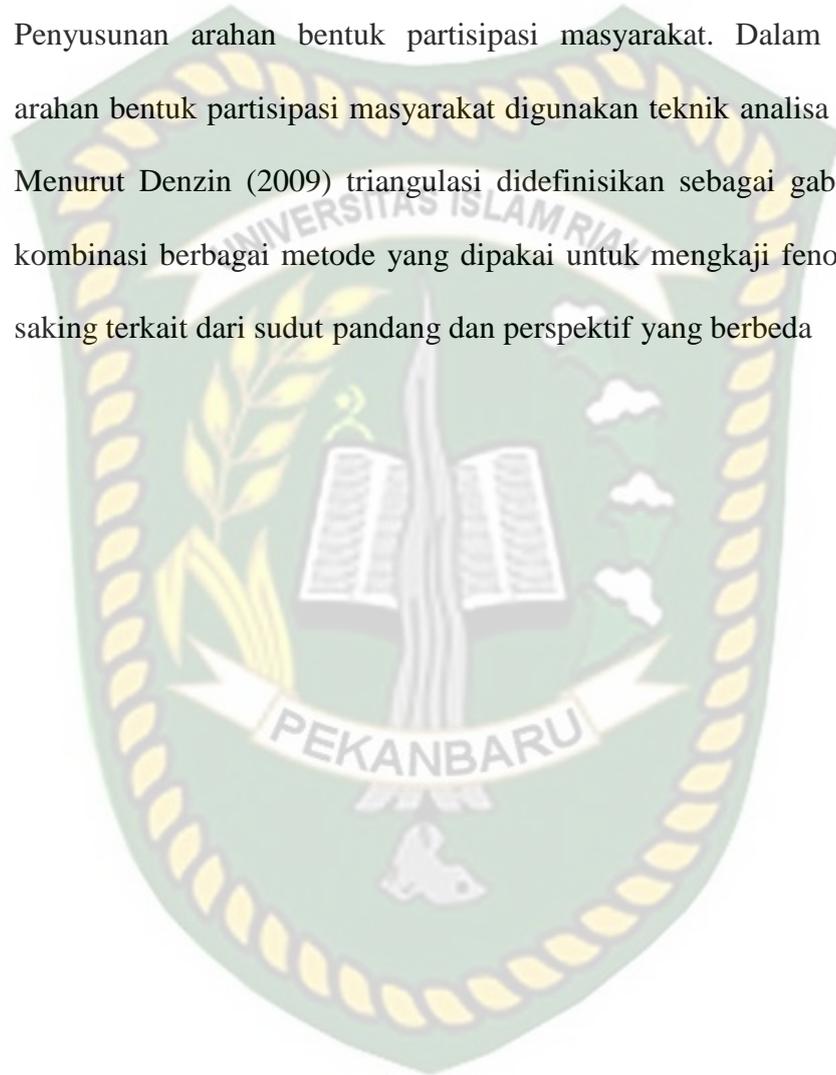
1. Identifikasi Karakteristik Kondisi Bangunan : Pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui kriteria bangunan bersejarah yang didapat dari berbagai sumber, baik melalui analisis deskriptif kualitatif dengan observasi

lapangan maupun wawancara. Dalam tahap ini diperlukan analisis yang membahas mengenai karakter atau kriteria bangunan bersejarah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:

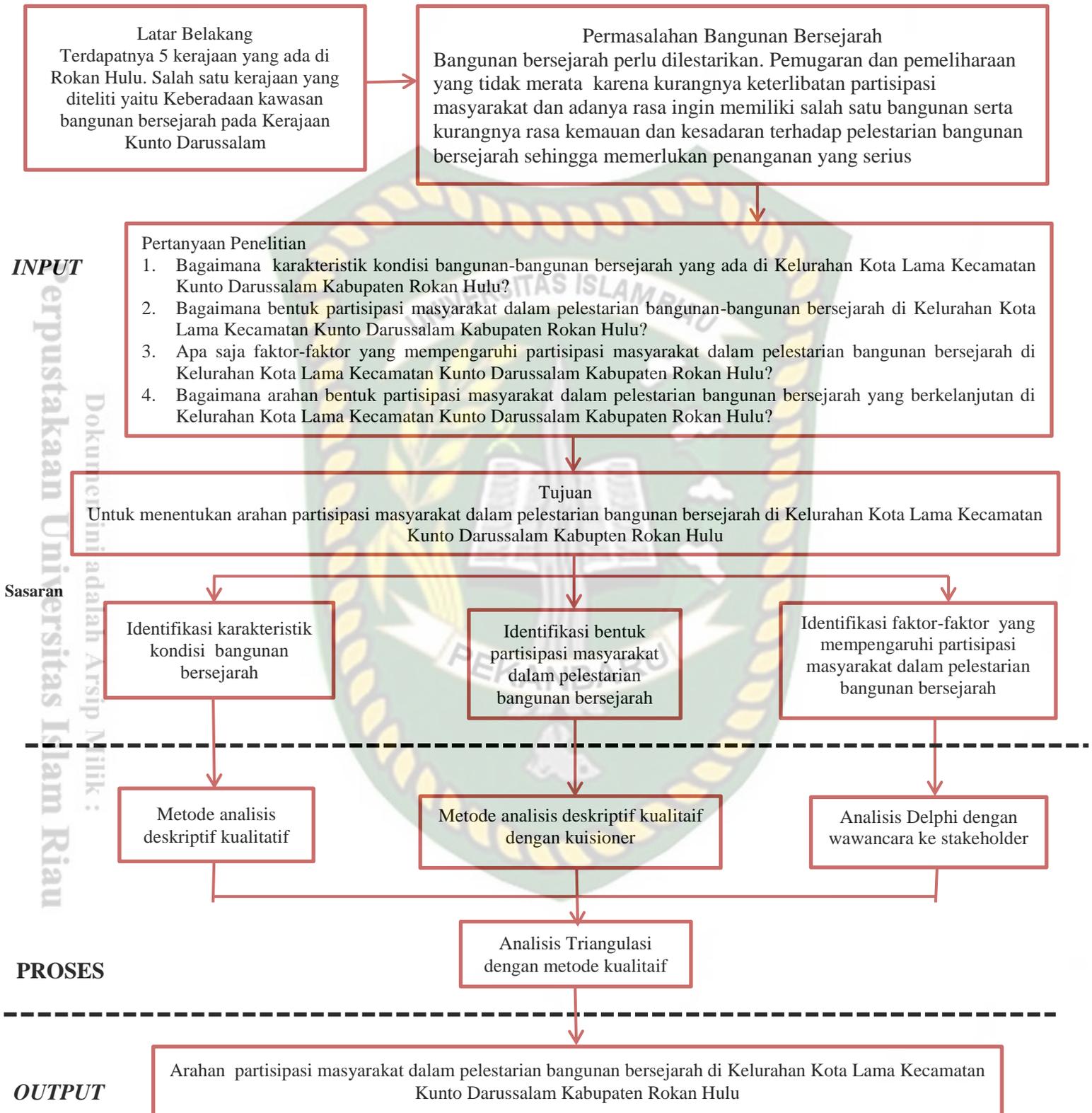
- a) Usia Bangunan, menunjukkan bahwa bangunan tersebut berusia lebih dari 50 tahun
  - b) Karakter arsitekur, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun
  - c) Fungsi Bangunan, menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan
  - d) Memiliki nilai budaya bagi penguat kepribadian bangsa, memiliki kondisi nilai keaslian bangunan.
2. Analisis bentuk partisipasi masyarakat. Dalam analisis ini dilakukan untuk menganalisa bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan terhadap keberadaan bangunan bersejarah dan berdasarkan dari indikator pengelompokkan yaitu partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan partisipasi sosial dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu kuisisioner.
  3. Analisis faktor-faktor partisipasi masyarakat. Dalam analisis ini untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dalam partisipasi masyarakat di kawasan penelitian dengan menggunakan teknik analisa Delphi. Metode Delphi adalah modifikasi dari teknik brainwriting dan survei, dalam metode ini panel digunakan dalam pergerakan komunikasi melalui beberapa kuisisioner yang tertuang dalam tulisan, objek dari metode ini

adalah untuk memperoleh konsesus yang paling reliabel dari sebuah grup ahli (Ananda, 2017). Adapun indikator faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi yaitu kapasitas sumber daya lokal, inovasi dan pola pikir masyarakat

4. Penyusunan arahan bentuk partisipasi masyarakat. Dalam penentuan arahan bentuk partisipasi masyarakat digunakan teknik analisa triangulasi. Menurut Denzin (2009) triangulasi didefinisikan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saking terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda



## 1.6 Kerangka Berfikir



**Gambar 1.1 Kerangka Analisis**

*Sumbe: Hasil Analisis*

## 1.7 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penyusunan penelitian ini yang berjudul Arah-an Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu ini terdiri dari 6 bab yang meliputi:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian (ruang lingkup studi dan ruang lingkup wilayah), dan sistematika pembahasan.

### **BAB II KAJIAN TEORI**

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori-teori yang berkaitan dengan bangunan bersejarah, cagar budaya, pelestarian, partisipasi masyarakat, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, studi penelitian terdahulu, dan sintesa teori.

### **Bab III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang pendekatan studi, jenis penelitian, kriteria indikator dan parameter penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian.

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum Kelurahan Kota Lama yang terdiri dari kondisi fisik, kependudukan, penggunaan lahan. Selanjutnya dilengkapi dengan informasi kondisi bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama.

#### **BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi analisis masalah berdasarkan hasil-hasil yang didapat dari pengolahan data pada bab sebelumnya yaitu tentang analisis dan pemecahan masalah terhadap hasil dari pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini yang terdiri dari analisis deskriptif kualitatif, analisis delphi, dan analisis triangulasi.

#### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi dalam menentukan arahan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Cagar Budaya**

Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Kawasan Cagar Budaya di darat dan di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan.

Menurut Sastri (2016) dalam Maulana (2018) Cagar Budaya merupakan sumber daya tidak terbarukan yang dilihat dari usia, arsitektur, nilai sejarah, sosial ekonomi dan budaya, serta teknologi yang menggambarkan peradaban manusia pada masa lalu yang harus dilindungi baik melalui preservasi atau konservasi.

##### **2.1.1 Pengertian Bangunan Cagar Budaya**

Pada Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding atau tidak berdinding dan beratap.

Bangunan cagar budaya merupakan bangunan yang harus dilindungi dikarenakan sifatnya yang berbeda atau unik serta langka dan tidak dapat diperbarui, sangat disayangkan jika bangunan bersejarah tersebut hilang. Proses kerusakan bangunan cagar budaya harus di cegah, karena sekali hancur akan hilang selamanya.

### 2.1.2 Jenis Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 ada lima jenis cagar budaya yaitu sebagai berikut :

1. Benda cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan
2. Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding atau tidak ber dinding dan beratap
3. Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia
4. Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan
5. Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan memperlihatkan ciri tata ruang yang khas

### 2.2 Pengertian Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah identik berbentuk berupa rumah, gedung atau infrastruktur yang sudah lama berdiri dan mempunyai kisah dan silsilah (garis keturunan) yang kuat sebelum awal didirikannya terkait dengan waktu saat pembangunannya. Dari perspektif teknologi konstruksi, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pembangunan peradaban di suatu wilayah, maka perkembangan peradaban di suatu wilayah lebih cepat.

Menurut Ulva (2012) menjelaskan bahwa Kawasan sejarah merupakan kawasan yang dapat merangkum dan memberikan gambaran sejarah masa lampau, memiliki nilai budaya yang tinggi dan harus dilestarikan secara alami. Gambaran sejarah masa lampau dapat dilihat pada arsitektur, budaya, dan tradisi masyarakat yang menjadi ciri etnik suatu masyarakat.

Kawasan bersejarah merupakan kawasan yang dianggap sebagai lingkungan cagar budaya karena seluruh kawasan memiliki ciri khas tertentu yang menjadikannya unik dan layak untuk dilestarikan. Bahkan secara individu, bangunan yang ada di kawasan tersebut tidak memiliki kualitas untuk dijadikan *landmark* (Antariksa, 2017). Menurut Harun (2011) dalam Maulana (2018) warisan adalah pengetahuan yang dibuktikan secara abstrak atau implisit melalui metode fisik yang jelas, terutama di lingkungan sekitar, seperti monumen, gedung, jalan, dan lanskap termasuk aktivitas manusia. Bangunan bersejarah tua merupakan simbol dari ciri dan warisan budaya tertentu. Bangunan bersejarah ini telah diwariskan sebagai peninggalan sejarah nasional berupa peninggalan budaya, dengan gaya arsitektur unik yang dibangun pada masa lalu. Bangunan bersejarah yang dibangun oleh manusia dapat menjadi simbol sebuah negara, karena bangunan bersejarah menjadi tonggak sejarah perjuangan bangsa, identitas lokal, nilai budaya dan latar belakangnya, serta terdapat satu cerita didalamnya yang dapat dijadikan sebagai Sumber memori peristiwa sejarah, pelestarian nilai, sejarah kota sebagai nilai pembelajaran juga dapat menarik wisatawan untuk memahami identitas bangunan bersejarah tersebut.

Kemudian menurut Havens (2012) dalam Maulana (2018), Bangunan bersejarah memiliki peran penting dalam membantu suatu kota untuk mencapai

daya saingnya, efisiensi energi dan berbagai tujuan lainnya. Pengertian atau batasan tentang bangunan gedung berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 pada BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1 yang isinya sebagai berikut “bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan di dalam tanah atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatan baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya maupun kegiatan khusus”.

Menurut Affandi (2011) Direktur Eksekutif Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (Bandung *Heritage*), yang juga Ketua ICOMAS (*International Council on Monuments and Sites*) Indonesia, bangunan bersejarah adalah “Bangunan yang berumur 50 tahun atau lebih, yang kekunoannya dan keasliannya telah teruji. Demikian pula ditinjau dari segi estetika dan seni bangunan, memiliki mutu cukup tinggi dan mewakili gaya corak-bentuk seni arsitektur yang langka. Bangunan tersebut juga mempunyai arti dan kaitan sejarah dengan kota maupun peristiwa nasional atau internasional”. Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa bangunan bersejarah adalah bangunan yang sudah lama berdiri dan memiliki nilai penting bagi sejarah yang mana perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah. Sifat bangunan yang rapuh, langka, terbatas, unik dan tidak terbaru memerlukan perlindungan, pengawasan, dan pengembangan.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam Surat Yunus / 92 yang berbunyi :

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَن خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا  
لَغَافِلُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya : " Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami".(QS Yunus 92).

Dari pengertian ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menghargai sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting dan sudah tercantum didalam AlQur'an. Dalam hal ini sejarah merupakan warisan masa lalu yang berguna bagi pengetahuan bagi kehidupan masa kini. Atas dasar itulah sejarah harus dilestarikan, termasuk pelestarian peninggalan budaya dalam peradaban, karena merupakan bagian dari masa lalu bangsa.

### 2.2.1 Kriteria Bangunan Bersejarah

Konsep karakter biasanya berupa atribut atau ciri-ciri yang memungkinkan suatu objek dibedakan sebagai sesuatu yang sifatnya individual (Maulana, 2018). Biasanya setiap individu mempunyai karakter kepribadian yang berbeda-beda, baik dan buruk. Karakter inilah yang akan membedakan setiap individu dengan kelompok individu lainnya. Karakter dapat digunakan untuk mencerminkan dan menggambarkan ciri fisik maupun non fisik tertentu sehingga objek dapat dengan mudah dibedakan, dikenali dan diingat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menjelaskan tentang benda, bangunan atau struktur dapat diusulkan

sebagai benda cagar budaya, bangunan cagar budaya atau struktur cagar budaya apabila memenuhi kriteria atau karakter sebagai berikut :

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

### **2.3 Pengertian Pelestarian**

Kata pelestarian dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti perlindungan atau perawatan dari kemusnahan, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Pelestarian adalah upaya yang dilakukan untuk melindungi atau mengawetkan atau menjaga pusaka tanpa merusaknya. Selain itu kata pelestarian dapat disebut dengan istilah konservasi. Karena konservasi merupakan upaya pelestarian atau pemeliharaan suatu benda atau yang lainnya. Menurut Anugrah, dkk (2008) yang dikutip dalam *Indonesian Journal of Conservation* juni 2012, Secara umum, konservasi, mempunyai arti pelestarian/ mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang. Sementara itu, Piagam Burra menyatakan bahwa pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu, kegiatan konservasi dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.

Menurut Antariksa (2017) mengatakan bahwa filosofi pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Pelestarian bangunan (cagar budaya) secara umum telah menjadi wacana internasional selama beberapa dasawarsa yang lalu yang dapat dilihat pada beberap piagam pelestarian diantaranya *The Venice Charter* (1994-1965), *The Burra Charter* (1979). Piagam dari *International Council of Monuments and Sites* (ICOMOS) tahun 1981 yaitu *Chaarter for The concervation of Places of Cultural Significances*, Burra, Australia yang dikenal dengan Burra Charter (Antariksa, 2017).

Menurut Charter (1979) pelestarian adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik (Hadiyanta, 2017 dalam Maulana, 2018). Pelestarian menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Sedangkan dalam Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010, pelestarian merupakan uoaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Dalam peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 01/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan dalam ketentuan umum dijelaskan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk

mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkannya, dan memanfaatkannya. Dengan demikian pelestarian bangunan atau konservasi tidaklah hanya sebuah perawatan yang ada, tetapi juga dapat “menghidupkan” kembali objek tersebut atau memberi fungsi baru yang tidak merusak keberadaan objek tersebut (Antariksa, 2017). Jadi secara umum istilah pelestarian merupakan proses dan usaha dalam menjaga suatu keberadaan bangunan agar tetap utuh dan tidak menghilang dengan berbagai cara yang ada. Pelestarian cagar budaya adalah segenap proses konservasi.

Maka dimulailah gagasan upaya pengelolaan perubahan secara selektif melalui kegiatan perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan atau pengembangan untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman, kualitas hidup yang lebih baik serta menciptakan pusaka masa depan. Dapat dilihat dalam AlQuran Surat Al-Anbiyaa“ Allah SWT berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Maksud dari ayat diatas adalah Ayat 107 dalam surat Al-Anbiyaa“ telah memberikan penegasan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi rahmat semesta alam, yakni manusia yang memelihara alam dan lingkungan agar alam juga memberi manfaat bagi manusia. Alam dan manusia saling memelihara sehingga tercipta keseimbangan lingkungan.

### 2.3.1 Pelestarian Bangunan Bersejarah

Menurut Maulana (2018) Pelestarian bangunan bersejarah merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam pembangunan kota karena pelestarian menjamin kesinambungan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembangunan yang dilakukan oleh actor pembangunan (*stakeholder*) dan dibantu oleh masyarakat. Pelestarian dalam bangunan maupun arsitektur perkotaan merupakan salah satu daya tarik bagi sebuah kawasan. Menjaga bangunan bersejarah tua akan memberikan hubungan yang erat antara masa kini dan masa lalu.

### 2.3.2 Kriteria Pelestarian dalam Bangunan Bersejarah

Untuk melindungi bangunan sebelum dilestarikan, dilakukan proses evaluasi terhadap makna budaya bangunan dan maknanya. Tujuan evaluasi makna budaya ini adalah untuk menentukan arah dan strategi perlindungan yang sesuai dengan kondisi bangunan yang akan dilestarikan. Menurut Antariksa (2017) kriteria penilaian pada bangunan yang memiliki makna kultural terbagi atas:

1. Kriteria estetika atau keindahan yang berkaitan dengan keindahan arsitektural dari berbagai masa tolak ukur yang digunakan dalam kriteria estetika meliputi bentuk, gaya, struktur, tata kota yang mewakili prestasi khusus untuk gaya sejarah tertentu
2. Kriteria kejamakan (*typical*) yaitu bangunan-bangunan yang merupakan wakil dari kelas atau tipe bangunan tertentu. Tolak ukur kejamakan ditentukan oleh bentuk suatu ragam atau khusus yang spesifik
3. Kriteria kelangkaan (*searcity*) merupakan bangunan terakhir yang menjadi peninggalan dari gaya yang mewakili zamannya

4. Kriteria keluarbiasaan (*superlative*) merupakan kriteria dari bagian bangunan yang paling menonjol, besar, tinggi dan sebagainya
5. Kriteria peran sejarah (*hystorical role*) merupakan bangunan maupun lingkungan yang memiliki peran dalam peristiwa sejarah, sebagai ikatan simbolis dengan peristiwa masa lalu dengan perkembangan kota
6. Kriteria memperkuat kawasan (*landmark*) kehadiran bangunan tersebut dapat mempengaruhi kawasan sekitarnya dan bermakna untuk meningkatkan citra lingkungan

Hastijanti (2010) menyatakan beberapa kriteria penilaian terhadap bangunan yang dilestarikan terbagi dalam 2 aspek yaitu:

1. Kriteria fisik-visual
  - a. Estetika berkaitan dengan nilai keindahan arsitektual khususnya dalam tampak luar bangunan
  - b. Keluarbiasaan berkaitan dengan nilai keistimewaan, keunikan dan kelangkaan
  - c. Memperkuat citra kawasan berkaitan dengan pengaruh kehadiran bangunan terhadap kawasan sekitarnya yang dapat membantu dalam meningkatkan ataupun memperkuat kualitas dan citra kawasan
  - d. Keaslian bentuk berkaitan dengan tingkat perubahan maupun pengurangan dan keterawatan yang terkait kondisi fisik bangunan
2. Kriteria non-fisik
  - a. Peran sejarah terkait dengan nilai sejarah yang dimiliki, peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada bangunan atau kawasan yang memberi ikatan simbolis terhadap perkembangan kota

- b. Komersial meliputi nilai ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan pada kawasan atau bangunan
- c. Sosial budaya berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya

Kawasan cagar budaya memang perlu untuk dipertahankan dalam rangka memberikan warisan kepada generasi yang akan datang. Maka dari itu diperlukan kriteria dan tolak ukur dalam mengkaji kelayakan suatu bangunan kuno atau lingkungan bersejarah yang akan dilestarikan. Menurut Synder dan Catanese (1997) dalam Budihardjo (1997) dalam memberikan enam tolak ukur, yaitu:

1. Kelangkaan, yaitu bangunan atau lingkungan bersejarah yang sangat langka, tidak dimiliki oleh daerah lain.
2. Kesejarahaan, dimana bangunan atau kawasan tersebut merupakan lokasi peristiwa bersejarah yang penting.
3. Estetika, dimana bangunan atau kawasan tersebut memiliki bangunan-bangunan yang bentuknya indah, serta dalam struktur bangunan dan ornamennya juga indah.
4. Superlativitas, dimana bangunan atau kawasan tersebut memiliki sebuah nilai tertinggi, tertua, atau terpanjang sehingga bangunan atau kawasan tersebut memiliki nilai tambah yang dapat mengangkat nilai keunikan atau kelangkaan kawasan tersebut.
5. Kejamakan, dimana bangunan atau kawasan tersebut memiliki kesamaan desain, karya yang tipikal, yang mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu.
6. Kualitas pengaruh, dimana keberadaan bangunan atau kawasan tersebut akan meningkatkan citra lingkungan sekitarnya.

Selain enam tolak ukur tersebut, kerr menambahkan tiga tolak ukur lagi, yaitu:

1. Nilai sosial, yaitu kawasan atau bangunan-bangunan tersebut memiliki makna bagi masyarakat banyak
2. Nilai komersial, yaitu kawasan atau bangunan-bangunan tersebut memiliki peluang untuk dimanfaatkan secara komersial
3. Nilai ilmiah, dimana kawasan atau bangunan-bangunan tersebut memiliki peran dalam pendidikan dan pengembangan ilmu.

Berdasarkan kedua sumber tersebut, kriteria pelestarian cagar budaya dapat diukur dari segi kelangkaan, kesejarahan, estetika bangunan yang mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu, nilai superlativitas, dan kualitas pengaruh kawasan cagar budaya tersebut dengan kawasan di sekitarnya (Synder dan Catanese, 1997 dalam Budihardjo, 1997). Kerr dalam Budiharjo (1997) juga menambahkan nilai sosial, nilai komersial, dan nilai ilmiah. Budiharjo (1997) menilai bahwa dengan tolok ukur di atas dapat ditentukan peringkat dari setiap bangunan kuno tersebut dinilai layak untuk dikonservasikan. Apabila tolok ukur tersebut dinilai kurang tajam, dapat dispesifikkan lagi dengan tolok ukur citra dan penampilan yang meliputi tata ruang luar, bentuk bangunan, struktur dan konstruksi, interior dan ornamen. Tolok ukur tersebut dapat digolongkan ke dalam segi kekhasan atau keunikan bangunan. Selain itu, rasa memiliki dari masyarakat setempat juga merupakan salah satu tolok ukur yang tidak kalah penting. Rasa memiliki tersebut ditandai dengan pemberian nama sebutan khas seperti loji gandrungan, lawasng sewu, gedung sate, umah setan, dan sebagainya. Berikut ini merupakan Tabel 2.1 Kriteria Pelestarian Bangunan Bersejarah.

**Tabel 2.1 Kriteria Pelestarian Bangunan Bersejarah**

<b>Antariksa (2017)</b>	<b>Hastijanti (2010)</b>	<b>Ananda (2017)</b>	<b>Synder dan Catanase (1997)</b>	<b>Budiharjo (1997)</b>
1. Estetika 2. Kejamakan 3. Kelangkaan 4. Keluarbiasaan 5. Peran sejarah 6. Memperkuat kawasan	1. Estetika 2. Keluarbiasaan 3. Memperkuat citra kawasan 4. Keaslian 5. Peran sejarah 6. Komersial 7. Nilai sosial	1. Estetika 2. Kesejarahan 3. Kekhasan 4. Keistimewaan	1. Kelangkaan 2. Kesejarahan 3. Estetika 4. Superlativitas 5. Kejamakan 6. Kualitas pengaruh	1. Tata luar bangunan 2. Struktur dan kontruksi 3. Interior 4. Ornamen 5. Partisipasi masyarakat

*Sumber : Hasil Analisis 2020*

Dari kriteria yang dijelaskan pada tabel 2.1 yang telah dikemukakan dari beberapa para peneliti terdahulu dan para ahli dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu kriteria pelestarian dibagi menjadi 4 bagian yaitu :

1. Estetika

Hampir semua para ahli dan peneliti terdahulu menyebutkan estetika dan lebih dijelaskan Budiharjo (1997) yang memperkuat estetika bangunan dengan melihat tata luar bangunan, struktur dan kontruksi, interior bangunan, ornamen bangunan

2. Kesejarahan

Peranan sejarah seperti yang dijelaskan oleh Antariksa (2017) memiliki maksud yang sama dengan Hastijanti (2010). Dimana kawasan bangunan bersejarah memiliki sisa peninggalan peristiwa yang bersejarah yang pernah terjadi di kawasan tersebut. Hastijanti (2010) juga mendukung pernyataan tersebut melalui kriteria nilai sosial dimana kawasan bangunan bersejarah tersebut memiliki makna bagi orang banyak. Oleh karena itu, peranan sejarah yang berkaitan dengan masyarakat banyak dapat dikatakan sebagai kriteria kesejarahan.

### 3. Keistimewaan

Synder dan Catanese (1997) dalam Budiharjo (1997) memberikan kriteria pelestarian kawasan bangunan bersejarah berdasarkan superlativitas dan kualitas pengaruh kawasan. Pendapat tersebut juga memiliki maksud yang sama dengan pendapat ananda 2017 dimana seharusnya memiliki keistimewaan. Keistimewaan dan adanya pengaruh dari kawasan cagar budaya tersebut terhadap kawasan di sekitarnya dapat memberikan peluang untuk dimanfaatkan secara komersial (Hastijanti, 2010). Oleh karena itu keistimewaan dan pengaruh kawasan cagar budaya tersebut dapat dikatakan sebagai kriteria keistimewaan kawasan.

### 4. Kekhasan

Kelangkaan menurut Synder dan Catanese (1997) dalam Budiharjo (1997) memiliki maksud yang serupa dengan antariksa (2017) dimana kawasan cagar budaya tersebut merupakan kawasan yang memiliki sifat yang khas dan tidak terdapat di kawasan yang lain. Selain itu, menurut Budiharjo (1997), nilai kekhasan suatu kawasan cagar budaya dapat ditinjau melalui citra dan penampilan yaitu tata luar bentuk bangunan, struktur dan konstruksi, interior, dan ornamen. Nilai keluarbiasaan dan kejamakan merupakan nilai yang dimiliki kawasan yang bersifat khas yang istimewa dan berbeda dengan kawasan lainnya serta jumlahnya terbatas yang diungkapkan menurut Synder dan Catanese (1997), antariksa (2017) Hastijanti (2008). Oleh karena itu, sifat yang khas dan tidak ditemui di kawasan lain, yang dapat dilihat melalui citra dan penampilan kawasan dapat dikatakan sebagai kriteria kekhasan kawasan.

Selanjutnya Budiharjo (1997) menambahkan kriteria pelestarian kawasan cagar budaya melalui adanya rasa memiliki dari masyarakat sekitar terhadap kawasan cagar budaya tersebut. Oleh karena itu, rasa memiliki tersebut dapat dikatakan sebagai kriteria partisipasi masyarakat.

### **2.3.3 Kategori Objek Pelestarian**

Menurut *National Register of Historic Places, National Park Services US Departement of Interior* dalam Antariksa (2017), kategori objek pelestarian atau konservasi meliputi beberapa hal sebagai berikut :

1. Objek religius berupa peninggalan arsitektur atau nilai artistic yang berbeda dalam suatu periode sekarang
2. Bangunan atau bentuk struktur yang telah dipindahkan dari lokasi eksisting yang memiliki nilai signifikan dalam arsitektur atau bentuk struktur yang masih bertahan terkait dalam peristiwa sejarah tokoh tertentu
3. Tempat kelahiran atau makam tokoh terkenal dalam sejarah, dalam catatan tidak ada tempat atau bangunan yang terkait dengan riwayat hidupnya
4. Tempat pemakaman dari tokoh penting dari zaman tertentu, keunikan desain, atau berkaitan dengan peristiwa sejarah tertentu
5. Bangunan hasil rekontruksi dan merupakan satu-satunya bangunan yang dapat diselamatkan
6. Objek berusia 50 tahun yang memberi nilai yang cukup signifikan atau pengecualian yang dianggap penting

### 2.3.4 Jenis Kegiatan Pelestarian

Dalam kegiatan pemugaran versi ICOMOS (1999) dalam Maulana (2018) terdapat istilah-istilah sebagai berikut :

1. Preservasi adalah pemeliharaan suatu tempat persis menjadi seperti aslinya dan mencegah proses kerusakannya
2. Pemeliharaan adalah perlindungan terus menerus pada bahan dan tata letak sebuah tempat dan harus dibedakan dari perbaikan. Perbaikan termasuk restorasi dan rekontruksi
3. Pemanfaatan yaitu pendayagunaan atau memanfaatkan bangunan beserta lingkungannya untuk kepentingan masyarakat yang tetap mempertahankan kelestariannya
4. Konservasi adalah semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat sedemikian rupa sehingga mempertahankan nilai kulturalnya
5. Restorasi/Rehabilitasi adalah upaya mengembalikan kondisi fisik bangunan seperti sedia kala dengan membuang elemen-elemen tambahan serta memasang kembali elemen-elemen orisinil yang telah hilang tanpa menambah bagian baru
6. Rekontruksi adalah upaya mengembalikan atau membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinil yang diketahui
7. *Adaptive* adalah memodifikasi sebuah tempat untuk disesuaikan dengan pemanfaatan eksisting atau pemanfaatan yang diusulkan
8. Revitalisasi yaitu tindakan yang digunakan untuk memperkuat keberadaan bangunan dalam skala kawasan melalui pengembangan fungsi yang bermanfaat bagi kawasan maupun kepentingan dari pemiliknya

## 2.4 Pengertian Masyarakat

Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut para pakar sosiologi salah satunya (Setiadi, 2013) :

1. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan
2. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya

Adapun Soekanto (1986) dalam Tejokusumo (2014) mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah :

1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama
3. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan
4. Merupakan system bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya

## 2.5 Pengertian Partisipasi

Pengertian yang secara umum dapat ditangkap dari istilah partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Theresia, 2015). Partisipasi ini merupakan hasil interaksi sosial antara individu terkait dengan anggota komunitas lain yang ditemui. Arti partisipasi bukan hanya sekedar mengambil bagian atau pengikutsertaan saja tetapi lebih dari itu yaitu keterlibatan mental dan emosi, dorongan untuk memberikan sumbangan dan penerimaan tanggung jawab.

Menurut Mikkelsen (2005) dalam Munawaroh (2017) membagi partisipasi menjadi enam pengertian yaitu :

- a. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan
- b. Partisipasi adalah “pemekaran” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan
- c. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri
- d. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu
- e. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial
- f. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka

Dalam kegiatan pelestarian, partisipasi masyarakat mencerminkan kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab masyarakat akan pentingnya pelestarian. Tujuan pelestarian adalah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Artinya partisipasi dengan memberi, artinya benar-benar menyadari bahwa kegiatan pelestarian tidak hanya merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh pemerintah (aparatus) sendiri, tetapi juga memerlukan peran serta masyarakat yang akan meningkatkan kualitas hidupnya.

## 2.6 Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat atau komunitas setempat secara sukarela dalam proses pembuatan keputusan, menentukan kebutuhan, menentukan tujuan dan prioritas, mengimplementasikan program, menikmati keuntungan dari program dan mengevaluasi program. Keterlibatan tersebut disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Volare, 2012). Jadi Partisipasi juga dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka untuk memecahkan suatu permasalahan.

Sunarti (2003) dalam Qalbina (2019) berpendapat bahwa seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya atau egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, yang berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya. Keberhasilan penyelenggaraan otonomi daerah tidak terlepas dari adanya partisipasi aktif anggota masyarakatnya.

Sedangkan menurut Huraerah (2008) mengatakan partisipasi masyarakat adalah proses pengambilan keputusan langsung dalam kebijakan public. Masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan. Partisipasi menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai penerima (objek) tetapi sebagai subjek dari suatu kegiatan.

### 2.6.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Telah disinggung sebelumnya bahwa secara sederhana partisipasi bisa diartikan sebagai keikutsertaan seseorang, kelompok atau masyarakat dalam proses pelestarian. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seseorang, kelompok atau masyarakat dapat memberikan kontribusi atau sumbangan yang

sekiranya dapat menunjang keberhasilan dari sebuah proyek atau program pelestarian. (Huraerah, 2008). Secara umum partisipasi masyarakat dapat dilihat dari bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat menurut Huraerah (2008) dapat dilihat sebagai berikut :

1. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipasi dalam ajang pertemuan atau rapat
2. Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipasi dalam kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya
3. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya
4. Partisipasi keterampilan, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri
5. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban atau keterlibatan dalam kegiatankegiatan sosial demi kepentingan bersama

Pendapat serupa yang menyoroti bentuk-bentuk partisipasi masyarakat juga dikemukakan oleh Sukmana (2009) menjelaskan jenis partisipasi terdiri dari:

1. Partisipasi buah pikiran, yaitu menyumbangkan ide/gagasan, pendapat, pengalaman, untuk keberlangsungan suatu kegiatan.

2. Partisipasi tenaga, dalam bentuk kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, partisipasi spontan atas dasar sukarela.
3. Partisipasi harta benda, menyumbangkan materi berupa uang, barang dan penyediaan sarana atau fasilitas untuk kepentingan program.
4. Partisipasi keterampilan, yaitu berupa pemberian bantuan skill yang dia miliki untuk perkembangan program.
5. Partisipasi sosial, yaitu keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial demi kepentingan bersama.

Berdasarkan bentuk-bentuk partisipasi yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi dilakukan oleh seseorang, kelompok secara sengaja tanpa adanya unsur paksaan yang bertujuan untuk ikut dalam melakukan suatu kegiatan dengan menyumbangkan sejumlah ide, gagasan, pemikiran, tenaga, biaya dan sebagainya.

### **2.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat**

Menurut Ross (1967) seperti dikutip oleh Ananda (2017) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

1. Usia, faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap aktivitas masyarakat yang ada. Dibandingkan dengan kelompok usia lain, kelompok usia menengah atas memiliki keterikatan moral yang lebih stabil terhadap nilai dan norma sosial. Mereka dari kelompok usia menengah keatas cenderung lebih banyak berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia muda.

2. Jenis kelamin. Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.
3. Pendidikan. Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.
4. Pekerjaan dan penghasilan. Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.
5. Lamanya tinggal. Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri personal individu dengan tingkat peran serta. Ciri-ciri individu tersebut yaitu usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, besarnya pendapatan dan lamanya suatu masyarakat yang menetap di suatu daerah akan sangat berpengaruh pada kegiatan peran serta masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat ada yang berasal dari dalam diri masyarakat tersebut disebut faktor internal yaitu sebagai berikut (Slamet, 1994 dalam Yulianty 2005) :

1. Jenis kelamin

Partisipasi dari kaum laki-laki dan perempuan terhadap sesuatu hak akan berbeda. Hal ini terjadi karena adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat yang membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan pada derajat yang berbeda. Perbedaan ini pada akhirnya melahirkan kedudukan dan peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Disamping itu, hal ini juga akan membedakan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat (Soekanto, 1982 dalam Yulianty, 2005).

2. Usia

Kelompok umur juga akan mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap sesuatu hal. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas sehingga akan memunculkan golongan usia tua dan muda yang berbeda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan muncul golongan tua dan golongan muda, yang berbeda dalam hal-hal tertentu. Faktor usia tentunya memiliki

pengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk berperan serta. Beberapa temuan menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan keanggotaan seseorang untuk ikut dalam suatu kelompok atau organisasi. Selain itu beberapa fakta mengindikasikan bahwa usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berperan serta (Slamet, 1994 dalam Yulianty, 2005)

3. Pendidikan

Faktor pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikan yang diperoleh seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar dan cepat tanggap terhadap inovasi. Dengan demikian dapat dipahami bila ada hubungan antara tingkat pendidikan dan peran serta (Yulianty, 2005)

4. Jenis pekerjaan

Faktor jenis pekerjaan berpengaruh pada peran serta karena mempengaruhi derajat aktifitas dalam kelompok dan mobilitas individu (Slamet, 1994 dalam Yulianty, 2005)

5. Tingkat pendapatan

Besarnya tingkat pendapatan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berperan serta. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. Besarnya biaya investasi yang akan dilakukan oleh masyarakat tidak semata-mata bergantung kepada kemampuan menanamkan uangnya, tetapi juga pada keuntungan dan kepuasan dari apa yang akan mereka dapatkan dari investasi tersebut. Masyarakat hanya akan bersedia untuk mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai akan sesuai dengan keinginan dan prioritas kebutuhan mereka (Panudju, 1999 dalam Yulianty, 2005)

## 6. Lama tinggal

Akhirnya lama waktu tinggal pada suatu daerah juga akan mempengaruhi partisipasi seseorang terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya. Seseorang yang sudah lama tinggal di sekitar benda cagar budaya akan mempunyai partisipasi yang berbeda dengan orang yang belum lama tinggal di tempat tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa makin lama seseorang tinggal di kawasan cagar budaya maka tingkat partisipasinya akan berbeda mengingat rutinitas yang dijalani sehari-hari melihat benda-benda cagar budaya akan mempertinggi tingkat kekagumannya. (Yulianty, 2005)

Adapun menurut Slamet (1985) yang telah dikembangkan dalam buku karangan Theresia (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dapat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu :

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi.
2. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi.
3. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

Tentang hal ini adanya kesempatan yang diberikan sering merupakan faktor pendorong tumbuhnya kemauan dan kemauan akan sangat menentukan kemampuannya. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang tiga unsur pokok diatas.

### 1. Kesempatan untuk berpartisipasi

Dalam kenyataan, banyak program pembangunan yang kurang memperoleh partisipasi masyarakat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Di lain pihak, juga sering dirasakan tentang kurangnya “informasi” yang disampaikan kepada masyarakat mengenai kapan

dan dalam bentuk apa mereka dapat atau dituntut untuk berpartisipasi.

Beberapa kesempatan yang dimaksud disini adalah :

- a) Kemauan politik dari penguasa untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan, baik dalam pengambilan keputusan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pemeliharaan dan pemanfaatan pembangunan, sejak di tingkat pusat sampai di jajaran birokrasi yang paling bawah
- b) Kesempatan untuk memperoleh informasi pembangunan
- c) Kesempatan memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya (alam dan manusia) untuk pelaksanaan pembangunan
- d) Kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan teknologi yang tepat termasuk peralatan atau perlengkapan penunjangnya
- e) Kesempatan untuk berorganisasi, termasuk untuk memperoleh dan menggunakan peraturan, perizinan dan prosedur kegiatan yang harus dilaksanakan
- f) Kesempatan mengembangkan kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, menggerakkan dan mengembangkan serta memelihara partisipasi masyarakat

## 2. Kemampuan untuk berpartisipasi

Perlu disadari bahwa adanya kesempatan-kesempatan yang disediakan / ditumbuhkan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat akan tidak banyak berarti, jika masyarakatnya tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi.

Yang dimaksud dengan kemampuan disini adalah:

- a) Kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan-kesempatan untuk membangun atau pengetahuan tentang peluang untuk membangun (memperbaiki mutu hidupnya)
  - b) Kemampuan untuk melaksanakan pembangunan, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki
  - c) Kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya dan kesempatan (peluang) lain yang tersedia secara optimal
3. Kemauan untuk berpartisipasi
- Kemauan untuk berpartisipasi, utamanya ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat untuk membangun atau memperbaiki kehidupannya, yang menyangkut :
- a) Sikap untuk meninggalkan nilai-nilai yang menghambat pembangunan
  - b) Sikap terhadap penguasa atau pelaksana pembangunan pada umumnya
  - c) Sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu hidup dan tidak cepat puas diri
  - d) Sikap kebersamaan untuk dapat memecahkan masalah dan tercapainya tujuan pembangunan
  - e) Sikap kemandirian atau percaya diri atas kemampuannya untuk memperbaiki mutu hidupnya

Menurut Ananda (2017) menjelaskan bahwa adanya kemauan untuk berpartisipasi. Kemauan untuk berpartisipasi merupakan kunci utama bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat. Kesempatan dan kemampuan yang

cukup belum merupakan jaminan bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, jika mereka sendiri tidak memiliki kemauan untuk membangun.

Kemudian Ananda (2017) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat antara lain Faktor sosial (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan), sedangkan faktor ekonomi (tingkat penghasilan, mata pencaharian). Namun adapula faktor eksternal yang meliputi peran pemerintah serta lembaga swasta, selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dapat dilihat dari kesadaran masyarakat maupun kesediaan masyarakat untuk terjun langsung terlibat dalam rencana kegiatan perbaikan lingkungan mereka. Kesadaran masyarakat secara harfiah berasal dari kata “sadar”, yang berarti insyaf, merasa tahu dan mengerti yakni tentang kondisi tertentu, khususnya sadar atas hak dan kewajibannya (Kingking, 2019). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widjaja (1984) dalam Kingking (2019) menyatakan bahwa sadar adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Tingkat pemahaman masyarakat tentang berpartisipasi dapat memberikan dampak terhadap keikutsertaan mereka dalam rencana kegiatan maupun program yang ada. Selain itu pola pikir masyarakat juga berasal dari tingkat kepercayaan masyarakat dalam suatu hal yang mana menurut Ananda (2017) yaitu tinggi rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap terakomodasinya pendapat atau masukan masyarakat dalam kegiatan pelestarian. Sementara Menurut Moorman, dkk (2010), kepercayaan didefinisikan sebagai keinginan untuk menyerahkan sesuatu kepada partner yang bisa dipercaya. Pendapat tersebut dapat menggambarkan penelitian yang dilakukan oleh Rotter’s yang menyatakan bahwa kepercayaan merupakan harapan umum yang dimiliki individu bahwa kata-

kata yang muncul dari pihak lainnya dapat diandalkan. Ketika seseorang mengambil keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercayai (Suciawanty, 2018).

Berikut ini merupakan Tabel 2.2 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat.

**Tabel 2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat**

<b>Ross (1967) seperti dikutip oleh Ananda (2017)</b>	<b>Aprilia Theresia (2014)</b>	<b>Try Ananda (2017)</b>	<b>Hasil Gabungan Teori</b>
1. Usia 2. Jenis kelamin 3. Pendidikan 4. Pekerjaan dan penghasilan 5. Lamanya tinggal	1. Kesempatan 2. Kemauan 3. Kemampuan	Faktor sosial 1. Usia 2. Jenis kelamin 3. Tingkat pendidikan	Kapasitas sumberdaya lokal 1. Perbedaan usia masyarakat 2. Keanekaragaman 3. Latar belakang pendidikan 4. Mata pencaharian 5. Tingkat penghasilan 6. Perbedaan jenis kelamin 7. Lama tinggal di suatu daerah
		Faktor Ekonomi 1. Tingkat penghasilan 2. Mata pencaharian	Inovasi 1. Kondisi kemauan masyarakat
		Faktor Eksternal 1. Kesadaran 2. Kesiediaan	Pola pikir masyarakat 1. Tingkat kepercayaan masyarakat 2. Kesadaran masyarakat

Sumber : Hasil Analisis 2020

Dari hasil analisis tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari berbagai teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dikatakan bahwa setiap peneliti diatas ditarik suatu kesimpulan dengan menggabungkan dari pendapat peneliti dan para ahli sebelumnya. Maka dari itu selain dari faktor

internal dan eksternal masyarakat ada terdapat tambahan yang mempengaruhi yaitu kondisi dan makna bangunan.

Alasan anggota masyarakat diajak untuk ikut berpartisipasi adalah karena masyarakat dianggap lebih mengetahui tentang permasalahan dan kebutuhan mereka sendiri. Penjelasan akan dijelaskan sebagai berikut menurut Qalbina, (2019) :

1. Masyarakat lebih mengetahui kondisi lingkungan sosial dan ekonomi diri mereka sendiri
2. Masyarakat bisa menganalisa sebab dan akibat dari kejadian yang terjadi pada diri mereka sendiri
3. Masyarakat bisa merumuskan solusi untuk memecahkan permasalahan dan kendala yang dihadapi mereka
4. Masyarakat mampu memanfaatkan sumberdaya pembangunan (sumberdaya manusia, sumberdaya alam, dana dan teknologi) yang dimiliki untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dalam rangka mencapai sasaran pembangunan masyarakatnya
5. Anggota masyarakat dengan upaya meningkatkan kemauan dan kemampuan sumberdaya manusianya sehingga dapat berlandaskan pada kepercayaan diri dan kewaspadaan yang kuat mampu menghilangkan sebagian besar ketergantungan terhadap pihak luar.

Adapun konsep dasar Tridaya (sosial ekonomi dan lingkungan) yang mana prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang harus dijunjung tinggi, ditumbuhkembangkan dan dilestarikan oleh semua pelaku PNPM-MP (baik masyarakat, konsultan, maupun pemerintah), dalam melaksanakan PNPM-MP adalah melalui penerapan konsep Tridaya sebagai berikut :

1. Perlindungan Lingkungan (*Environmental Protection*), dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan kegiatan yang menyangkut kepentingan masyarakat banyak, terutama kepentingan masyarakat miskin, maka didorong agar keputusan dan pelaksanaan kegiatan tersebut berorientasi pada upaya perlindungan/pemeliharaan lingkungan baik lingkungan alami maupun buatan termasuk perumahan dan permukiman, yang harus layak, terjangkau, sehat, aman, teratur, serasi dan produktif. Termasuk didalamnya adalah penyediaan prasarana dan sarana dasar perumahan yang kondusif dalam membangun solidaritas sosial dan meningkatkan kesejahteraan penduduknya
2. Pengembangan Masyarakat (*Social Development*), tiap langkah kegiatan P2KP harus selalu berorientasi pada upaya membangun solidaritas sosial dan keswadayaan masyarakat sehingga dapat tercipta masyarakat efektif secara sosial sebagai pondasi yang kokoh dalam upaya menanggulangi kemiskinan secara mandiri dan berkelanjutan. Pengembangan masyarakat juga berarti upaya meningkatkan potensi segenap unsur masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang rentan (*vulnerable groups*) dan marjinal yang selama ini tidak memiliki peluang/akses dalam program/kegiatan setempat
3. Pengembangan Ekonomi (*Economic Development*), dalam upaya menyasikan kesejahteraan material, maka upaya-upaya kearah peningkatan

kapasitas dan keterampilan masyarakat miskin dan atau penganggur perlu mendapat porsi khusus termasuk upaya untuk mengembangkan peluang usaha dan akses kesumberdaya kunci untuk peningkatan pendapatan, dengan tetap memperhatikan dampak lingkungan fisik dan sosial.

Prinsip-prinsip universal pembangunan berkelanjutan tersebut pada hakekatnya merupakan pemberdayaan sejati yang terintegrasi, yaitu pemberdayaan manusia seutuhnya agar mampu membangkitkan ketiga daya yang telah dimiliki manusia secara integratif, yaitu daya pembangunan agar tercipta masyarakat yang peduli dengan pembangunan perumahan dan permukiman yang berorientasi pada kelestarian lingkungan, daya sosial agar tercipta masyarakat efektif secara sosial, dan daya ekonomi agar tercipta masyarakat produktif secara ekonomi.

Adapun faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kurangnya Kesadaran

Menurut Ripai (2013) keikutsertaan dalam suatu kegiatan pembangunan bukan timbul begitu saja akan tetapi karena adanya yang mendorongnya untuk partisipasi. Salah satu diantaranya adalah faktor kesadaran masyarakat itu sendiri

2. Kurangnya Pengetahuan

Menurut Qalbina (2019), proses masyarakat untuk tiba pada tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan peningkatan kualitas permukiman secara berurutan adalah tidak tahu, kurang mengetahui, mengetahui dan memahami

### 3. Rendahnya Pendapatan

Menurut Ripai (2013) berdasarkan penghasilan masyarakat yang berbeda-beda, maka sangat memungkinkan pula partisipasinya dalam pembangunan berbeda-beda. Disamping penghasilan/pendapatannya yang tidak sama juga tingkat kesibukannya (waktu/kerja) berbeda-beda pula. Semua itu dapat mengurangi partisipasinya dalam pembangunan.

### 4. Rendahnya Pendidikan

Menurut Qalbina (2019), tingkat pendidikan dan buta huruf, faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada.

### 5. Kurangnya Kesempatan Untuk Berpartisipasi

Menurut Qalbina (2019), tidak semua pihak pemerintah mau memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi ketika membuat rumusan kebijakan publik. Hal ini terjadi karena memang selama ini jarang dibuka kesempatan bagi publik untuk ikut berpartisipasi.

#### **2.6.3 Klasifikasi Partisipasi Masyarakat**

Menurut Teguh (2009) dalam Sari (2018) mengatakan bahwa terdapat dua klasifikasi partisipasi dilihat dari keterlibatannya yaitu sebagai berikut :

1. Partisipasi langsung adalah Partisipasi yang terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi semacam ini terjadi ketika setiap orang dapat mengemukakan pendapatnya sendiri, mendiskusikan topik, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya

2. Partisipasi tidak langsung terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain berupa konsultasi, sumbangan uang dan sumbangan barang dalam bentuk material bangunan

#### 2.6.4 Elemen-Elemen Partisipasi Masyarakat

Menurut Notoadmojo (2007) dalam Qalbina (2019) adapun elemen-elemen partisipasi masyarakat diantaranya sebagai berikut :

1. Motivasi, motivasi merupakan syarat utama dalam berpartisipasi. Motivasi ada berasal dari diri sendiri, tanpa motivasi masyarakat akan sulit berpartisipasi dalam kegiatan apapun
2. Komunikasi, suatu komunikasi yang baik adalah yang dapat menyampaikan pesan, ide dan informasi kepada masyarakat. Media massa seperti TV, radio, poster, film dan sebagainya. Semua itu sangat efektif untuk menyampaikan pesan yang akhirnya dapat menimbulkan partisipasi
3. Kooperasi, kerja sama dengan instansi-instansi di luar kesehatan masyarakat dan instansi kesehatan sendiri adalah mutlak diperlukan. Adanya *team work* (kerja satu tim) antara mereka ini akan membantu menumbuhkan partisipasi
4. Mobilisasi, hal ini berarti bahwa partisipasi itu bukan hanya sebatas pada tahap pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat dapat dimulai dan diakhiri sedini mungkin mulai dari identifikasi masalah, penentuan prioritas masalah, perencanaan perencanaan, pelaksanaan hingga pemantauan dan evaluasi rencana.

### 2.6.5 Tipe-Tipe Partisipasi Masyarakat

Menurut Dusseldorp (1997) dalam Ilham (2013) membuat klasifikasi dari tipe partisipasi masyarakat. Dalam setiap klasifikasi menunjukkan dua macam partisipasi yang dipilih secara tajam, namun kadang kala ada jenis partisipasi yang mungkin berada ditengah dari dua jenis yang tajam" Penggolongan partisipasi menurut Dusseldorp adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi berdasarkan pada derajat kesukarelaan

Partisipasi ini dalam dua bentuk, yaitu partisipasi bebas dan terpaksa. Partisipasi bebas terjadi bila seseorang individu melibatkan dirinya secara sukarela secara spontan berdasarkan keyakinan tanpa dipengaruhi melalui penyuluhan. Sedangkan partisipasi terpaksa terjadi karena adanya paksaan dari peraturan hukum dan sosial ekonomi.

2. Penggolongan berdasarkan pada cara keterlibatan

Terbagi dua, yaitu partisipasi langsung dan tidak langsung. Partisipasi langsung terjadi bila orang menampilkan diri dari kegiatan tertentu seperti mengambil peran dalam pertemuan, diskusi, menyumbangkan tenaga Partisipasi tidak langsung terjadi bila seseorang mendelegasikan partisipasinya misalnya dalam pengambilan keputusan

3. Penggolongan berdasarkan keterlibatan dalam tahap proses pembangunan

Pada bagian ini terdapat enam langkah, yaitu: perumusan tujuan, penelitian, persiapan rencana, penerimaan rencana, pelaksanaan dan penilaian. Disebut partisipasi lengkap bila seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat di dalam seluruh tahapan tersebut.

4. Penggolongan berdasarkan pada tingkatan organisasi  
Partisipasi ini dibedakan antara partisipasi terorganisasi dan tidak terorganisasi
5. Penggolongan berdasarkan pada intensitas dan frekuensi kegiatan  
Partisipasi intensif terjadi bila didalamnya terdapat aktivitas partisipatif yang tinggi. Sedang partisipasi ekstensif terjadi bila pertemuan-pertemuan diselenggarakan secara tidak teratur dan memerlukan interval waktu panjang.
6. Penggolongan berdasarkan pada lingkup kegiatan  
Digolongkan menjadi partisipasi tak terbatas bila seluruh kekuatan yang mempengaruhi komunitas tertentu dapat diawasi dan dijadikan sasaran kegiatan partisipatif.
7. Penggolongan berdasarkan pada efektivitas  
Dalam hal ini partisipasi dibedakan menjadi partisipasi efektif dan tidak efektif.
8. Penggolongan berdasarkan pada siapa yang terlibat  
Orang-orang yang dapat berpartisipasi dibedakan :
  - a. Anggota masyarakat setempat seperti penduduk setempat dan pemimpin setempat
  - b. Pegawai pemerintah seperti penduduk dalam masyarakat dan bukan penduduk
  - c. Orang-orang luar seperti penduduk dalam masyarakat dan bukan penduduk
  - d. Wakil-wakil masyarakat yang terpilih

## 9. Penggolongan berdasarkan gaya partisipasi

Dibedakan menjadi tiga model praktek organisasi, yaitu : bangunan lokalitas, perencanaan social dan aksi sosial

### **2.6.6 Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah**

Pendekatan partisipasi masyarakat dan upaya dalam pelestarian bangunan bersejarah memiliki kesamaan yaitu seringkali bersifat dinamis. Partisipasi masyarakat mampu memobilisasi sumberdaya sesuai kebutuhan (Ananda, 2017) sedangkan pelestarian cagar budaya merupakan proses menerima perubahan lingkungan. Oleh karena itu peran serta masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah merupakan suatu proses dimana masyarakat ikut serta dalam upaya pelestarian cagar budaya, sehingga kelestarian cagar budaya dapat terwujud.

### **2.6.7 Keuntungan Berpartisipasi Bagi Masyarakat**

Adapun berpartisipasi memiliki beberapa keuntungan yang mana akan dijelaskan dibawah ini sebagai berikut.

#### 1. Menambah Wawasan

Dengan adanya kegiatan konservasi ini maka wawasan setiap masyarakat menjadi lebih terbuka akan pentingnya bangunan bersejarah. Dengan wawasan sejarah masa lalu, Anda bisa belajar untuk masa depan agar menjadi lebih baik.

#### 2. Menambah Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki masyarakat sangat erat kaitannya dengan kreativitas dan satu atau lebih ide yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga kreativitas harus selalu dibina dan dikembangkan.

### 3. Membuka Lowongan Kerja

Menurut Nurdiyanto (2015) dalam Qalbina (2019) bagi masyarakat yang ikut berpartisipasi, manfaat secara ekonomi dirasakan dengan adanya lapangan pekerjaan baru yang mampu meningkatkan pendapatan mereka.

### 4. Mengeratkan Hubungan Kekerabatan

Menurut Qalbina (2019), Keterampilan yang dimiliki masyarakat sangat erat kaitannya dengan kreativitas dan satu atau lebih ide yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga kreativitas harus selalu dibina dan dikembangkan.

## 2.7 Analisis Delphi

### 2.7.1 Sejarah dan Pengertian Delphi

Teknik Delphi, dikembangkan oleh Dalkey dan Helmer di Rand Corporation pada 1950-an, merupakan metode yang digunakan secara luas dan diterima untuk mencapai konvergensi pendapat tentang pengetahuan dunia nyata yang diminta dari para ahli dalam bidang topik tertentu. Didasarkan pada alasan bahwa, “dua kepala lebih baik dari satu, atau n kepala lebih baik dari satu”, teknik Delphi dirancang sebagai proses komunikasi kelompok yang bertujuan melakukan pemeriksaan secara rinci dan diskusi terhadap isu spesifik yang bertujuan penetapan tujuan, kebijakan penyelidikan, atau memprediksi terjadinya peristiwa masa depan. Survey umum mencoba untuk mengidentifikasi “*what is,*” sedangkan upaya teknik Delphi untuk mengatasi “*what could/should be*”.

Teknik Delphi telah digambarkan sebagai sebuah metode untuk penataan proses komunikasi kelompok agar dalam proses ini efektif yang memungkinkan sekelompok individu, secara keseluruhan, untuk menangani masalah yang kompleks. Teknik Delphi adalah salah satu dari beberapa metode perkiraan.

### 2.7.2 Tahapan Metode Delphi

Berdasarkan penjelasan dari Susanti (2018), langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik ini adalah :

1. Para pembuat keputusan melalui proses Delphi dengan identifikasi isu dan masalah pokok yang hendak diselesaikan.
2. Kemudian kuesioner dibuat dan para peserta teknik Delphi atau para ahli mulai dipilih.
3. Kuesioner yang telah dibuat dikirim kepada para ahli, baik didalam maupun luar organisasi, yang di anggap mengetahui dan menguasai dengan baik permasalahan yang dihadapi.
4. Para ahli diminta untuk mengisi kuesioner yang dikirim, menghasilkan ide dan alternatif solusi penyelesaian masalah, serta mengirimkan kembali kuesioner kepada pemimpin kelompok, para pembuat keputusan akhir.
5. Sebuah tim khusus dibentuk merangkum seluruh respon yang muncul dan mengirimkan kembali hasil rangkuman kepada partisipasi teknik ini.
6. Pada tahap ini, partisipan diminta untuk menelaah ulang hasil rangkuman, menetapkan skala prioritas atau memperingkat alternatif solusi yang dianggap terbaik dan mengembalikan seluruhhasil rangkuman beserta masukan terakhir dalam periode waktu tertentu.
7. Proses ini kembali diulang sampai para pembuat keputusan telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna mencapai kesepakatan untuk menentukan satu alternatif solusi atau tindakan terbaik.

### **2.7.3 Kegunaan Metode Delphi**

Tujuan dari teknik Delphi adalah untuk mengembangkan perkiraan konsensus untuk masa depan dengan meminta pendapat ahli, dengan menghilangkan masalah umum komunikasi tatap muka.tatap muka.

Sedangkan menurut Van de Ven dan Gustafson (1996) dalam Susanti (2018) teknik Delphi dapat digunakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menentukan atau mengembangkan berbagai alternatif program yang mungkin.
2. Untuk menjelajahi atau mengekspos asumsi yang mendasari atau informasi yang mengarah ke penilaian yang berbeda.
3. Untuk mencari informasi yang dapat menghasilkan konsensus sebagai bagian dari kelompok responden.
4. Untuk menghubungkan penilaian informasi pada topik yang mencakup berbagai disiplin, dan.
5. Untuk mendidik kelompok responden mengenai aspekberagam dan saling terkait dari topik.

## **2.8 Analisis Triangulasi**

### **2.8.1 Pengertian Triangulasi**

Denzin (2009) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Triangulasi yang dimaksudkan lebih seagai perangkat heuristik (pembantu) bagi seseorang peneliti.

Norman dan Yvonna (2009) menambahkan teknik triangulasi biasanya merujuk pada suatu proses pemanfaatan persepsi atau pendapat yang beragam

untuk mengklarifikasi makna, memverfifikasi kemungkinan pengulangan dari suatu observasi ataupun interpretasi, namun harus dengan prinsip bahwa tidak ada observasi atau interpretasi yang 100% dapat diulang. Triangulasi juga dapat digunakan untuk mengklarifikasi makna dengan cara mengidentifikasi cara pandang yang berbeda terhadap berbagai fenomena.

Menurut Meleong (2012) menjelaskan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu data yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

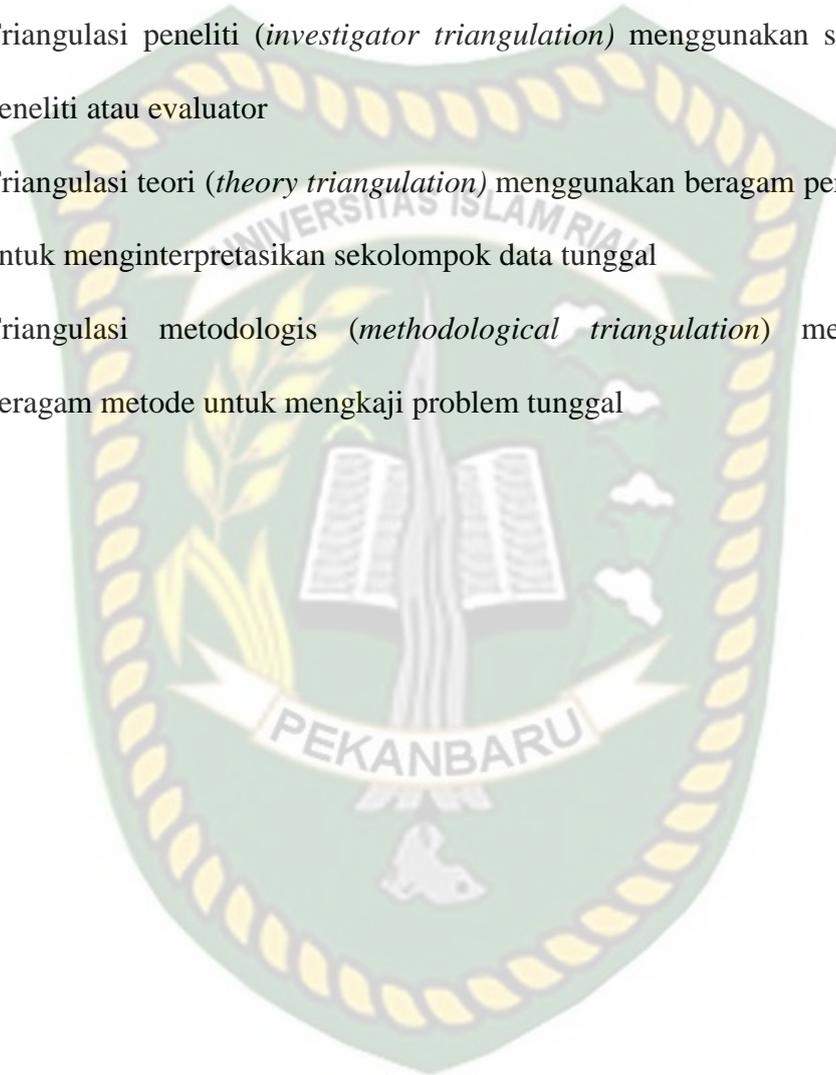
### **2.8.2 Tipe Teknik Triangulasi**

Menurut Meleong (2012) menjelaskan tipe tipe dari teknik triangulasi yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber, adalah langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan satu dengan infoman yang lainnya.
2. Triangulasi metode, merupakan suatu metode yang melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan dapat valid
3. Triangulasi teori, merupakan berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih dan dapat dilaksanakan dengan penjelasan banding (*rival explanation*)

Sedangkan menurut Denzin (2009) menjelaskan dan merangkum empat tipe dasar teknik triangulasi yaitu :

1. Triangulasi data (*data triangulation*) menggunakan sejumlah sumber data dalam penelitian
2. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) menggunakan sejumlah peneliti atau evaluator
3. Triangulasi teori (*theory triangulation*) menggunakan beragam perspektif untuk menginterpretasikan sekelompok data tunggal
4. Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) menggunakan beragam metode untuk mengkaji problem tunggal



Tabel 2.3 Sintesa Teori

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
1	Pengertian Cagar Budaya	Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya	Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Kawasan Cagar Budaya di darat dan di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan
2	Pengertian Bangunan Cagar Budaya	Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya	Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding atau tidak berinding dan beratap
3	Jenis Cagar Budaya	Undang-undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010	Terdiri dari 5 jenis yaitu benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya
4	Pengertian Bangunan Bersejarah	Francis B. Affandi	bangunan bersejarah adalah “Bangunan yang berumur 50 tahun atau lebih, yang kekunoannya dan keasliannya telah teruji, dari segi estetika dan seni bangunan memiliki mutu cukup tinggi dan mewakili gaya corak-bentuk seni arsitektur yang langka serta mempunyai arti dan kaitan sejarah dengan kota maupun peristiwa nasional atau internasional
5	Karakteristik Bangunan Bersejarah	Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih</li> <li>2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun</li> <li>3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, pengetahuan, pendidikan, agama dan budaya</li> <li>4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa</li> </ol>
6	Pengertian Pelestarian	Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010	Pelestarian merupakan uoaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya
7	Pengertian Partisipasi Masyarakat	Abu Huraerah (2008) dalam buku pengorganisasian pengembangan masyarakat model dan pembangunan berbasis masyarakat	Partisipasi masyarakat adalah proses pengambilan keputusan langsung dalam kebijakan public. Partisipasi menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai penerima (objek) tetapi sebagai subjek dari kegiatan pembangunan yang dilakukan.

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
8	Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat	Abu Huraerah, (2008)	Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terdiri dari 5 yaitu : 1. Partisipasi buah pikiran 2. Partisipasi tenaga 3. Partisipasi harta benda 4. Partisipasi keterampilan 5. Partisipasi sosial
9	Faktor-Faktor Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian	Ross (1967) seperti dikutip oleh Ananda (2017)	1. Usia 2. Jenis kelamin 3. Pendidikan 4. Pekerjaan dan penghasilan 5. Lamanya tinggal
		Aprilia Theresia (2014)	1. Adanya kesempatan 2. Adanya kemauan 3. Adanya kemampuan
		Try Ananda (2017)	1. Faktor sosial (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan) 2. Faktor ekonomi (tingkat penghasilan, mata pencaharian) 3. Faktor eksternal (pemerintah, kesadaran dan kesediaan masyarakat)
10	Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat	Ripai 2013 dan Putri Qalbina 2019	Faktor penghambat partisipasi masyarakat yaitu : 1. Kurangnya kesadaran 2. Kurangnya pengetahuan 3. Rendahnya pendapatan 4. Rendahnya pendidikan 5. Kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi
11	Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah	Try Ananda (2017)	Pendekatan partisipasi masyarakat dan upaya dalam pelestarian bangunan bersejarah memiliki kesamaan yaitu sifatnya yang cenderung dinamis. Partisipasi masyarakat mampu memobilisasi sumberdaya sesuai kebutuhan sedangkan pelestarian cagar budaya merupakan proses menerima perubahan lingkungan

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 2.4 Studi Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil
1	Try Ananda (2017)	Arahan Dalam Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Cagar Budaya Kotabaru di Yogyakarta	Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bentuk partisipasi masyarakat yang sesuai untuk melestarikan cagar budaya di kotabaru	Deskriptif Kualitatif dengan 3 analisa yaitu matrix tabulasi silang, analisis Delphi dan analisis triangulasi	Berdasarkan hasil penelitian, bentuk partisipasi yang diarahkan yaitu 1) pendampingan terhadap masyarakat melalui kejasama dengan pemerintah setempat atau tokoh masyarakat setempat, 2) mengadakan festival budaya dengan kerjasama dengan pemerintah, profesional dan masyarakat, 3) mengadakan diskusi antara masyarakat, pemerintah dan profesional untuk langkah pelestarian kawasan cagar budaya yang berkelanjutan, 4) membangun gapura dan pengecatan ulang bangunan lama sehingga memunculkan suasana kampung lama yogyakarta, 5) membersihkan kampung secara berkala termasuk pada bangunan lama yang penghuninya tidak tinggal disitu, 6) mengadakan diskusi antar warga guna mewariskan semangat memiliki kampung lama serta menampung aspirasi warga, 7) pemberian penyuluhan dan informasi pelestarian kawasan cagar, 8) mengadakan festival budaya guna melestarikan budaya setempat, 9) melakukan aksi massa dalam bentuk pengupayaan pendaftaran bangunan lama yang belum terdaftar untuk menjadi bangunan cagar budaya, 10) melakukan kegiatan membersihkan kampung dan pengecatan ulang bangunan lama, 11) mengadakan diskusi dimana tokoh masyarakat / sesepuh menyampaikan rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat akan kawasan cagar budaya.
2	Dedek Susanti (2018)	Konsep Pengembangan <i>Transit Oriented Development</i> Koridor 1 Trans Metro	Tujuan penelitian ini adalah tersusunnya konsep pengembangan kawasan <i>Transit Oriented</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kriteria TOD yang sesuai dengan kawasan transit Koridor 1 Trans Metro Pekanbaru adalah <i>density, diversity, design, distance to transit, dan destination accessibility</i> . Kawasan yang terpilih sebagai kawasan prioritas pengembangan TOD yaitu kawasan TOD Ramayana dengan luas wilayah 182,60 Ha. Pengembangan kawasan TOD Ramayana direncanakan pada radius 400 meter dari titik transit

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil
		Pekanbaru	<i>Development</i> (TOD) di Koridor 1 Trans Metro Pekanbaru.		dengan luas wilayah 37 Ha yang terdiri dari 8% bangunan campuran, 38% perumahan, dan 54% non perumahan. Konsep pengembangan TOD Ramayana yaitu menciptakan ruang yang kompak dengan pembangunan mixed-use, kepadatan tinggi, serta ramah bagi pejalan kaki.
3	Muhammad Rendi Maulana (2019)	Kajian Pelestarian Kawasan Bangunan Bersejarah di Kota Pekanbaru	Tujuannya adalah untuk mengetahui arahan pelestarian pada kawasan bangunan bersejarah yang ada di Kota Pekanbaru	Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	Penelitian dilakukan di 2 kelurahan yaitu kelurahan Kampung Bandar dan di Kelurahan Kampung Dalam yang memiliki 11 bangunan bersejarah. Pada arahan fisik bangunan terdapat 3 bangunan yang berpotensi tinggi dengan upaya preservasi, 6 bangunan berpotensi sedang dengan upaya 3 bangunan di konservasi dan 3 bangunan di rehabilitasi, serta 2 bangunan yang berpotensi rendah dengan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi. Zonasi kawasan terbagi menjadi zona inti yaitu 5 bangunan, zona pendukung yaitu 3 bangunan dan zona penyangga yaitu 3 bangunan. Salah satu faktor pendukung yang terjadi adalah adanya peran dinas terkait dalam melakukan pelestarian dan faktor penghambat yang terjadi adalah belum adanya peraturan daerah khusus tentang bangunan bersejarah.
4	Putri Qalbina Aziz (2019)	Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan	Untuk melihat identifikasi bentuk pengolahan sampah dan identifikasi partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah di Kecamatan Senapelan	Analisis Deskriptif Kualitatif dan Analisis Deskriptif Kuantitatif dengan Analisis Distribusi Frekuensi	Bentuk pengolahan sampah di Kecamatan Senapelan berupa pewadahan sampah yang masing-masing rumah menyediakan wadah sampah, pengumpulan sampah yang dilakukan oleh petugas yang kemudian akan diangkut, pemilahan sampah guna memilah sampah yang masih bisa digunakan dan yang sudah tidak digunakan. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat dilihat dari pekerjaan dan penghasilan, sikap masyarakat terhadap lingkungan dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan sehari-hari. Bentuk partisipasi masyarakat dalam penelitian ini adalah tenaga, keahlian, uang. Hasil tingkat partisipasi masyarakat di Kecamatan Senapelan adalah sedang.

Sumber : Hasil Analisis 2020

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara berpikir yang dilakukan peneliti saat mengadakan penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara *deduktif*. Pendekatan *deduktif* merupakan cara berpikir yang dimulai dari teori dan diakhiri dengan fenomena atau hal khusus, dari pengetahuan yang bersifat umum itu barulah selanjutnya menilai kejadian- kejadian yang bersifat khusus. (Yusuf, 2017).

Metode ini diawali dari pembentukan teori, hipotesis, definisi operasional, instrument dan operasional. Dengan kata lain, untuk memahami suatu gejala terlebih dahulu harus memiliki konsep dan teori tentang gejala tersebut selanjutnya dilakukan penelitian lapangan. Dengan demikian konteks pendekatan *deduktif* tersebut, konsep dan teori merupakan kata kunci untuk memahami suatu gejala (Awang, 2012)

### 3.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian (Sugiono, 2010). Bentuk penelitian ini merupakan deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan dan menggambarkan keadaan objek atau pembicaraannya, dalam hal ini objek yang dilihat adalah bangunan bersejarah dan masyarakat.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh (Yusuf, 2017). Sedangkan menurut saryono (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. (Yusuf, 2017).

### **3.3 Variabel Penelitian**

Variabel dapat diartikan memiliki kemungkinan lebih dari satu kategori seperti ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variabel pada hakikinya merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai, sedangkan konsep yang mempunyai satu nilai disebut dengan *constant*. (Yusuf, 2017). Penelitian adalah sebuah proses investigasi ilmiah terhadap suatu masalah yang berdasarkan pada data terpercaya dan bertujuan untuk menemukan jawaban atau pemecahan atas satu atau beberapa masalah yang diteliti.

**Tabel 3.1 Variabel Penelitian**

No	Sasaran Penelitian	Indikator	Variabel
1	Karakteristik Kondisi bangunan- bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama	Kriteria bangunan	1. Usia 2. Gaya/Arsitektur 3. Fungsi Khusus 4. Nilai Budaya
2	Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah	Bentuk Partisipasi Buah Pikiran	1. Ide 2. Pendapat 3. Rapat
		Bentuk Partisipasi Tenaga	1. Perbaikan 2. Pembangunan 3. Aktivitas sosial / pertolongan
		Bentuk Partisipasi Harta Benda	1. Uang 2. Barang 3. Penyediaan sarana dan fasilitas
		Bentuk Partisipasi Keterampilan	1. Bantuan skill 2. Pelatihan
		Bentuk Partisipasi Sosial	1. Keikutsertaan dalam kegiatan atau acara tertentu
3	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah	Kapasitas Sumber Daya Lokal	1. Usia 2. Keanekaragaman latar belakang pendidikan 3. Mata pencaharian 4. Tingkat penghasilan 5. Perbedaan jenis kelamin 6. Lama tinggal di suatu kawasan
		Inovasi	Kondisi kemauan untuk pelestarian
		Pola Pikir Masyarakat	1. Tingkat kepercayaan masyarakat 2. Kesadaran masyarakat
4	Arahan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah	Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat	Arahan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah
		Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

### 3.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### **3.4.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh dan didapatkan secara langsung dari sumber aslinya dengan beberapa metode yang dapat dilakukan berupa kuisioner, wawancara dan observasi langsung ke objek penelitian. Data- data primer yang dibutuhkan semestinya disesuaikan dengan sasaran penelitian.

### **3.4.2 Data Sekunder**

Data sekunder ini data yang sifatnya mendukung keperluan data primer yang fungsinya untuk melengkapi kelengkapan data yang dibutuhkan. Data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dokumen dan lain-lain. Data sekunder dapat diperoleh dengan mendatangi instansi terkait dengan dokumen yang dibutuhkan dan sesuai dengan penelitian sehingga akan memudahkan dalam melakukan analisis data.

## **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik survei primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang telah digunakan adalah sebagai berikut.

### **3.5.1 Data Primer**

Data primer merupakan data pokok yang didapat langsung dari objek penelitian, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Survei data primer dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Penggunaan metode yang digunakan disebut triangulasi dengan teknik yang banyak (*multiple methods*) yaitu penggunaan metode yang lebih dari satu tahap

mulai dari observasi tentang suatu aspek, wawancara untuk mengumpulkan informasi yang sama, dokumentasi tentang aspek yang sama dengan aspek yang dikumpulkan datanya melalui observasi dan interviu, penyebaran kuisisioner untuk memperkuat jawaban dari responden tentang aspek yang sama. (Yusuf, 2017).

Berikut pengumpulan data primer yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung, dimaksudkan untuk mencatat informasi-informasi secara langsung di lapangan yaitu survei ke lokasi dengan melihat karakteristik bangunan bersejarah berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2011 tentang cagar budaya, persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Kota Lama. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai keadaan daerah penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara ini akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

### 3. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. (Yusuf, 2017).

Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap keberadaan bangunan-bangunan bersejarah di Kelurahan Kota lama dengan dilakukan wawancara terencana•terstruktur kepada informan dimana suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.

### 4. Kuisisioner

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang akan dijawab oleh responden penelitian. Metode ini digunakan untuk mengungkap persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Kota Lama dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah yang ada disana. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kuisisioner langsung diberikan kepada responden yang dimintai jawaban dan dikatakan jenis pilihan karena kuisisioner tersebut berisi pertanyaan yang disertai alternatif jawaban yang telah disediakan sehingga dalam menjawab terikat kepada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan tersebut.

#### 3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang berisi tentang hal-hal yang bisa mendukung dan memiliki hubungan dengan data primer. Data sekunder dilakukan pengumpulan dari beberapa sumber sebagai bahan referensi dalam

melakukan penelitian tugas akhir ini. Literature dari beberapa dokumen, arsip, majalah, jurnal ilmiah, buku modul dan laporan penelitian dilakukan untuk kajian literature mengenai tinjauan teori yang sesuai dengan penelitian tugas akhir ini. Dalam melakukan pengumpulan data sekunder, dilakukan survei sekunder meliputi :

1. Studi Pustaka, dilakukan melalui studi kepustakaan di buku-buku, hasil penelitian dan peraturan yang berhubungan dengan tema penelitian
2. Survei instansi, bertujuan mencari data-data pendukung yang berhubungan langsung dengan tema penelitian

### **3.6 Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan dari unit analisis sesuai dengan informasi yang diinginkan yang mana atribut dapat berupa manusia, objek atau kejadian yang menjadi fokus penelitian yang terdapat dalam suatu area atau daerah tertentu yang telah ditetapkan. Suatu populasi dapat memberikan pedoman kepada apa atau siapa hasil penelitian itu dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat di Kelurahan Kota Lama yang berjumlah 17.561 jiwa pada tahun 2019.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari objek, manusia atau kejadian yang terpilih dan mewakili populasi. Sampel dipilih dengan cara hati-hati dengan menggunakan cara tertentu dengan benar, sampel harus mewakili populasi sehingga gambaran yang diberikan mewakili keseluruhan karakteristik yang terdapat pada populasi, kemudian besarnya ukuran sampel hendaklah mempertimbangkan tingkat kesalahan sampel yang dapat ditoleransi dan tingkat kepercayaan yang dapat diterima secara statistik. (Yusuf, 2017). Penentuan

sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik Slovin, dikarenakan penulis ingin mempersempit populasi.

Adapun Umar (2003) dalam Sugiyono (2017) rumus Teknik Slovin untuk penentuan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

- n = ukuran sampel atau jumlah responden
- N = ukuran sampel
- E = presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, e = 0,1

Dalam rumus slovin ada ketentuan sebagai berikut :

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Rentang sampel yang dapat diambil dari teknik slovin adalah antara 10-20% dari populasi penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 17.561 jiwa penduduk, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah mencapai 10% dan hasil perhitungan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{17.561}{1 + 17.561 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{17.561}{176,61}$$

$$n = 100$$

Jadi sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang.

Adapun teknik pengumpulan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan menggunakan *systematic random sampling*. Menurut Yusuf (2017), *non probability* adalah pemilihan sampel dengan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu yang digariskan terlebih dahulu sebelum diambil sampelnya atau subyek yang terdapat di daerah penelitian. Sementara *systematic random sampling* merupakan merupakan suatu prosedur penentuan sampel secara random dan sistematis. Ini berarti kedua konsep dasar itu dalam menentukan sampel harus diperhatikan secara benar. Pada langkah awal dalam menentukan urutan tiap individu yang akan dipilih berdasarkan populasi yang ada, hendaklah dilakukan secara random. Dengan kata lain siapa yang akan ditentukan untuk mendapatkan urutan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya hendaklah ditentukan secara acak (random). Dengan demikian semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk ditempatkan dalam urutan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.

Adapun yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian yang disesuaikan dengan sasaran dan metode analisis yang digunakan, untuk analisis delphi yaitu menentukan responden atau narasumber berdasarkan dengan orang yang ahli atau paham terhadap pelestarian yaitu sebagai berikut :

1. Bapak Aly Yusuf S.Sos selaku Lurah Kota Lama
2. Bapak Dalmi S.H selaku Tokoh Masyarakat di Kelurahan Kota Lama
3. Bapak Martawi selaku Datuk Bendaharo di Kelurahan Kota Lama
4. Bapak Yuliantoro S.Pd M.Pd selaku dosen sejarah Universitas Riau

Selanjutnya untuk sasaran kedua dengan menyebarkan kuisioner yaitu kepada 100 orang masyarakat di Kelurahan Kota Lama

### **3.7 Analisis Data**

Analisis data bertujuan untuk memecahkan masalah sehingga mendapatkan solusi yang sesuai dan cocok. Berdasarkan dari sasaran penelitian yang telah disebutkan pada bab 1, maka analisis yang akan digunakan juga terbagi menjadi 3 yaitu akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.7.1 Analisis Identifikasi Karakteristik Kondisi Bangunan Bersejarah**

Adapun dalam mengidentifikasi kondisi karakteristik bangunan bersejarah yang ada di Kelurahan Kota Lama menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis kualitatif mendeskripsikan tentang gambaran kriteria bangunan bersejarah dengan melihat dari usia, gaya, fungsi khusus dan nilai budaya. Analisis ini digunakan untuk melihat kriteria bangunan bersejarah yang sesuai dengan Undang – undang No 11 Tahun 2010. Dengan dilakukan dokumentasi terhadap objek bangunan untuk melihat kondisi bangunan saat ini.

#### **3.7.2 Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat terhadap Pelestarian Bangunan Bersejarah**

Dalam mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat di Kelurahan Kota Lama menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner terhadap 100 responden yang menjadi sampel penelitian. Dalam analisis ini dilakukan pengelompokkan bentuk-bentuk partisipasi yang telah dibahas dari tinjauan pustaka pada bab 2. Wujud bentuk partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan partisipasi sosial. Hasil dari penyebaran pertanyaan kuisisioner kepada 100 orang responden akan di rekap ke dalam tabel

untuk lebih memudahkan dalam melihat bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang paling banyak dilakukan.

### **3.7.3 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah**

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam menggunakan analisis Delphi dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah.

Metode delphi merupakan metode sistematis dalam mengumpulkan pendapat dari sekelompok pakar melalui serangkaian kuisioner, dimana ada mekanisme feedback melalui putaran pertanyaan yang diadakan sambil sambil menjaga anonimtas tanggapan responden (A Zatar, 2016). Kegunaan dari metode Delphi yaitu membantu dalam proses identifikasi risiko untuk mendapatkan sebuah konsensus.

Sebelum melakukan analisis Delphi, terlebih dahulu menentukan responden yang akan terlibat dalam proses analisis ini. Responden ditentukan berdasarkan keahlian dan penelitian terkait partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah. Adapun responden dalam analisis Delphi yaitu Bapak Aly Yusuf S.Sos selaku Lurah Kota Lama sebagai responden 1 dan Bapak Tarmilin selaku Tokoh Masyarakat atau Datuk Bendaharo di Kelurahan Kota Lama sebagai responden 2. Di lanjutkan dengan unsur terkait akademisi yaitu dosen sebagai reponden 3. Ketiga responden tersebut yang akan dimintai

pendapatnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama.

Setelah penentuan responden, selanjutnya dilakukan penyebaran kuesioner yang berisi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah yang didapatkan dari hasil sintesa pustaka dan indikator variabel penelitian. Indikator tersebut nantinya akan menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama yang dihasilkan dari hasil wawancara dan kuesioner yang diajukan hingga konsensus. Apabila belum mencapai konsensus, akan dilakukan iterasi hingga hasil dari kriteria dan indikator mencapai konsensus antar responden. Menurut Susanti (2018) dalam analisis Delphi, tahapan-tahapan analisis yang dilakukan yakni:

1. Identifikasi masalah

Menentukan masalah yang akan diangkat dan diajukan kepada responden.

2. Memilih responden

Memilih orang-orang yang ahli atau orang-orang yang berpengaruh terhadap penelitian.

3. Menyusun kuesioner

Menyusun daftar pertanyaan berdasarkan variabel-variabel yang akan diajukan dalam kuisisioner pada putaran pertama dan selanjutnya.

4. Wawancara putaran I

Pada tahap ini, wawancara dilakukan kepada responden yang terpilih berdasarkan pemahaman mengenai konsep partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah. Responden memberikan tanggapan secara

terpisah dan tidak saling mengenal. Hal ini sesuai dengan aspek anonimitas pada teknik Delphi. Pertanyaan yang akan diwawancara berasal dari kriteria dan indikator penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama.

#### 5. Analisis hasil putaran I

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner tersebut, hasil pendapat dari para responden dianalisis dengan menginterpretasikan jawaban hasil wawancara dan mengeliminasi pertanyaan-pertanyaan yang tidak diperlukan untuk putaran selanjutnya. Setelah itu, disusun kembali pertanyaan kuesioner selanjutnya dan mengkomunikasikan hasil analisis putaran I kepada responden bahwa belum terjadi konsensus.

#### 6. Mengembangkan kuesioner selanjutnya

Analisis Delphi berlangsung lebih dari satu putaran atau iterasi. Jika belum terjadi konsensus, akan dilakukan iterasi berikutnya hingga mencapai konsensus. Dalam hal ini, kuesioner dikembangkan mengikuti hasil analisis pada iterasi yang sebelumnya dilakukan. Setelah mencapai konsensus, akan diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah

### **3.7.4 Menentukan Arah dan Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah**

Selanjutnya untuk menentukan arah dan bentuk partisipasi, peneliti melakukan analisis triangulasi yang mana didapat dari penggabungan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis triangulasi sebagai gabungan atau

kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Denzin, 2008).

Analisis triangulasi yang dilakukan peneliti dikategorikan menjadi 3 (tiga) jenis seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan teori. Adapun analisis triangulasi nya yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut akan ditabelkan sehingga dapat menentukan arahan yang sesuai.

### **3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah kawasan bangunan bersejarah di Kecamatan Pagaran Tapah Kelurahan Kota Lama. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 11 (sebelas) bulan terhitung Juni 2020 – April 2021. Sementara untuk survei sekunder dan survei primer dilakukan mulai desember 2021-februari 2021 dengan rincian sebagai berikut :

1. Dokumentasi foto di lokasi penelitian serta penyeberan kuisioner langsung ke masyarakat mulai tanggal 3 desember 2020-25 desember 2020
2. Survei sekunder yaitu pengambilan data terkait ke dinas-dinas mulai tanggal 4 januari 2021-11 januari 2021
3. Pelaksanaan analisis delphi selama hampir 1 bulan yang dimulai dari proses *brainstorming* selama seminggu mulai tanggal 12 januari 2021-16 januari 2021. Selanjutnya pengajuan kuisioner analisis delphi tahap 1 tanggal 19 januari 2021-22 januari 2021. Kemudian dilanjutkan dengan tahap 2 tanggal 2 februari 2021-5 februari 2021.

4. Pelaksanaan penyebaran kuisioner dilanjutkan secara online melalui google form yang disebarakan kepada masyarakat di Kelurahan Kota Lama dikarenakan beberapa masalah terjadi yaitu pengisian kuisioner oleh responden masih kurang yang mana dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2021- 9 Februari 2021

### **3.9 Desain Survei**

Desain survei diperlukan dalam suatu penelitian dimana desain survei bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. desain survei berisi susunan atau langkah-langkah secara sistematis yang perlu diperhatikan mulai dari kebutuhan data, metode pengumpulan data, analisis data dan lainnya. Berikut ini merupakan tabel 3.3 desain survei.

Tabel 3.3 Desain Survei

No	Sasaran	Indikator	Parameter	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Sumber Instansi	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis
1	Identifikasi Karakteristik Kondisi Bangunan Bersejarah	Kriteria Bangunan	1. Usia 2. Gaya/Arsitektur 3. Fungsi Khusus 4. Nilai Budaya	1. Kebijakan terkait kawasan bangunan-bangunan bersejarah 2. Perencanaan terkait kawasan bangunan-bangunan bersejarah 3. Undang-undang / peraturan terkait kawasan bangunan-bangunan bersejarah  Peta 1. Peta administrasi Kab Rokan Hulu dan Kec Pagaran Tapah Darussalam serta Kel Kota Lama 2. Peta persebaran bangunan bersejarah atau peta koordinat bangunan bersejarah Kab Rokan Hulu	1. RTRW Kab Rokan Hulu 2. RPJMD Kab Rokan Hulu 3. RPJPD Kab Rokan Hulu 4. Shp	BAPPEDA dan PUPR Kab Rokan Hulu	Survei Sekunder	Analisis Deskriptif Kualitatif
				1. Kebijakan terkait kawasan bangunan bersejarah 2. Daftar dan bangunan-bangunan bersejarah di Kab Rokan Hulu 3. Undang-undang/peraturan terkait bangunan-bangunan bersejarah	Dokumen	Dinas Pariwisata Kab Rokan Hulu		

No	Sasaran	Indikator	Parameter	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Sumber Instansi	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis
				1. Sejarah Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam  Peta 1. Peta administrasi	Monografi Kelurahan / Profil Kelurahan	Kantor Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam	Survei Sekunder	Analisis Deskriptif Kualitatif
				1. Sejarah kelurahan kota lama 2. Dokumen terkait kawasan bangunan-bangunan bersejarah kerajaan kunto Darussalam 3. Sosial dan kebudayaan  Peta 1. Peta administasi	1. Monografi desa / kelurahan 2. Shp	Kantor Desa / Kelurahan Kota Lama	Survei Primer 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi  Survey sekunder	Analisis Deskriptif Kualitatif
				1. Sejarah dan lokasi bangunan bersejarah 2. Kondisi bangunan (usia, jumlah, material, kepemilikan lahan) 3. Nilai (sejarah/ilmu pengetahuan/agama/kebudayaan)	1. Dokumen 2. Observasi 3. Wawancara	Lembaga Adat Melayu Kecamatan Pagaran Tapah / Kel Kota Lama	Survei Primer 1. Wawancara 2. Observasi  Survey sekunder	Analisis Deskriptif Kualitatif
2	Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap bangunan bersejarah	Bentuk partisipasi buah pikiran	1. Ide 2. Pendapat 3. Rapat	Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat untuk pelestarian bangunan bersejarah berupa ide	1. Kuisisioner		Survei Primer	Analisis Deskriptif Kualitatif
		Bentuk partisipasi tenaga	1. Perbaikan 2. Pembangunan 3. Aktivitas sosial	Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat untuk pelestarian bangunan bersejarah berupa tenaga				

No	Sasaran	Indikator	Parameter	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Sumber Instansi	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis
		Bentuk partisipasi harta benda	1. Uang 2. Barang 3. Penyediaan sarana fasilitas	Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat untuk pelestarian bangunan bersejarah berupa harta benda				
		Bentuk partisipasi keterampilan	1. Bantuan skill 2. Pelatihan	Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat untuk pelestarian bangunan bersejarah berupa keterampilan				
		Bentuk partisipasi sosial	Keikutsertaan dalam rapat atau acara tertentu	Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat untuk pelestarian bangunan bersejarah berupa sosial				
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah	Kapasitas Sumber Daya Lokal	1. Usia 2. Keanekaragaman 3. Mata pencaharian 4. Tingkat penghasilan 5. Perbedaan jenis kelamin 6. Lama tinggal di suatu kawasan	Data identitas masyarakat	1. Wawancara 2. Observasi	-	Survei Primer	Analisis Delphi
		Inovasi	Kondisi kemauan untuk pelestarian	Data minat masyarakat				
		Pola Pikir Masyarakat	1. Tingkat kepercayaan masyarakat 2. Kesadaran masyarakat	Data pola pikir masyarakat terhadap bangunan bersejarah				
4	Penentuan arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam	-	-	Gabungan dari hasil analisis deskriptif kualitatif dan analisis Delphi dari sasaran bentuk dan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam	-	-	-	Analisis Triangulasi

No	Sasaran	Indikator	Parameter	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Sumber Instansi	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis
	pelestarian bangunan bersejarah			pelestarian bangunan bersejarah				

Sumber : Hasil Analisis, 2020



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kabupaten Rokan Hulu

##### 4.1.1 Sejarah Kabupaten Rokan Hulu

Kabupaten Rokan Hulu awalnya dikenal dengan sebutan Rantau Rokan atau Luhak Rokan Hulu, dikatakan seperti itu karena termasuk daerah perantau suku minangkabau di Sumatera Barat. Saat ini Rokan Hulu dikatakan sebagai “Teratak Air Hitam” yaitu Rantau Timur Minangkabau di sekitar daerah Kampar sekarang. Adapun adat istiadat dan logat bahasa merupakan rumpun budaya Minangkabau. (Sari, 2017).

Dahulunya sebelum kemerdekaan yaitu saat penjajahan Belanda, Rokan Hulu merupakan daerah kerajaan dimana dibagi menjadi dua yakni :

1. Wilayah Rokan Kanan yaitu Kerajaan Tambusai, Kerajaan Rambah dan Kerajaan Kepenuhan
2. Wilayah Rokan Kiri yaitu Kerajaan Rokan IV Koto, Kerajaan Kunto Darussalam serta kampung dari Kerajaan Siak (Kewalian negeri Tandun dan Kewalian Kabun dikarenakan lebih dekat dengan wilayah Rokan maka dua kewalian itu digabungkan dengan wilayah Rokan)

Keberadaan wilayah Rokan Hulu sudah ada dalam waktu yang lama bahkan sebelum Indonesia merdeka. Wilayah ini sudah memiliki pemerintahan sendiri dalam bentuk kerajaan. Kerajaan-kerajaan saat ini dipegang oleh Kerapatan Ninik Mamak sedangkan bagian pemerintahan dilaksanakan oleh Penghulu Adat. Karena hal tersebut muncullah sebutan yaitu “Raja itu dikurung dan dikandangan oleh Ninik Mamak”.

Seiring berjalannya waktu kerajaan tersebut berdiri sebagai *landscape* dengan mengikat perjanjian dengan Belanda tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya mematuhi semua peraturan yang dibuat Belanda, terbukti beberapa tokoh islam yang anti dengan Belanda, yaitu Tuanku Tambusai, Sultan Zainal Abidinayah dan Tuanku Syekh Abdul Wahab Rokan.

Setelah masa penjajahan Belanda berakhir dan memasuki fase dimana penjajahan Jepang yang berkuasa di Indonesia termasuk juga wilayah Rokan Hulu sebagaimana memerintah yang berjalan semestinya. Namun setelah beberapa raja ditangkap penjajah Jepang selanjutnya pemerintahan diteruskan oleh “kuncho” yang diangkat oleh pihak Jepang. (Sari, 2017).

Sejarah Rokan Hulu memiliki cerita catatan perjalanan sejarah yang panjang dan lama, karena keberadaannya yang sudah lama. Daerah yang dulunya dibuat *landscape* oleh pemerintah Belanda dan Jepang saat ini disatukan dan menjadi kecamatan. Sebelum pemekaran wilayah Rokan Hulu termasuk dalam Kabupaten Kampar. Namun Rokan Hulu resmi didirikan menjadi kabupaten pada tanggal 12 oktober 1999 berdasarkan UU No 53 Tahun 1999 dan UU No 11 tahun 2003.

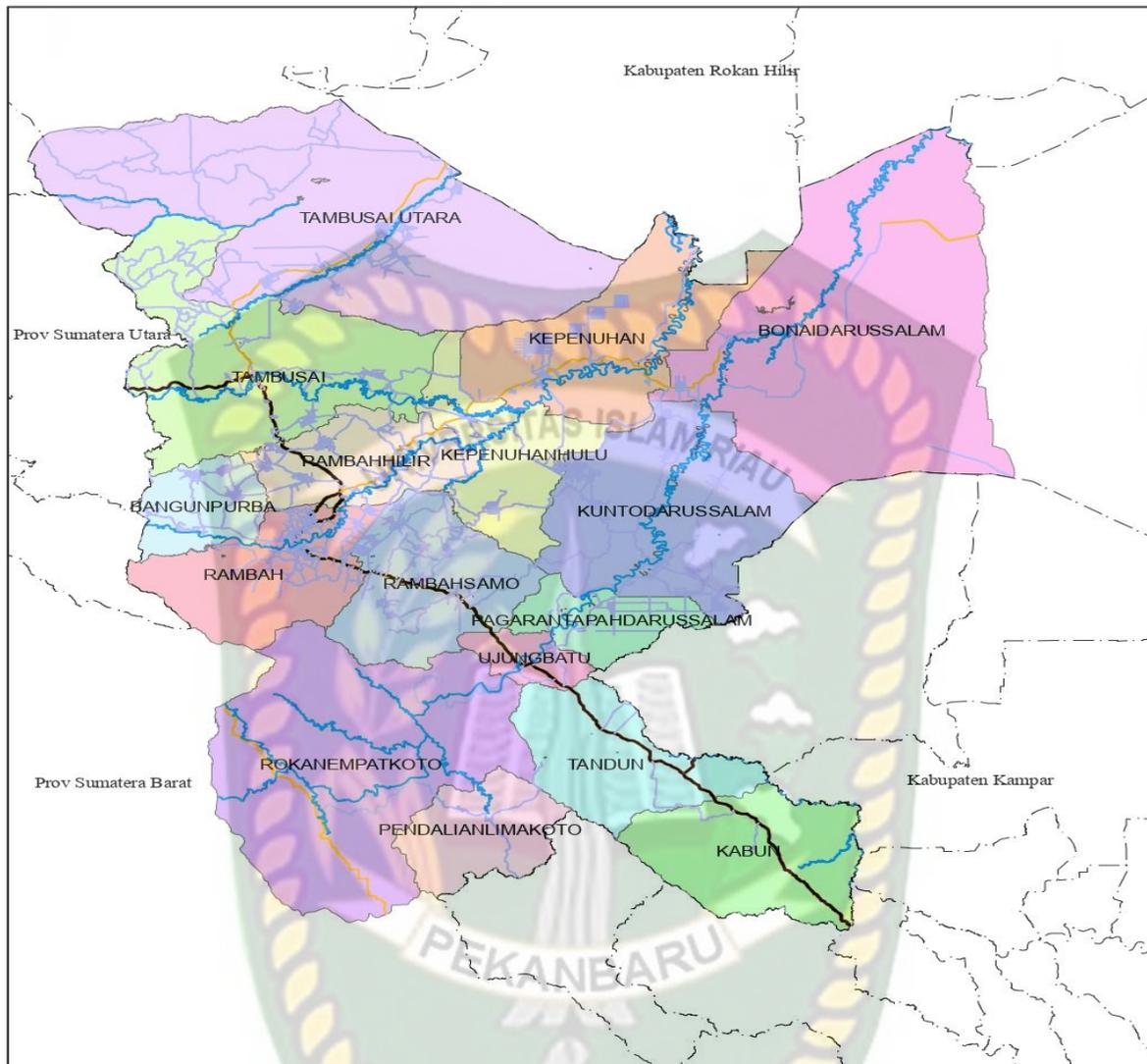
Dalam perda nomor 3 tahun 2018 juga dijelaskan bahwa julukan Kabupaten Rokan Hulu ditetapkan sebagai Rokan Hulu Negeri Seribu Suluk dengan makna memberikan slogan, julukan khas Kabupaten Rokan Hulu yang sesuai dengan kejadian sejarah serta nilai-nilai yang kuat dengan melaksanakan tradisi keagamaan secara turun temurun dan juga melestarikan sejarah.

#### 4.1.2 Letak Geografis Kabupaten Rokan Hulu

Kabupaten Rokan Hulu mempunyai wilayah yang terbagi menjadi 87% daratan dan 15% perairan dan rawa. Kabupaten Rokan Hulu terletak pada garis lintang  $00^{\circ}25''20-010^{\circ}25''41$  LU dan  $1000^{\circ}02''56-1000^{\circ}56''59$  BT. Secara geografis daerah Kabupaten Rokan Hulu berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan dan Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hilir

Adapun sebagai berikut peta administrasi Kabupaten Rokan Hulu seperti gambar 4.1 dibawah ini.



<p style="text-align: center;"><b>UNIVERSITAS ISLAM RIAU</b>  <b>FAKULTAS TEKNIK</b>  <b>PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA</b>  <b>2021</b></p>		
<p><b>ARAHAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN BANGUNAN BERSEJARAH DI KELURAHAN KOTALAMA KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU</b></p>		
<p><b>GAMBAR 4.1</b>  <b>PETA WILAYAH ADMINISTRASI KABUPATEN ROKAN HULU</b></p>		
<p style="text-align: center;">1:750,000</p> <p style="text-align: center;">0 4,5 9 18 27 36 Km</p>		
<p><b>DIAGRAM LOKASI</b></p>		
<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <p><b>Legenda</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li> Batas Provinsi</li> <li> Batas Kabupaten</li> <li> Jalan Arteri</li> <li> Jalan Kolektor</li> <li> Jalan Lokal</li> <li> Sungai</li> <li> Danau</li> </ul> </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <p><b>Keterangan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li> BANGUNPURBA</li> <li> BONAIDARUSSALAM</li> <li> KABUN</li> <li> KEPENUHAN</li> <li> KEPENUHANHULU</li> <li> KUNTODARUSSALAM</li> <li> PAGARANTAPAHDARUSSALAM</li> <li> PENDALIANLIMAKOTO</li> <li> RAMBAH</li> <li> RAMBAHHILIR</li> <li> RAMBAHSAMO</li> <li> ROKANEMPATKOTO</li> <li> TAMBUSAI</li> <li> TAMBUSAI UTARA</li> <li> TANDUN</li> <li> UJUNGBATU</li> </ul> </td> </tr> </table>	<p><b>Legenda</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li> Batas Provinsi</li> <li> Batas Kabupaten</li> <li> Jalan Arteri</li> <li> Jalan Kolektor</li> <li> Jalan Lokal</li> <li> Sungai</li> <li> Danau</li> </ul>	<p><b>Keterangan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li> BANGUNPURBA</li> <li> BONAIDARUSSALAM</li> <li> KABUN</li> <li> KEPENUHAN</li> <li> KEPENUHANHULU</li> <li> KUNTODARUSSALAM</li> <li> PAGARANTAPAHDARUSSALAM</li> <li> PENDALIANLIMAKOTO</li> <li> RAMBAH</li> <li> RAMBAHHILIR</li> <li> RAMBAHSAMO</li> <li> ROKANEMPATKOTO</li> <li> TAMBUSAI</li> <li> TAMBUSAI UTARA</li> <li> TANDUN</li> <li> UJUNGBATU</li> </ul>
<p><b>Legenda</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li> Batas Provinsi</li> <li> Batas Kabupaten</li> <li> Jalan Arteri</li> <li> Jalan Kolektor</li> <li> Jalan Lokal</li> <li> Sungai</li> <li> Danau</li> </ul>	<p><b>Keterangan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li> BANGUNPURBA</li> <li> BONAIDARUSSALAM</li> <li> KABUN</li> <li> KEPENUHAN</li> <li> KEPENUHANHULU</li> <li> KUNTODARUSSALAM</li> <li> PAGARANTAPAHDARUSSALAM</li> <li> PENDALIANLIMAKOTO</li> <li> RAMBAH</li> <li> RAMBAHHILIR</li> <li> RAMBAHSAMO</li> <li> ROKANEMPATKOTO</li> <li> TAMBUSAI</li> <li> TAMBUSAI UTARA</li> <li> TANDUN</li> <li> UJUNGBATU</li> </ul>	
<p><b>Oleh : Afrida Esti (163410808)</b></p>		
<p><b>Dosen Pembimbing : Mira Hafizhah Tanjung</b></p>		
<p><i>Sumber Peta : Peta RUI Bumi Indonesia 1 : 50.000</i></p>		

Luas wilayah Kabupaten Rokan Hulu tahun 2018 sebesar 7.588,13 km<sup>2</sup>. Kabupaten Rokan Hulu awalnya memiliki 7 kecamatan tetapi sekarang telah bertambah dan memiliki 16 kecamatan. Adapun tabel jumlah luas daerah per kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu. Berikut Tabel luas wilayah Kabupaten Rokan Hulu tahun 2018.

**Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018**

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )
1	Rokan IV Koto	932,90
2	Pendalian IV Koto	212,45
3	Tandun	315,79
4	Kabun	366,98
5	Ujung Batu	77,85
6	Rambah Samo	363,38
7	Rambah	334,12
8	Rambah Hilir	255,50
9	Bangun Purba	156,22
10	Tambusai	664,28
11	Tambusai Utara	1.220,92
12	Kepenuhan	273,17
13	Kepenuhan Hulu	465,10
14	Kunto Darussalam	584,27
15	Pagaran Tapah Darussalam	151,78
16	Bonai Darussalam	1.213,53
<b>Total</b>		<b>7.588,13</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat luas dari kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu. Adapun yang terluas sebesar 1.220,92 km<sup>2</sup> yaitu Kecamatan Tambusai Utara dan terkecil sebesar 151, 78 km<sup>2</sup> yaitu Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam.

Jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu tahun 2018 sebanyak 666.410 dan mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya. Berikut tabel jumlah penduduk kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018-2020.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018-2020**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Tahun 2019
1	Rokan IV Koto	25.870
2	Pendalian IV Koto	12.842
3	Tandun	33.851
4	Kabun	30.108
5	Ujung Batu	75.931
6	Rambah Samo	38.503
7	Rambah	57.908
8	Rambah Hilir	44.960
9	Bangun Purba	19.451
10	Tambusai	74.121
11	Tambusai Utara	113.613
12	Kepenuhan	32.217
13	Kepenuhan Hulu	21.227
14	Kunto Darussalam	47.773
15	Pagaran Tapah Darussalam	18.760
16	Bonai Darussalam	27.255
	<b>Total</b>	<b>674.440</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu Dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah penduduk di Kabupaten Rokan Hulu. Adapun jumlah penduduk terbanyak sebesar 113.613 orang yaitu di Kecamatan Tambusai Utara dan jumlah penduduk paling sedikit yaitu sebesar 12.842 orang di Kecamatan Pendalian IV Koto.

## **4.2 Gambaran Umum Kecamatan Kunto Darussalam**

### **4.2.1 Sejarah Kecamatan Kunto Darussalam**

Secara umum, sejarah Kecamatan Kunto Darussalam terbentuk dari adanya Kerajaan atau Luhak Kunto Darussalam. Nama kecamatan ini diambil sama dengan nama kerajaan yang berdiri pada saat itu. Luhak Kunto Darussalam tersebut berpusat di Keluharan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam. Arti dan maksud dari nama Kunto Darussalam adalah selamat dari bencana. Setelah runtuhnya berakhirnya masa kejayaan lima kerajaan salah satunya seperti yang dibahas dalam penelitian ini yaitu luhak Kunto Darussalam tersebut maka terbentuklah Kabupaten Rokan Hulu.

Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu awalnya hanya memiliki 7 kecamatan dimana Kecamatan Kunto Darussalam termasuk kedalam 7 kecamatan tersebut. Kecamatan Kunto Darussalam saat ini terdiri dari 261 RT dan 73 RW. Saat ini kecamatannya sudah bertambah menjadi 16 kecamatan.

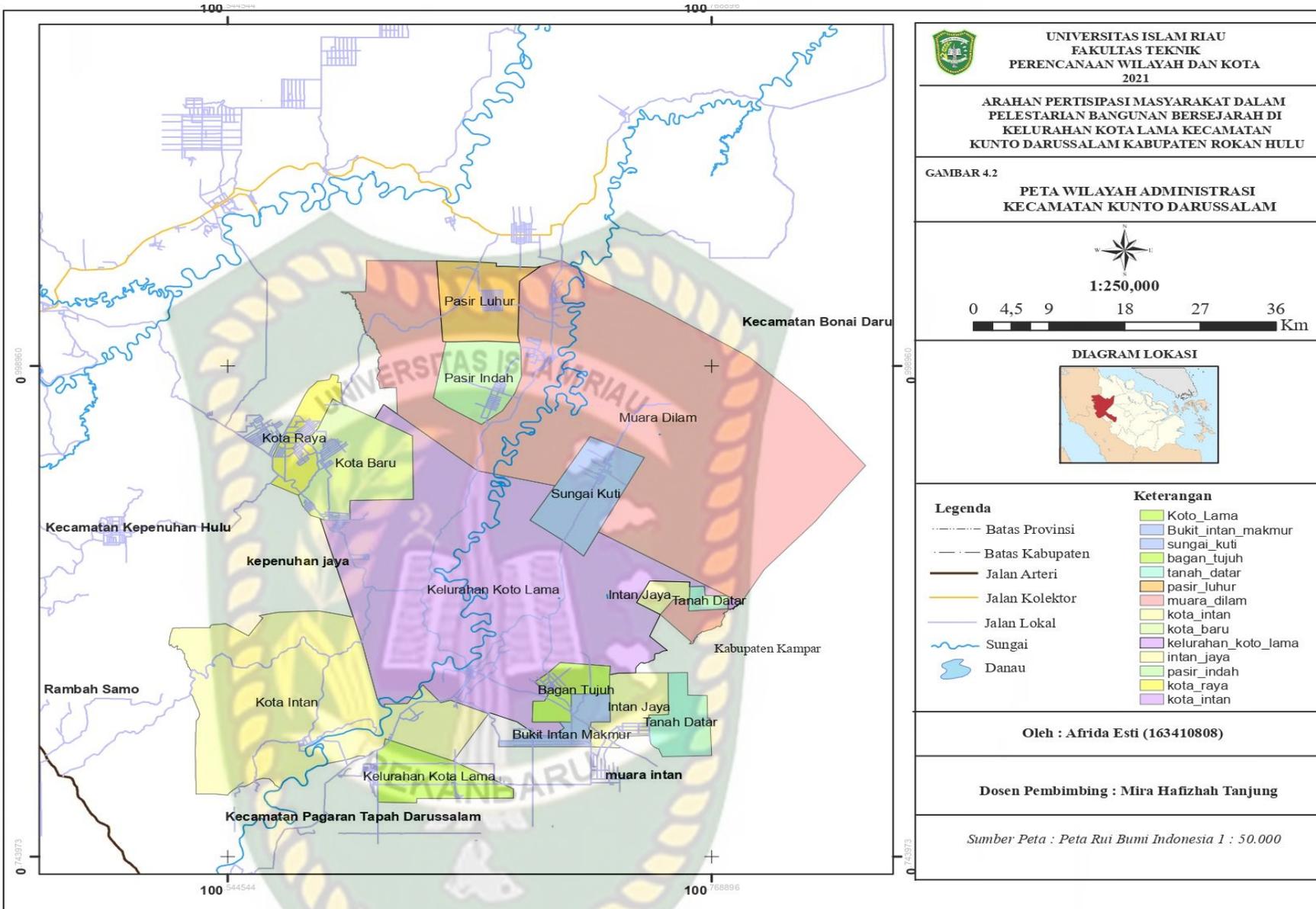
#### **4.2.2 Letak Geografis Kecamatan Kunto Darussalam**

Secara geografis Kecamatan Kunto Darussalam berbatasan dengan yaitu sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Bonai Darussalam dan Kepenuhan
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Siak
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Rambah Hilir, Rambah Samo dan Rambah
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pagaran Tapah Darussalam dan Ujung Batu.

Adapun sebagai berikut peta administrasi Kecamatan Kunto Darussalam seperti gambar 4.2 dibawah ini.





Pada tahun 2019 luas Kecamatan Kunto Darussalam secara keseluruhan sebesar 625,27 km<sup>2</sup>. Berikut tabel luas wilayah per kelurahan/desa di Kecamatan Kunto Darussalam tahun 2019.

**Tabel 4.3 Luas Wilayah di Kecamatan Kunto Darussalam menurut Desa/Kelurahan Tahun 2019**

No	Desa/Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase
1	Kota Intan	75,83	12,98
2	Kota Lama	342,7	51,65
3	Bukit Intan Makmur	9,66	1,65
4	Muara Intan	7,45	1,28
5	Bagan Tujuh	7,34	1,26
6	Intan Jaya	8,38	1,44
7	Tanah Datar	6,99	1,20
8	Kota Raya	4,52	0,77
9	Kota Baru	13,26	2,27
10	Sungai Kuti	8,87	1,52
11	Pasir Indah	2,78	0,48
12	Muara Dilam	129,79	22,21
13	Pasir Luhur	7,64	1,31
<b>Total</b>		<b>625,27</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Kunto Darussalam Dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa luas wilayah di Kecamatan Kunto Darussalam sebesar 625,27 km<sup>2</sup>. Dari tabel diatas disebutkan luas wilayah per kelurahan yang ada di Kecamatan Kunto Darussalam. Kelurahan Kota Lama merupakan yang paling luas sebesar 342,7 km<sup>2</sup>. Dan Kelurahan Pasir Indah merupakan kelurahan dengan luas paling kecil sebesar 2,78 km<sup>2</sup>.

Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Kunto Darussalam sebanyak 65.453 orang. Yang mana jumlah penduduk yang paling banyak di Kelurahan Kota Lama. Berikut tabel jumlah penduduk di Kecamatan Kunto Darussalam menurut desa/kelurahan tahun 2019.

**Tabel 4.4 Tabel Jumlah Penduduk di Kecamatan Kunto Darussalam menurut Desa/Kelurahan Tahun 2019**

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk
1	Kota Imtan	3.351
2	Kota Lama	17.561
3	Bukit Intan Makmur	1.913
4	Muara Intan	1.345
5	Bagan Tujuh	1.648
6	Intan Jaya	1.295
7	Tanah Datar	1.826
8	Kota Raya	3.778
9	Kota Baru	4.384
10	Sungai Kuti	2.031
11	Pasir Indah	1.185
12	Muara Dilam	5.727
13	Pasir Luhur	1.729
<b>Total</b>		<b>47.773</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Kunto Darussalam Dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah penduduk per kelurahan yang ada di Kecamatan Kunto Darussalam. Jumlah penduduk yang paling banyak sebesar 17.561 orang yaitu di Kelurahan Kota Lama. Dan penduduk dengan jumlah paling sedikit sebesar 1.185 orang yaitu di Kelurahan Pasir Indah.

### **4.3 Gambaran Umum Kelurahan Kota Lama**

#### **4.3.1 Sejarah Kelurahan Kota Lama**

Bermulanya Kotalamo (Kotalama) yangmana masuknya tokoh masyarakat utusan dari Sultan Malaka yang bernama Sultan Harimau. Sultan Harimau membangun perkampungan yang kemudian dikembangkannya. Tetapi kampung yang dibangun mengalami masalah karena diserang wabah hama semut merah, sehingga kampung tersebut ditinggalkan oleh beliau dan warga lainnya untuk pindah ke tempat lain yang dinamai Koto Telani. Tetapi saat tinggal di Koto Telani mereka semua merasa tidak nyaman dan memutuskan kembali ke wilayah yang dulunya pernah diserah hama semut merah dan berencana untuk mengembangkannya kembali.

Pada abad ke-14 muncullah delapan suku atau adat istiadat di Kotalama. Karena banyaknya suku yang terbentuk maka upaya untuk menyatukan suku atau istiadat tersebut dengan dibentuk sebuah kerajaan yang dinamai Kerajaan Kunto Darussalam. Kerajaan Kunto Darussalam ini berdiri tahun 1878 yang dipimpin Kepala adat atau gelar raja bernama Tengku Panglima Besar Kahar (1878-1884). Kejayaan Kerajaan Kunto Darussalam berakhir pada tahun 1942 dengan pergantian raja sampai delapan kali. (Pujianti, 2017).

#### **4.3.2 Letak Geografis Kelurahan Kota Lama**

Luas Kelurahan Kota Lama adalah 34.270 ha atau 342,7 km<sup>2</sup> yang mana merupakan kelurahan yang paling luas diantara 13 kelurahan yang ada. Adapun ketinggian Kelurahan Kota Lama mencapai 45 m. Secara geografis Kelurahan Kota Lama berbatasan dengan yaitu sebagai berikut:

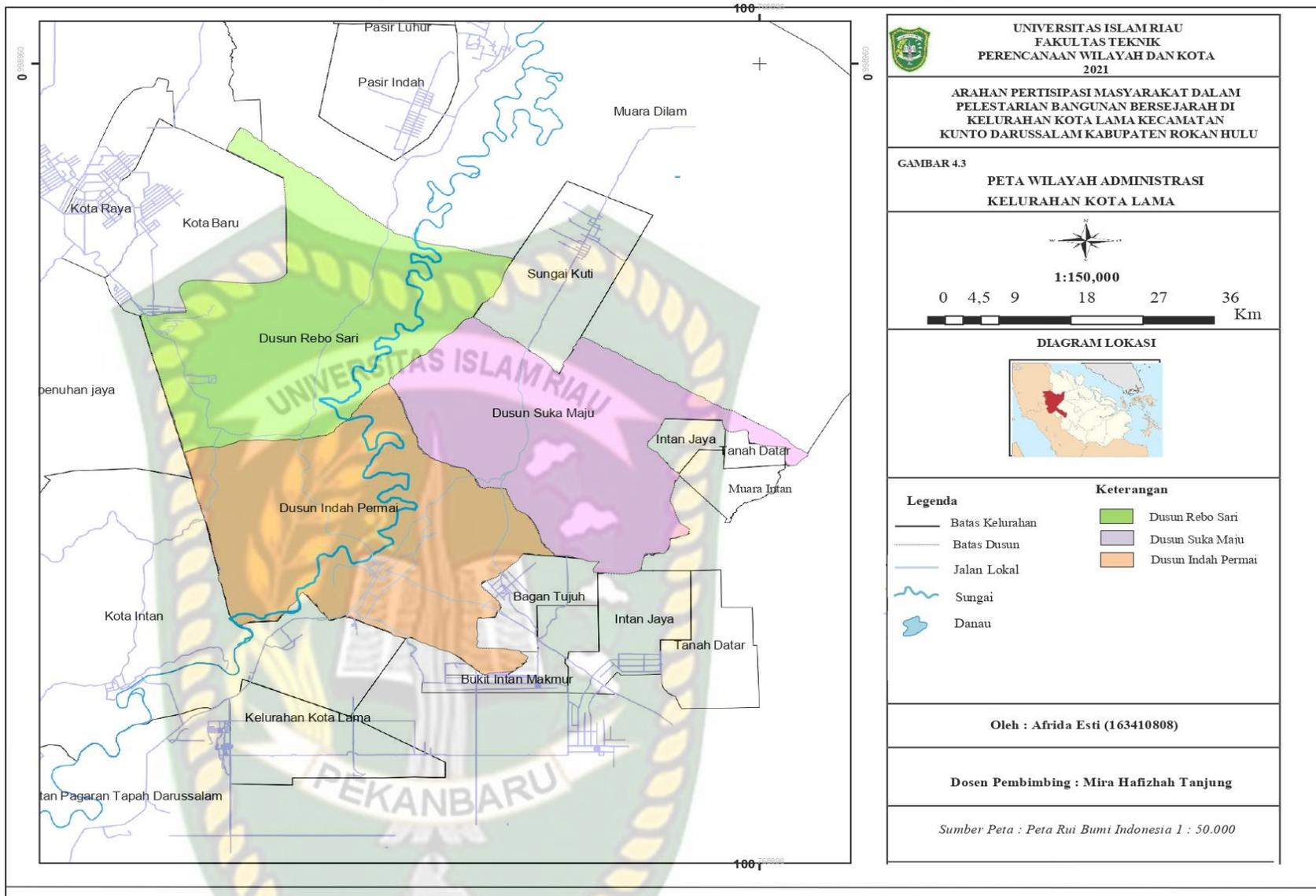
1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Kuti dan Muara Dilam
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bagan Tujuh dan Kabupaten Kampar
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Baru dan Kota Intan
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bukit Intan Makmur dan Kembang Damai

Orbitasi jarak kelurahan dari pusat Pemerintahan Kecamatan adalah 0,1 km. Jarak dari Ibukota Kabupaten adalah sebesar 55 km. Dan kemudaian jarak dari pusat Pemerintahan Kabupaten adalah sebesar 57 km. Selanjutnya jarak Ibukota Provinsi sebesar 195 km.

Adapun sebagai berikut peta administrasi Kelurahan Kota Lama dan peta seperti gambar 4.3 dan gambar 4.4 dibawah ini.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**



### 4.3.3 Keadaan Demografis Kelurahan Kota Lama

Menurut dari sudut demografis Kelurahan Kota Lama maka dapat dijelaskan dibawah ini.

a. Kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk merupakan hasil bagi jumlah objek terhadap luas daerah. Semakin besar hasil angkanya maka semakin padat kependudukannya. Berikut tabel kepadatan penduduk di Kelurahan Kota Lama tahun 2019.

**Tabel 4.5 Kepadatan Penduduk Tahun 2019**

No	Desa/Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Penduduk/ km <sup>2</sup> )
1	Kota Lama	342,7	17.561	51

Sumber : Profil Kelurahan Kota Lama Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa kepadatan di Kelurahan Kota Lama merupakan yang tersebar dikarenakan jumlah penduduk dan luas wilayahnya adalah yang paling besar dari kelurahan lain.

b. Menurut Jenis Kelamin

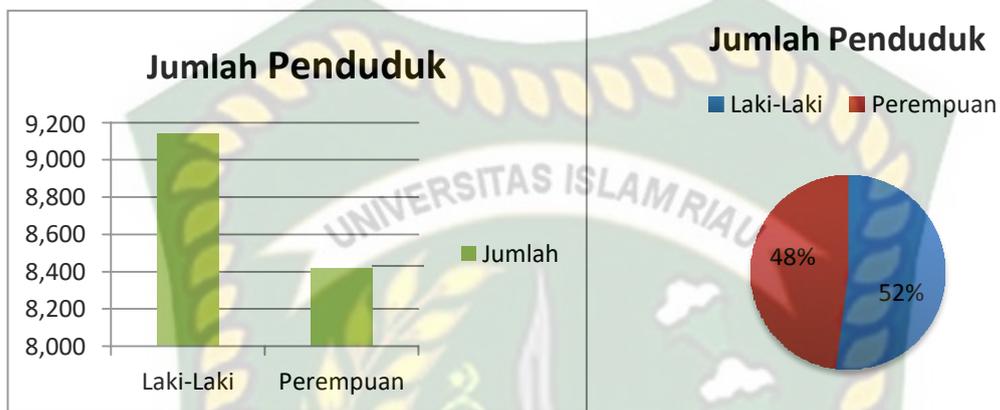
Adapun jumlah penduduk di setiap daerah akan bertambah setiap tahunnya. Untuk tahun 2019 di Kelurahan Kota Lama memiliki jumlah penduduk terpadat daripada kelurahan lainnya. Berikut Tabel jumlah penduduk di Kelurahan Kota Lama.

**Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2019**

No	Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kota Lama	9.143	8.418	17.561

Sumber : Profil Kelurahan Kota Lama Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kelurahan Kota Lama yang paling banyak adalah yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 9.143 orang. Berikut adalah grafik jumlah penduduk menurut jenis Kelamin di Kelurahan Kota Lama.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

#### Gambar 4.5 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa penduduk di Kelurahan Kota Lama lebih didominasi oleh laki-laki. Perbedaan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar, hanya selisih sebesar 4 % saja.

#### c. Menurut Rata-Rata Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)

Berikut tabel jumlah rumah tangga dan rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Kelurahan Kota Lama tahun 2019.

**Tabel 4.7 Jumlah Rumah Tangga dan Rata-Rata Jumlah ART Tahun 2019**

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata Banyaknya ART
1	Kota Lama	17.561	8.969	2

Sumber : Profil Kelurahan Kota Lama Tahun 2019

d. Menurut Umur

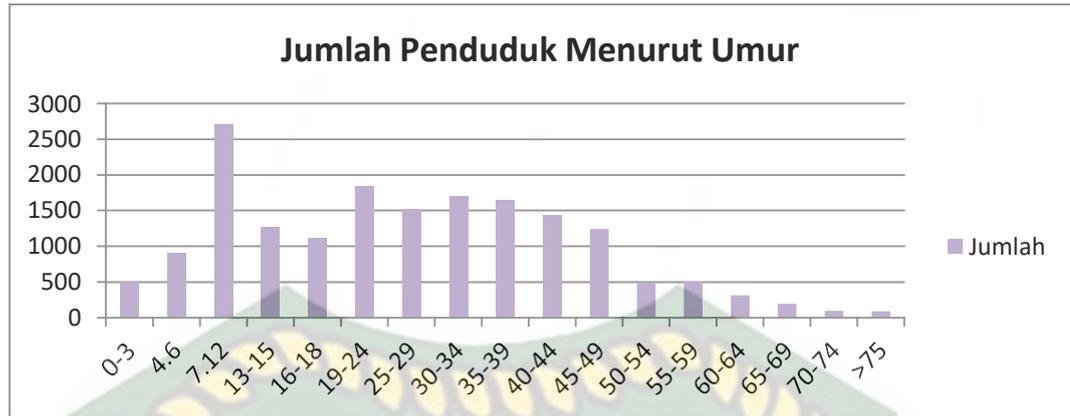
Adapun pada tabel dijelaskan jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Kota Lama menurut pembagian umur dari umur 0-75 tahun di Kelurahan Kota Lama tahun 2019.

**Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Menurut Umur Tahun 2019**

No	Umur (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-3	239	256	495
2	4-6	470	433	903
3	7-12	1.396	1.308	2.704
4	13-15	662	602	1.264
5	16-18	591	525	1.116
6	19-24	958	882	1.840
7	25-29	743	781	1.524
8	30-34	813	886	1.699
9	35-39	897	749	1.646
10	40-44	766	668	1.434
11	45-49	635	610	1.245
12	50-54	289	198	487
13	55-59	300	215	515
14	60-64	170	142	312
15	65-69	113	79	192
16	70-74	50	45	95
17	>75	51	39	90
	<b>Jumlah</b>	<b>9.143</b>	<b>8.418</b>	<b>17.561</b>

Sumber : Profil Kelurahan Kota Lama Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Jumlah penduduk dengan rentang umur 7-12 menjadi jumlah yang paling banyak yaitu sebanyak 2.704 orang. Jumlah umur diatas 75 tahun menjadi yang paling sedikit yaitu sebanyak 90 orang.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

**Gambar 4.6 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Umur**

e. Menurut Pekerjaan atau Mata Pencaharian

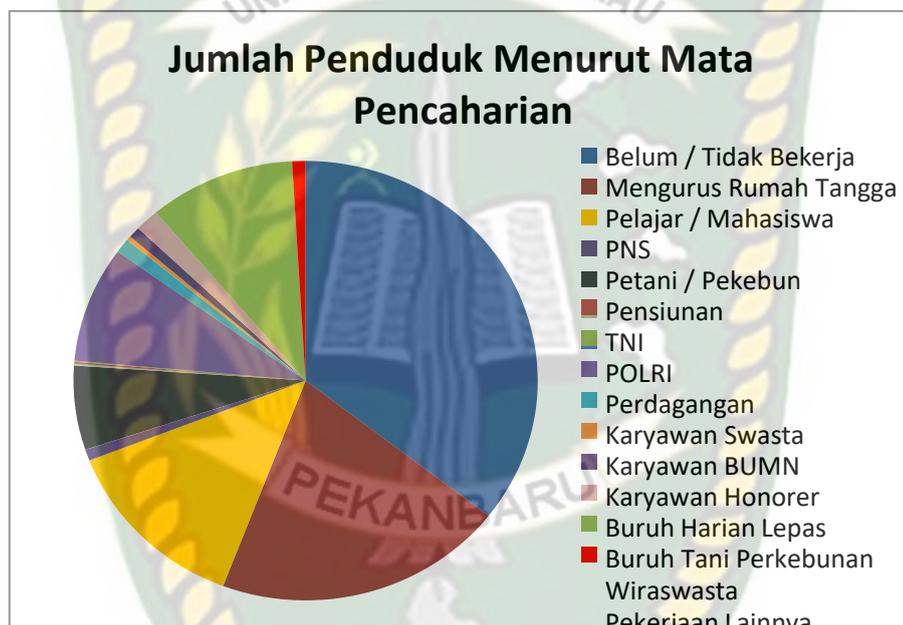
Berikut tabel jumlah penduduk di Kelurahan Kota Lama berdasarkan jenis pekerjaan yang ada di Kelurahan Kota Lama tahun 2019. Adapun penduduk di Kelurahan Kota Lama masih banyak yang belum bekerja yaitu sebanyak 6.241 orang.

**Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2019**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Belum / Tidak Bekerja	6.241
2	Mengurus Rumah Tangga	3.556
3	Pelajar / Mahasiswa	2.334
4	PNS	145
5	Petani / Pekebun	1.086
6	Pensiunan	21
7	TNI	7
8	POLRI	20
9	Perdagangan	16
10	Karyawan Swasta	1.498
11	Karyawan BUMN	188
12	Karyawan Honorer	58
13	Buruh Harian Lepas	141
14	Buruh Tani Perkebunan	294
15	Wiraswasta	1.793
16	Pekerjaan Lainnya	163

Sumber : Profil Kelurahan Kota Lama Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian yang ada di Kelurahan Kota Lama berbeda-beda. Adapun penduduk di Kota Lama masih banyak yang belum atau tidak berkerja yang mana sebesar 6.241 orang. Rata-rata yang berjenis kelamin perempuan sebagai ibu rumah tangga mengurus rumah tangga. Adapun penduduk di Kelurahan Kota Lama masih banyak yang bertani.



**Gambar 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

*Sumber : Hasil Analisis 2021*

#### 4.3.4 Sarana di Kelurahan Kota Lama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia sarana adalah segala sesuatu (bisa berupa syarat atau upaya) yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan. Jenis sarana bereaneka ragam, dibawah ini akan dijelaskan beberapa jenis sarana di Kelurahan Kota Lama.

1. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah (Depdiknas, 2008). Berikut merupakan tabel jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Kota Lama tahun 2019.

**Tabel 4.10 Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Kota Lama Tahun 2019**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	6
2	TK	6
3	SD	7
4	SMP	3
5	SMA	1
6	Perguruan Tinggi	0
7	Pustaka Kelurahan	1

Sumber : Profil Kelurahan Kota Lama Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Kota Lama. Sarana pendidikan yang ada sudah mencukupi dikarenakan jenjang pendidikan dari TK sampai SMA sudah disediakan.

2. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan dikatakan sebagai semua perangkat dan peralatan yang secara langsung digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan. Berikut tabel jumlah sarana kesehatan di Kelurahan Kota Lama tahun 2019.

**Tabel 4.11 Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan Kota Lama Tahun 2019**

No	Desa/Kelurahan	Rumah Sakit	Posyandu dan Polindes	Puskesmas (Rawat Inap)	Pustu	Apotek	Poskesdes
1	Kota Lama	0	25	1	1	1	2
	<b>Jumlah</b>		<b>30</b>				

Sumber : Profil Kelurahan Kota Lama Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah sarana kesehatan yang ada di Kelurahan Kota Lama. Sarana kesehatan di Kelurahan Kota Lama sudah memadai dan mencakup seluruh masyarakat yang ada di kelurahan tersebut. Adapun jumlah Posyandu dan polindes paling banyak ditemukan yaitu sebesar 25 unit. Sementara rumah sakit belum ada di Kelurahan Kota Lama.

3. Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan merupakan sarana kehidupan untuk mengisi kebutuhan rohani yang perlu disediakan di lingkungan perumahan yang direncanakan sesuai peraturan yang ditetapkan dan sesuai dengan keputusan masyarakat yang bersangkutan. (SNI 03-1733-2004). Berikut tabel jumlah sarana peribadatan di Kelurahan Kota Lama tahun 2019.

**Tabel 4.12 Jumlah Sarana Peribadatan di Kelurahan Kota Lama Tahun 2019**

No	Desa/Kelurahan	Masjid	Mushalla	Gereja Katolik	Gereja Protestan
1	Kota Lama	7	9	0	2
	<b>Jumlah</b>			<b>18</b>	

Sumber : Profil Kelurahan Kota Lama Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah peribadatan yang paling banyak adalah mushola yaitu 9 buah disusul kemudian masjid berjumlah 7 buah. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa penduduk di Kelurahan Kota Lama didominasi beragama islam. Sementara jumlah gereja hanya 2 buah.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Identifikasi Karakteristik Kondisi Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama

Penentuan dalam mengidentifikasi bangunan bersejarah yang ada di Kelurahan Kota Lama diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang keberadaan bangunan bersejarah yang masih ada. Dalam analisis ini untuk mengetahui karakteristik kondisi bangunan bersejarah berdasarkan ketentuan dari Undang-undang No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya yaitu dengan melihat usia yang menjelaskan sejarah berapa lama bangunan tersebut ada. Bentuk arsitektur yang mencirikan bentuk gaya 50 tahun. Memiliki fungsi bangunan untuk sejarah, agama, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Kemudian memiliki nilai budaya bagi penguat kepribadian bangsa. Beberapa bangunan yang ditemukan saat melakukan pengamatan langsung ke lapangan adalah sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai kondisi perubahan yang terjadi pada bentuk bangunan yang masih ada sampai saat ini.

##### 5.1.1 Masjid Raya Darussalam

Dibawah ini merupakan penjelasan tentang bangunan-bangunan bersejarah yang penting dijaga dan harus dilestariakan. Masjid Raya Darussalam sudah terdaftar kedalam cagar budaya yang ada di Rokan Hulu. Kriteria dari masjid ini sudah sesuai dengan Undang-Undang No 11 Tahun 2010 yang mana dibawah ini akan dijelaskan secara rinci.

#### A. Usia

Masjid tua ini sudah berdiri lebih dari 50 tahun, namun sejarah pasti pendirian masjid ini secara tertulis belum ditemukan tapi sejarah ceritanya diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut. Dalam catatan sejarah masjid ini merupakan masjid tertua yang dikenal sebagai tonggak sejarah pusat Kerajaan Kunto Darussalam. Mesjid ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan keputusan gubernur riau nomor kpts 966/XII/2017 tentang penetapan status cagar budaya tidak bergerak peringkat provinsi. Dari sumber yang didapat melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku sejarah, bahwasannya Masjid Raya Darussalam didirikan pada tahun 1912, pada zaman Kerajaan Kunto Darussalam saat itu dipimpin Raja Teuku Mahmud.

Karena bertambahnya tahun dan terus bertambahnya perkembangan jemaah, Masjid Raya Darussalam juga mengalami perubahan yaitu :

- Tahun 1952 diadakan rehabilitasi dengan menambah serambi sebesar 1 meter pada sisi kanan kiri mesjid
- Tahun 1979 diubah menjadi dinding batu terawang
- Tahun 1985 muncul ide untuk mendirikan masjid yang lebih besar dengan nama masjid Riyadathul Muttaqin
- Tahun 1998 mesjid riyadathul Muttaqin sudah berdiri dan mulai melaksanakan sholat di masjid tersebut. Sedangkan masjid raya karena kondisi semakin tua dan tidak layak pakai lagi mulai ditinggalkan oleh jamaah. Setelah lebih 18 tahun berlalu masjid raya sudah tidak digunakan jamaah untuk sholat berjamaah.

- Tahun 2015 dilakukan pemugaran oleh prakarsa menteri kehutanan republic Indonesia, H MS Ka“ban SE MSi untuk Masjid Raya Darussalam yang telah lama ditinggalkan. Untuk menunjang terlaksananya pembangunan masjid, dilakukan pemindahan kuburan yang berada di sekitar lokasi masjid ke lokasi di samping bekas istana Kerajaan Kunto Darussalam, proses pemindahan atas persetujuan ahli waris secara sukarela.

#### B. Karakter aksitektur

Mesjid ini dibangun di Kampung Terendam Lingkungan Parit Nan Empat Kelurahan, Kecamatan Kunto Darussalam yang mana tanah tersebut telah diwakafkan oleh raja Tengku Mahmud dengan ukuran awalnya yaitu sebesar 8 meter x 10 meter. Bahan bangunan dibantu dengan didatangkan dari Kerajaan Rokan IV Koto sementara seng dan paku berasal dari Singapura dan bahan bangunan lainnya yang berasal dari hutan di Kota Lama. Terdapat bangunan dan makam di sekitar masjid. Bangunan dan makam tersebut memiliki nilai sejarah yang telah diwariskan secara turun-temurun dan diakui oleh masyarakat. Selain bentuk arsitekturnya yang unik, terdapat juga kompleks makam di samping masjid yang tercatat sebagai tempat pemakaman kerabat yang memiliki kisah sejarah.

Ciri-ciri bentuk masjid dari informasi yang didapat bahwasanya terbuat dari kayu kulin. Masjid raya Darussalam memiliki lima kubah bercorak turki dan ukiran kayu gaya eropa, dengan gabungan corak bangunan antara turki dan eropa. Dinamakan Masjid Raya Darussalam karena dibangun pada masa Kerajaan Kunto Darussalam dan memiliki arti nama yaitu selamat.

Kemudian di bagian sisi gonjong paling atas terdapat lambang bintang bulan, gambar buah peria dan buah labu, melambangkan Kecamatan Kunto Darussalam adalah negeri yang subur untuk usaha rakyat di bidang pertanian. Lima gonjong yang terdapat diatas atap, memberikan makna Masjid Raya Darussalam dibangun atas dasar keislaman dimana gonjong diterjemahkan dengan lima rukun Islam. Kemudian di bawah bundaran gonjong terdapat 8 sisi kumbang yang memberi makna di Kota Lama sebagai pusat kerajaan yakni suku tengku panglima besar, suku tengku besar, suku maharaja rokan, suku maharaja, suku melayu, suku melayu 3 induk, suku caniago dan suku tandodirajo. Kemudian sisi atap terdapat 6 sudut pandang, yaitu kayu yang digunakan untuk membangun adalah kayu kulim, yang melambangkan ketahanan yang luar biasa. Sedangkan buah kayu kulim digunakan sebagai ramuan gulai asam pedas yaitu ciri khas makanan Kota Lama yaitu gulai asam pedas kulin, sementara daunnya digunakan untuk lahap. Disisi jendela terdapat pagar uyung hal ini melambangkan pertahanan dan pertanian. Disamping empat tiang kayu yang terdapat dalam masjid Raya Darussalam melambangkan empat kholifah kurrosyidin yakni khalifah abu bakar, umar bin khatab, ali bin abi talib, usman bin affan. Dalam bahasa orang tua kotalama kerap disebut sohabat nan ompek. Empat tiang ini juga diterjemahkan dalam sejarah Kerajaan Kunto Darussalam yang terdapat empat muhum dalam luhak Kunto Darussalam yaitu Muhum Mangkat Santang, Muhum Mangkat Dumbak, Muhum Mangkat Tongah dan Muhum Mangkat Baluang. (Aly Yusuf dalam laporan Engki, 2020).

### C. Fungsi Bangunan

Fungsi bangunan masjid ini memiliki arti khusus bagi sejarah. Masjid ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, sehingga dinamakan masjid kuno atau masjid tua. Dilihat dari fungsi historisnya, masjid ini membuktikan bahwa Kerajaan Kunto Darussalam pernah berdiri. Dilihat dari fungsi religi, masjid ini juga menjadi sejarah perkembangan Islam Rokan Hulu yang dibawa oleh orang-orang sholeh asal Aceh yang membawa ajaran Islam. Masjid tersebut saat ini digunakan oleh masyarakat sekitar untuk shalat berjamaah. Dari fungsi yang telah disebutkan diatas, menjadikan masjid ini bernilai memiliki fungsi ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berguna dan penting bagi generasi mendatang. Kisah sejarah tentang masjid serta bentuk arsitekturnya yang unik bisa dijadikan referensi dan penemuan-penemuan sebagai bukti bagaimana kondisi kehidupan pada masa lampau. Pelajar juga bisa melakukan aktivitas pembelajaran dalam meningkatkan kesadaran moral serta menjaga sisa peninggalan sejarah yang masih ada.

### D. Memiliki Nilai Budaya

Dari pemaparan tentang arsitektur bangunan sudah dijelaskan mengenai bentuk dari ciri-ciri bangunan. Bangunan masjid mempunyai ciri yang khas dan berbeda dengan bangunan lain. Menurut beberapa sumber, masjid ini menjadi tonggak saat masa kejayaan Kerajaan Kunto Darussalam, karena dibangun pada masa itu maka nama masjid ini adalah masjid raya darussalam memiliki arti „selamat“. Diberikan nama tersebut dengan maksud agar selamat dari bencana. Nilai budaya yang terkandung dalam bangunan masjid ini adalah untuk mempertahankan keaslian bangunannya.

Salah satu bentuk bangunannya adalah lambang bintang bulan, gambar buah peria dan buah labu yang melambangkan untuk kemakmuran dan negeri yang subur di bidang pertanian. Adanya keyakinan dan kepercayaan akan makna bentuk unik masjid memicu kepribadian dan jiwa semangat suatu negara menjadi lebih baik. Adapun masyarakatnya sampai saat ini rata-rata adalah bertani yaitu sebanyak 1.086 orang. Berikut ini merupakan tabel deskripsi mengenai Masjid Raya Darussalam secara ringkas yang diperoleh dari dokumen sebagai berikut.

**Tabel 5.1 Deskripsi Tentang Masjid Raya Darussalam**

<b>Deskripsi</b>	<b>Penjelasan</b>
Lokasi	Mesjid Tua Kunto Darussalam
Alamat :	Kelurahan Kota Lama, Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau
Luas	Luas Lahan : 260 m <sup>2</sup> Luas Bangunan : Panjang 27 m dan lebar 13,5 m
Kondisi saat ini	Utuh dan terawat. Fungsi lama dan sekarang adalah sebagai tempat ibadah
Status kepemilikan	Masyarakat Kota Lama
Pengelola	Masyarakat Kota Lama
Deskripsi historial	Masjid ini didirikan pada tahun 1912 dan telah mengalami renovasi atau perbaikan beberapa kali. Sekitar 18 tahun sudah tidak digunakan karena kondisinya yang semakin tua. Tahun 2015 dilakukan pemugaran untuk mempertahankan kondisi bangunan. Bangunan tersebut merupakan bukti sejarah masuknya islam ke daerah Kunto Darussalam. Pada saat itu datanglah orang sholeh bernama Syech Burhanuddin yang berasal dari Aceh (nama tersebut masih menjadi kontroversi) dia datang mengajarkan agama islam kepada masyarakat di sekitarnya. Maka hari berganti bulan, bulan berbilang tahun semakin banyaklah pengikut dari tuan Syech tersebut sehingga dibangunlah tempat pengajian sekaligus tempat sholat dan aktivitas keagamaan lainnya. Sehingga semakin hari ramailah orang datang sholat lima waktu. Setelah tuan syech meninggal dunia maka tempat pengajian tersebut terus bergungsi sehingga menjadi masjid. Masjid tersebut telah beberapa kali dipugar tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Dahulu masjid tersebut tidak difungsikan dengan beberapa alasan, namun berkat inisiatif dari beberapa pihak dan masyarakat masjid tersebut diaktifkan kembali menjadi tempat ibadah

Deskripsi	Penjelasan
Deskripsi arkeologis	Masjid ini memiliki ukuran luas 260 meter. Masjid ini memiliki tiang sebanyak 12 buah. Jumlah pintu dari masjid ini sebanyak 4 buah dengan rincian : samping kiri dan kanan 2 buah dan bagian belakang masjid 2 buah. Sedangkan jumlah jendela sebanyak 16 buah. Lantai masjid ini terdapat pemakaman penduduk dan masjid baru yang berada pada bagian belakang masjid
Nilai Penting	<p><b>Sejarah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki informasi tentang kehidupan masa lampau</li> <li>2. Terkait dengan peristiwa sejarah</li> </ol> <p><b>Ilmu Pengetahuan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai potensi untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan, seperti arkeologi, arsitektur, antropologi, sejarah</li> <li>2. Terkait dengan perkembangan atau tahapan penting yang menentukan dalam ilmu pengetahuan seperti penemuan baru, munculnya ragam baru dan penetapan teknologi baru</li> </ol> <p><b>Pendidikan</b></p> Bangunan yang masih terkait dengan aktivitas pembelajaran masyarakat dalam meningkatkan kesadaran akan moral, karakter, sejarah, budaya, dan kesejahteraan masyarakat
	<p><b>Agama</b></p> Bangunan yang masih terkait dengan sejarah perkembangan islam di Rokan Hulu
	<p><b>Kebudayaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bangunan yang masih terkait dengan adat istiadat dan tradisi kelompok masyarakat</li> <li>2. Masjid tua kunto merupakan bagian penting seperti sejarah, ilmu pengetahuan, etnologi dan keunikan yang terwujud dalam pembangunan tersebut</li> </ol>

Sumber : Keputusan Gubernur Riau No 966/XII Tahun 2017

Adapun beberapa foto kondisi penampakan masjid raya Darussalam saat ini, seperti terlihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 5.1 Masjid Raya Darussalam**

*Sumber : Hasil Survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.1 menunjukkan bentuk dari Masjid Raya Darussalam. Dari gambar diatas diambil dari tahun yang berbeda yang mana foto saat sesudah pemugaran tahun 2015, foto saat pengecatan ulang dimana dinding bagian bawah bangunan sudah dilakukan pengecatan ulang. Adapun yang menjadi ciri khas masjid ini yaitu mempunyai lima kubah.

Adapun berikut gambar penampakan bentuk bagian dalam Masjid Raya Darussalam adalah sebagai berikut

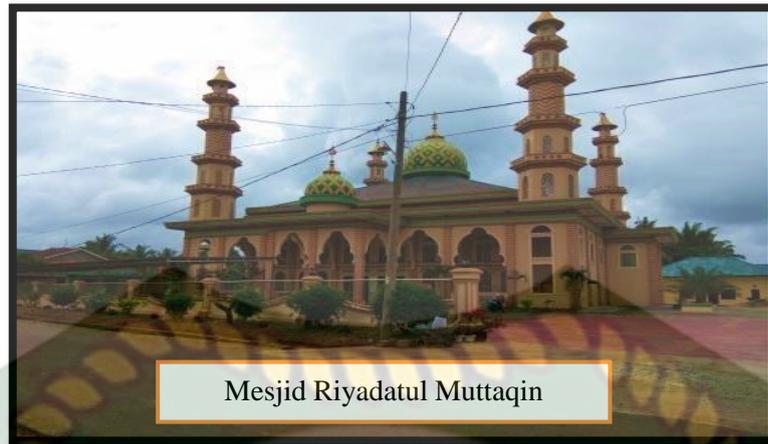


**Gambar 5.2 Masjid Raya Darussalam**

*Sumber : Hasil Survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.2 menunjukkan tampilan bentuk bagian dalam dan samping dari masjid raya Darussalam saat ini yaitu tahun 2021 seperti bentuk jendela, tiang dan lain sebagainya.

Mesjid Raya Darussalam didirikan pada tahun 1912. Masjid ini telah berdiri sejak lama, sehingga kondisinya semakin rapuh dan tidak mampu memenuhi kebutuhan jemaah yang terus bertambah setiap tahunnya. Oleh karena itu, dibangunlah masjid baru yang lebih besar pada tahun 1998, dan Masjid Raya Darussalam telah ditinggalkan oleh masyarakat sekitar. Adapun gambar dari masjid Riyadatul Muttaqin dan kondisi masjid raya yang sudah ditinggalkan.



**Gambar 5.3 Mesjid Riyadathul Muttaqin dan Mesjid Raya**

*Sumber : Hasil Survei 2021*

Berdasarkan Gambar 5.3 diatas, terlihat gambar bentuk fisik dari Mesjid Raya Darussalam sebelum dipugar dan Mesjid Riyadatul Muttaqin yang dibangun serta dipergunakan saat Mesjid Raya Darussalam yang kondisinya semakin memburuk tahun 1998.

### **5.1.2 Makam-Makam Keramat**

Setiap daerah pasti memiliki makam yang dianggap sakral, karena dalam sejarah kehidupannya, tokoh leluhur memegang peranan penting di masanya. Makam adalah suatu kediaman untuk tempat bersemayam yang mana tempat persinggahan terakhir bagi yang sudah meninggal. Sedangkan keramat adalah sebuah kata berasal dari bahasa arab karamah yang berarti kemuliaan, keutamaan yang dimiliki seseorang. (A Maulana, 2018). Jadi makam keramat

adalah tempat tinggal persinggahan terakhir dari para leluhur yang memiliki kemuliaan, keutamaan dan kelebihan yang jarang dimiliki seseorang. Dari karakteristik yang telah diamati sebelumnya makam keramat perlu diperhatikan, adapun kriterianya dijelaskan di bawah ini

#### A. Usia

Usia makam yang ada di Kelurahan Kota Lama berbeda-beda tetapi rata-rata sudah lebih 50 tahun. Untuk makam-makam keramat seperti makam raja-raja yang pernah memerintah pada masa Kerajaan Kunto Darussalam tidak dimakamkan didekat masjid maupun istananya, melainkan tersebar di seluruh penjuru daerah. Makam-makam yang ada di lokasi adalah makam para kerabat leluhur serta orang yang berperan penting pada masanya, menurut sumber dari wawancara langsung kepada keturunannya, salah satunya di depan masjid dimakamkan orang penting yaitu imam perang. Imam perang ini dulunya berperan dalam mengkoordinasikan saat raja-rajanya akan melakukan peperangan.

Dikarenakan usia dari makam-makam tersebut sudah lebih dari 50 tahun, ada sebagian makam yang sudah tidak dikenali lagi karena termakan usia. Adapun berdampak pada beberapa makam yang sudah hampir rata dengan tanah dan hanya tersisa sebagiannya saja. Sebagian makam keramat ada yang dilindungi dengan menambahkan pagar yang mengelilingi makam tersebut. Berikut adalah gambar makam imam perang dan sebagian makam yang sudah hampir rata dengan tanah.

Berikut dibawah ini merupakan beberapa foto makam keramat yang ada di sekitar Mesjid Raya Darussalam.



**Gambar 5.4 Makam Keramat**

*Sumber : Hasil Survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.4 dapat dijelaskan bahwa kedua makam tersebut merupakan makam orang penting pada masa kerajaan seperti makam imam perang dan beberapa makam penting lainnya.

#### B. Karakter Arsitektur

Bentuk makam yang ada di Kelurahan Kota lama hampir sama dengan makam-makam lainnya, hanya saja beberapa makam-makam penting diberi pagar disekelilingnya. Kondisi lingkungan di area makam sudah terawat dengan baik, karena ada penjaga yang membersihkannya, namun masih ada beberapa rerumputan yang tumbuh di bagian atas makam. Adapun untuk makam terdapat bangunan lain yang berada di samping makam yaitu rumah suluk atau surau dan Masjid Raya Darussalam. Akibat proses pemugaran Masjid Raya Darussalam, beberapa makam di depan Masjid Raya Darussalam dipindahkan. Makam tersebut dipindahkan ke area makam keramat di dekat Istana Kunto Darussalam.

C. Fungsi Bangunan sekaligus memiliki makna budaya

Munculnya kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang mereka anggap keramat atau suci tidak terlepas dari tokoh yang semasa hidupnya. Keberadaan makam-makam keramat tersebut dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang sejarah adanya tokoh-tokoh sejarah penting yang pernah hidup dan dimakamkan di daerah tersebut.

Makam-makam yang terdapat di Kelurahan Kota Lama adalah sebagai berikut yaitu Makam Syech Burhanuddin, Tompat Paga Uyung Kota Lama, T Mahkoto, T Anggur, T Syamsiah, T Musrizal, T Muslim, T Aman, Magun, T Azizah, Iwak Godum, Mamak Abu, T Tamam, T Jafar dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah beberapa foto makam-makam keramat yang ada di Kelurahan Kota Lama :





**Gambar 5.5 Makam Keramat**

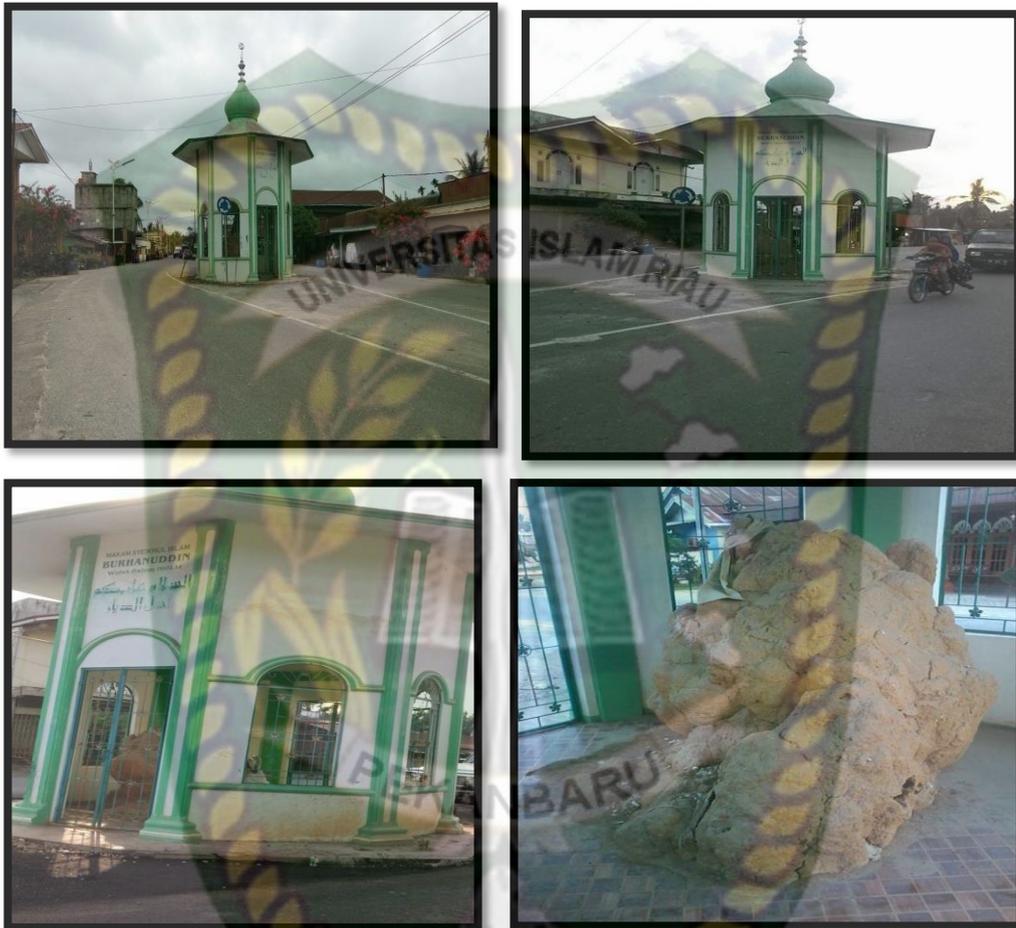
*Sumber : Hasil Survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.5 dapat dijelaskan bahwa gambar diatas merupakan beberapa makam yang terdapat di sekitar masjid dan disamping istana yaitu di kompleks makam keramat, makam keramat di dekat Mesjid Raya Darussalam serta makam tempat paga uyung kota lama.

Seperti yang dilihat dari gambar makam diatas, salah satu makam yang paling terkenal di Kelurahan Kota Lama yang mana juga memiliki cerita mistis dari pengakuan masyarakat kota lama sendiri yang tinggal di sekitar daerah makam. Makam tersebut adalah makam orang sholeh pembawa ajaran islam dari aceh, makam tersebut adalah makam Syech Burhanuddin. Menurut cerita masyarakat sekitar, makam tersebut sudah ada sejak lama namun belum terawat, sebaliknya karena dekat dengan pasar lama dijadikan tempat sampah oleh masyarakat. Makam tersebut berbentuk gumpalan tanah yang menjulang keatas juga pernah diratakan karena letaknya yang juga berada di tengah jalan karena mengganggu proses perjalanan, tetapi tanah itu tetap tumbuh lagi

Oleh karena itu kampung tersebut pernah dilanda bencana, setelah makam tersebut dirawat bencana pun seakan hilang. Menurut sebagian informasi bahwa yang dimakamkan di tempat tersebut belum diketahui secara jelas siapa

orangnya, tetapi oleh sebagian masyarakat menamai makam tersebut dengan sebutan makam Syech Burhanuddin. Berikut ini adalah foto makam Syech Burhanuddin yang ada di Kelurahan Kota Lama.



**Gambar 5.6 Makam Syech Burhanuddin**

*Sumber : Hasil Survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.6 merupakan makam Syech Burhanuddin, merupakan makam keramat dengan luas bangunan  $\pm 9 \text{ m}^2$  dan luas tanah juga  $\pm 9 \text{ m}^2$ . Kepemilikan makam ini adalah masyarakat Kelurahan Kota Lama. Adapun bentuk bangunan adalah limas persegi delapan dengan atap gubah dan bahan bangunan berupa beton. Makam ini sudah ada sejak 200 tahun lalu.

Adapun kondisinya saat ini adalah terawat dengan baik. Makam tersebut sudah termasuk peninggalan cagar budaya pada tahun 2017.

### 5.1.3 Istana Kerajaan Kunto Darussalam

Bangunan istana Kerajaan Kunto Darussalam merupakan bukti sejarah bahwa di tempat tersebut pernah terdapat kerajaan yang besar bernama Kerajaan Kunto Darussalam yang diperintah terakhir oleh T Mahmud dan T Pahlawan. Adapun silsilah raja yang pernah memerintah sebanyak 8 orang yaitu sebagai berikut :

1. Raja I yaitu Tengku Panglima Besar Kahar yang dipertuan besar 1878-1885
2. Raja II yaitu Tengku Syarif yang dipertuan besar 1885-1895
3. Raja III yaitu Tengku Ali Kasim yang dipertuan besar 1895-1905
4. Raja IV yaitu Ali Tandun yang dipertuan besar 1905-1910
5. Raja V yaitu Tengku Ischak yang dipertuan muda 1910-1921
6. Raja VI yaitu Tengku Ali Momad Tengku Panglima Besar 1921-1925
7. Raja VII yaitu T Kamaruddin Tengku Sultan Machmud 1925-1935
8. Raja VIII yaitu Tengku Maali Tengku Pangeran 1935-1942

Sumber penelitian wawancara dengan datuk bendahara

Karena kondisi bangunan istana yang sudah tidak terawat dan kurangnya perhatian, pemerintah juga berkeinginan untuk membersihkan dan menata kembali kawasan istana. Di sekitar kawasan istana saat ini ditumbuhi rerumputan liar. Adapun istana Kerajaan Kunto Darussalam sudah didaftarkan ke sistem registrasi nasional cagar budaya tanggal 18 September 2019 dan masih menunggu proses verifikasi dinas daerah. Dari karakteristik yang telah diamati sebelumnya bangunan istana perlu dilestariakan, adapun kriterianya dijelaskan di bawah ini.

#### A. Usia

Menurut informasi yang telah diperoleh dari sumber sejarah, sebelum berdirinya Kerajaan Kunto Darussalam, Kerajaan Rokan merupakan kerajaan pendahulu dan cikal bakal berdirinya Kerajaan Kunto Darussalam. Kerajaan Kunto Darussalam berpusat di Kota Lama. Kerajaan ini berdiri pada tahun 1878 dan berakhir pada tahun 1942, yaitu ketika masuknya penjajahan Jepang.

Istana Kerajaan Kunto Darussalam yang asli memang sudah tiada, namun ada bangunan yang dibuat menyerupai istana Kerajaan Kunto Darussalam terdahulu. Menurut sumber dari tokoh masyarakat bangunan istana yang asli sudah hancur dimana sekarang posisi tepatnya saat dulunya berdiri istana adalah di sungai Rokan. Adapun gambar sebenarnya dari istana Kunto Darussalam menyerupai istana daripada istana yang ada di Kerajaan Rokan IV Koto. Walaupun sudah tidak lengkap dan utuh namun jejak peninggalan kerajaan masih dapat diamati bahwa pusat pemerintahan Kerajaan Kunto Darussalam terletak di Kelurahan Kota Lama, dekat jembatan sungai Rokan.

#### B. Karakter Arsitektur

Walaupun bentuk aslinya sudah tidak ada, tetapi pemerintah berupaya membuat bangunan yang menyerupai rumah raja tersebut. Adapun kondisinya saat belum terawat dengan baik, karena adanya rerumputan yang tumbuh di sekitar bangunan yang tidak dibersihkan. Bahan bangunannya berupa kayu dengan bentuk bangunan yaitu bujur sangkar dengan gubah diatas, periode bangunan ini juga 200 tahun. Kepemilikan dari bangunan ini juga masih masyarakat. Dan pengelolanya masih pemerintah.

### C. Fungsi Bangunan

Fungsi bangunan istana ini memiliki arti khusus bagi sejarah karena merupakan bukti pusat pemerintahan pada masa kerajaan di Kota Lama. Dilihat dari fungsi sejarah bangunan ini menjadi bukti sisa-sisa peninggalan sejarah dari Kerajaan Kunto Darussalam. Untuk fungsi pendidikan bisa menjadi pembelajaran bagi generasi muda. Bersama dengan keturunan raja yang masih tinggal di Kelurahan Kota Lama, mereka dapat berbagi cerita sejarah dan membekali generasi muda dengan pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi di Kelurahan Kota Lama, yaitu peristiwa yang terjadi pada masa Kerajaan Kunto Darussalam.

### D. Memiliki Nilai Budaya

Walaupun kondisi keaslian bangunan sudah tidak ada tetapi kepercayaan masyarakat tentang pernah adanya kerajaan Kunto Darussalam ini masih ada. Dari segi nilai budaya sendiri, bentuk bangunan dibangun ulang sebisa mungkin memiliki bentuk yang hampir sama agar peninggalan sisa kerajaaan kunto Darussalam tidak hilang.

Dengan adanya pembelajaran melalui cerita-cerita para keturunan asli kepada masyarakat khususnya generasi muda meningkatkan kepribadian bangsa dalam hal moral dan sopan santun dengan masih menghormati keberadaan dari keturunan asli dan juga sisa-sisa dari peninggalan Kerajaaan Kunto Darussalam.

Adapun dibawah ini merupakan gambar wujud bentuk bangunan Istana Kerajaan Kunto Darussalam saat ini.



**Gambar 5.7 Istana Kerajaan Kunto Darussalam**

*Sumber : Hasil Survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.7 merupakan wujud dari istana Kerajaan Kunto Darussalam saat ini. Bentuk gambar diatas bukanlah merupakan bentuk asli melainkan bangunan ulang pada saat pemerintahan MS Kaban yang menjabat sebagai menteri kehutanan. Dialah yang membangun ulang istana tersebut sehingga tidak punah.

#### **5.1.4 Bangunan-Bangunan lainnya**

Selain ketiga bangunan yang telah dijelaskan diatas, saat melakukan survei lapangan, peneliti menemukan beberapa bangunan tua yang kondisinya juga sudah ditinggalkan. Menurut informasi yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh masyarakat, bangunan tersebut merupakan bekas rumah warga. Bangunan yang ditemukan memiliki bentuk yang sangat unik dan berbeda dengan bangunan masa kini. Berikut ini adalah merupakan penjelasan mengenai bangunan-bangunan tersebut.

#### A. Usia

Rata-rata usia bangunan yang ditemukan saat survei lapangan adalah sama dengan saat masa kerajaan Kunto Darussalam. Usia bangunan tersebut sudah lebih dari 50 tahun. Kondisi saat ini membuktikan bahwa bangunan tersebut sudah lama berdiri. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu Bapak Dalmi diketahui bahwa bangunan-bangunan tersebut sudah lama ditinggalkan. Banyak juga bangunan yang sudah dirobohkan oleh masyarakat setempat, dikarenakan kepemilikan bangunan tersebut masalah masyarakat di Kelurahan Kota Lama. Berikut adalah foto saat pembongkaran bangunan dilakukan oleh masyarakat.



**Gambar 5.8 Pembongkaran Bangunan**

*Sumber : Hasil survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.8 dapat dijelaskan bahwa gambar tersebut menunjukkan beberapa masyarakat yang melakukan pembongkaran bangunan dimana mereka mengambil beberapa kayu pada bangunan tersebut.

#### B. Karakter Arsitektur

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan saat survei, terlihat karakter arsitektur bangunan tersebut berbeda dengan rumah-rumah penduduk disana. Dimana bangunan tersebut menggunakan kayu dan memiliki bentuk atap yang runcing yaitu sedikit berbeda dengan kebanyakan rumah penduduk pada umumnya. Adapun bentuk bangunan tersebut seperti rumah panggung.

#### C. Fungsi Bangunan

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu bapak dalmi, bahwa bangunan-bangunan tersebut dulunya merupakan bangunan bekas tempat tinggal penduduk. Bangunan ini juga memiliki fungsi sejarah karena sudah berdiri pada masa kerajaan Kunto Darussalam, yang menjadikan bukti sisa-sisa dari peninggalan kerajaan tersebut.

#### D. Memiliki Nilai Budaya

Karena bentuk bangunannya yang berbeda dengan bangunan saat ini, maka akan memperkuat nilai budaya untuk keaslian bangunan tersebut. Dimana gaya bentuk bangunan masih mempertahankan corak bangunan zaman dahulu. Berikut ini adalah gambar dari bangunan tua yang merupakan rumah penduduk

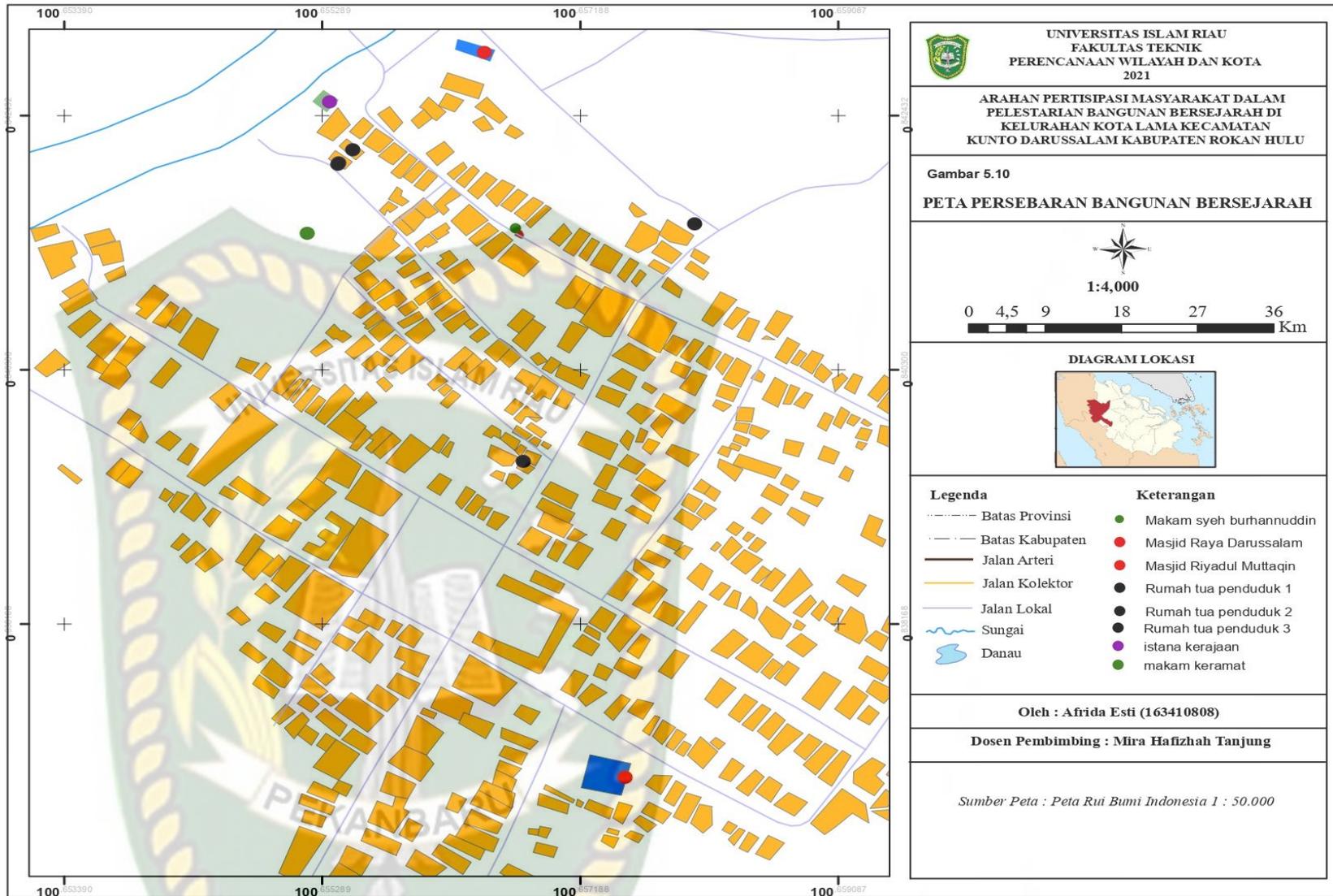


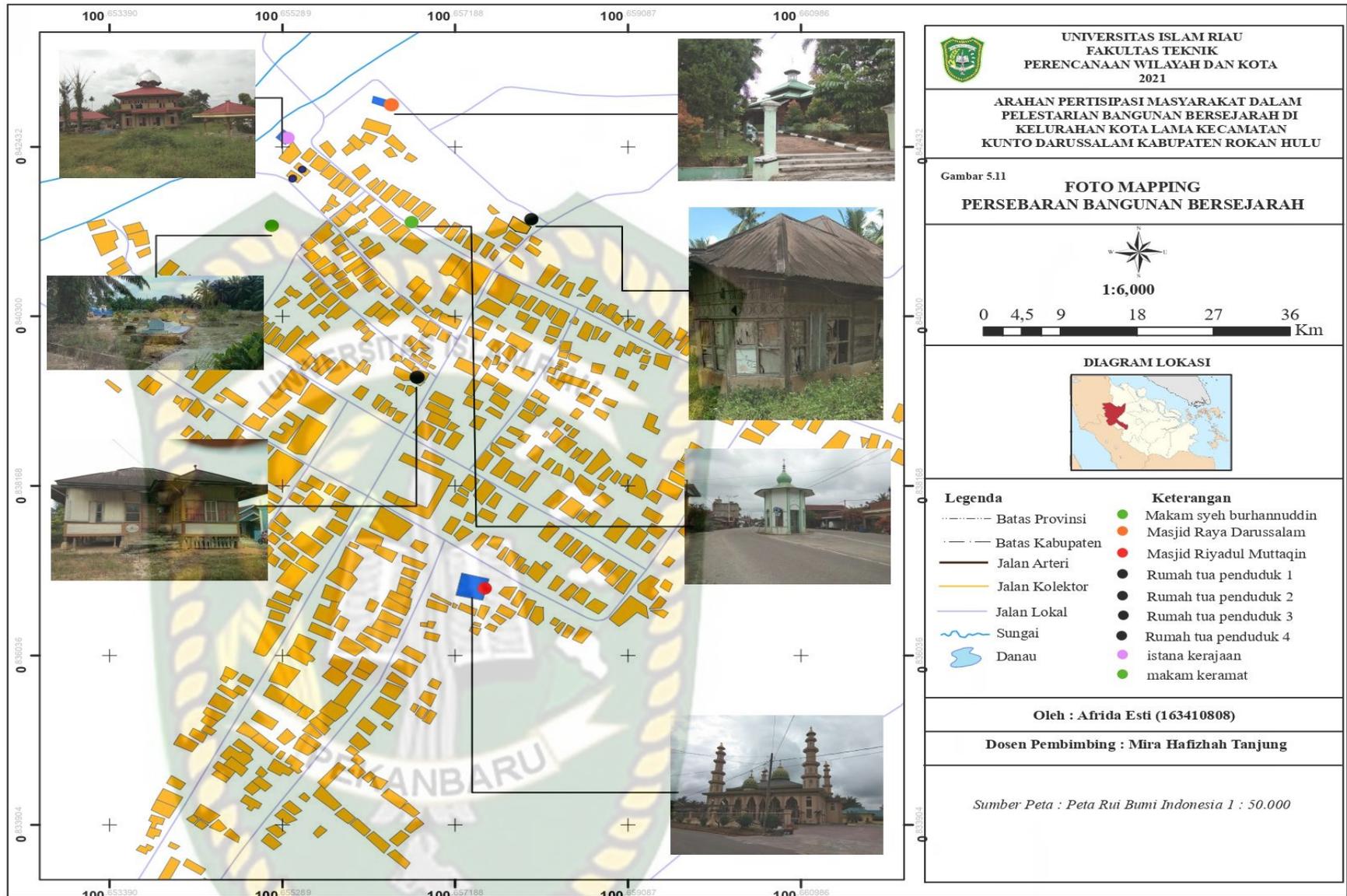
**Gambar 5.9 Bangunan Tua Memiliki Fungsi Sebagai Rumah Penduduk**

*Sumber : Hasil Survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.9 dapat dijelaskan bahwa bangunan-bangunan tua yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat. Kondisinya juga beragam mulai dari keadaan kayu bangunannya yang sudah lapuk dan sudah ditinggalkan.

Berdasarkan hasil survei lapangan yang telah dilakukan di Kelurahan Kota Lama terdapat beberapa bangunan-bangunan bersejarah yang masih berdiri, yangmana dapat dilihat pada peta persebaran bangunan bersejarah dan peta mapping bangunan bersejarah yang ada di bawah ini.





## **5.2 Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama**

Bentuk partisipasi masyarakat banyak jenisnya tetapi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi beberapa bentuk seperti partisipasi bentuk buah pikiran, tenaga, uang, keterampilan dan sosial. Dalam kegiatan pelestarian ini jika ingin melibatkan anggota masyarakat lebih baiknya sebelum itu dibicarakan atau didiskusikan terlebih dahulu bersama anggota masyarakat tersebut.

Kegiatan untuk melestarikan bangunan bersejarah agar lebih optimal sebaiknya dilakukan pertemuan terbuka dengan anggota masyarakat di sekitar lokasi bangunan bersejarah dimana para tokoh tokoh adat yang membimbing dalam pertemuan tersebut. Sebaiknya juga para keturunan dari kerajaan kunto Darussalam tersebut ikut berperan aktif dalam mengajak masyarakat untuk lebih memperkenalkan sisa sisa peninggalan kerajaan Kunto Darussalam tersebut sehingga kegiatan pelestarian dapat berjalan dengan lancar.

Dalam menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang telah disebutkan diatas, terlebih dahulu dilakukannya penyebaran kuisisioner kepada responden yaitu berjumlah 100 orang masyarakat Kelurahan Kota Lama untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait pelestarian bangunan bersejarah dengan melihat seperti apa bentuk partisipasi yang sudah dilakukan masyarakat setempat. Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat menurut variabel yang didapatkan dari hasil sintesa pustaka terdiri dari lima macam bentuk yang memiliki pengertian sebagai berikut :

1. Partisipasi buah pikiran, berupa ide, saran atau masukan terkait pelestarian
2. Partisipasi tenaga, kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya
3. Partisipasi harta benda, biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain.
4. Partisipasi keterampilan, yang berupa kemampuan atau keahlian yang digunakan untuk mendidik atau memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk lebih melestarikan bangunan bersejarah
5. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda kegotongroyongan atau keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial demi kepentingan bersama, seperti turut arisan dan melayat.

Selanjutnya untuk mengetahui seperti apa bentuk pelestarian yang telah dilakukan, peneliti menjabarkan bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat setempat, sehingga mendapatkan gambaran umum dari bentuk partisipasi yang telah dilakukan.

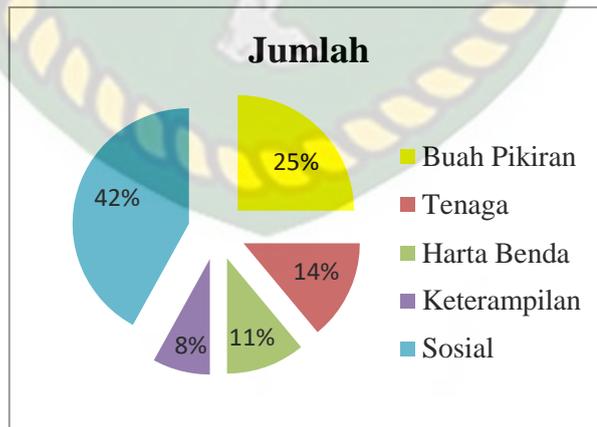
**Tabel 5.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Kota Lama**

No	Bentuk Partisipasi Masyarakat	Jenis Kegiatan
1	Buah Pikiran	Berbagai masukan mengenai diperlukannya pengarah dan pemahaman masyarakat tentang kelestarian bangunan bersejarah seperti meningkatkan keinginan para masyarakat untuk melestarikan bangunan bersejarah khususnya bagi keturunan asli yang masih ada untuk memulainya terlebih dahulu karena merupakan peninggalan atau warisan yang dimilikinya, masyarakat juga memberikan ide dan izin untuk pemindahan makam untuk pemugaran masjid tua tersebut, menghidupkan kembali istana
2	Tenaga	1. Masyarakat melakukan kegiatan promosi melalui media youtube untuk memperkenalkan bangunan bersejarah yang ada di Kelurahan Kota Lama

No	Bentuk Partisipasi Masyarakat	Jenis Kegiatan
		2. Masyarakat melakukan gotong royong pada waktu tertentu khususnya penjaga/pengurus yang setiap harinya membersihkan kawasan bangunan bersejarah dan mengecat ulang bangunan untuk menghindari pelapukan
3	Harta Benda	Adanya partisipasi masyarakat berupa sumbangan infak untuk pendanaan dan pengelolaan masjid tua dan surau seperti membeli cat dan masyarakat juga memberikan tanah yang dihibahkan untuk perluasan areal masjid
4	Keterampilan	Masih sedikitnya bentuk partisipasi keterampilan yang diberikan oleh masyarakat, seperti memperkenalkan bangunan, pelebaran jalan untuk pembuatan taman
5	Sosial	1. Mengadakan perkumpulan untuk mendiskusikan pelestarian bangunan bersejarah 2. Masyarakat masih menggunakan masjid untuk melaksanakan sholat berjama"ah dan mengaji serta ada yang datang untuk melayat

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dari tabel diatas telah dijelaskan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan masyarakat berdasarkan jumlah kuisisioner yang disebar sebanyak 100 orang yang mana setiap 100 orang tersebut telah mengisi kegiatan yang pernah dilakukannya. Berikut grafik persentase jumlah masyarakat yang melakukan partisipasi sesuai dengan bentuk-bentuk partisipasi yang telah dijelaskan diatas.



**Gambar 5.12 Grafik Jumlah Bentuk Partisipai yang dilakukan Masyarakat**

Sumber : Hasil Analisis 2021

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa bentuk partisipasi sosial yang paling banyak dilakukan masyarakat Kota Lama sebesar 42 % dan yang paling sedikit adalah bentuk partisipasi keterampilan sebesar 8 %. Banyak masyarakat di Kelurahan Kota Lama yang menggunakan fasilitas masjid untuk kegiatan rutin seperti sholat, keseluruhan masyarakat di Kelurahan Kota Lama belum aktif untuk ikut dalam melestarikan bangunan bersejarah tetapi masyarakat di sana masih menjaga nilai-nilai sejarah dengan menjaga dan tidak merusak bangunan bersejarah yang ada. Adapun penjelasan dari hasil bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang diperoleh dari penyebaran kuisisioner adalah sebagai berikut :

#### 1. Bentuk Partisipasi Harta Benda

Bentuk partisipasi harta benda masih berupa infak atau sumbangan yang diberikan masyarakat. Dana infak yang diberikan masyarakat setempat digunakan untuk perbaikan fasilitas makam dan masjid untuk kedepannya. Untuk dana berjumlah besar masyarakat belum ada yang langsung berdonasi karena perbedaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Kota Lama. Maka dari itu hasil persentase yang diperoleh dari persebaran kuisisioner sebesar 11 persen. Hal ini dikarenakan karena jumlah masyarakat yang belum bekerja di Kelurahan Kota Lama masih banyak yaitu sekitar 6 ribu orang dari jumlah penduduknya. Masyarakat di Kelurahan Kota Lama juga masih banyak yang bertani sehingga penghasilannya hanya cukup untuk menghidupi kebutuhan hidupnya sendiri saja, adapun untuk melestarikan bangunan bersejarah masih belum bisa diberikan. Berikut foto beberapa masyarakat yang bekerja sebagai bertani.



**Gambar 5.13 Mata Pencaharian Masyarakat di Kelurahan Kota Lama**

*Sumber : Hasil survei 2021*

Dari gambar 5.13 terlihat jenis mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Kota Lama yaitu bermata pencaharian sebagai petani.

Adapun kepemilikan tanah disana adalah masih kepemilikan masyarakat, oleh karena itu untuk mendukung pemugaran dan perluasan teras masjid serta peningkatan akses jalan yang diperbaiki dan diperlukan lahan yang lebih luas lagi, dalam hal ini masyarakat dengan sukarela menyumbangkan sebagian lahan di sekitar masjid (hibah) untuk pelebaran jalan seperti tempat parkir dan pembuatan taman. Adapun dibawah ini merupakan foto kontak infak dan pelebaran jalan sekitar mesjid di Kelurahan Kota Lama.



**Gambar 5.14 Parkir, Kotak Infak Dan Jalan Di Masjid Raya Darussalam**

*Sumber : Hasil survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.14 dapat dijelaskan bahwa Parkir yang ada di masjid merupakan tanah masyarakat yang dihibahkan untuk menunjang fasilitas masjid agar menjadi lebih baik lagi. Selanjutnya ada kotak infak yang disediakan pihak

masjid bagi pendatang yang mau memberikan atau menyumbangkan sebagian hartanya.

Masyarakat di Kelurahan Kota Lama juga mengizinkan dilakukannya pemindahan makam luhur yang berada di dekat masjid ke kawasan makam keramat di dekat bangunan istana Kerajaan Kunto Darussalam. Beberapa makam di dekat masjid juga dipindahkan ke tempat lain untuk memperlancar proses pelebaran teras Masjid Raya Darussalam. Berikut ini adalah merupakan foto teras Mesjid Raya Darussalam.



**Gambar 5.15 Teras Masjid Raya Darussalam**

*Sumber : Hasil Survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.15 dapat dijelaskan bahwa terlihat gambar yang merupakan pelebaran teras masjid raya darussalam yang dibangun setelah beberapa makam yang sudah dipindahkan.

## 2. Bentuk Partisipasi Tenaga

Dalam hal gotong royong untuk membersihkan kawasan bangunan bersejarah, masyarakat akan melakukannya dalam kurun waktu tertentu, namun belum semua masyarakat yang memiliki inisiatif sendiri dalam merawat dan membersihkannya. Soal pembersihan bangunan bersejarah, seperti Masjid Agung Darussalam, sudah Ada pihak yang bertanggung jawab akan hal itu yang mana sudah memiliki

penjaga masjid. Sementara untuk makam keramat yang masih berada di sekitar masjid tersebut, beberapa keluarga leluhur datang untuk membersihkan makam tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bulan Januari 2021 dengan penjaga mesjidnya dikatakan bahwa pernah datang beberapa pihak luar seperti PT pernah datang melakukan gotong royong membersihkan kawasan bangunan bersejarah, disinilah masyarakat mau membantu dalam kegiatan tersebut. Di kabupaten Rokan Hulu juga terdapat IPK (Ikatan Pemuda Karya) yang terletak di Pasir Pengaraian, tetapi ada juga anak cabang IPK Kecamatan Kunto Darussalam yang diketuai oleh Hermanda M yang akrab dipanggil Manda pernah membersihkan lingkungan sekitar bangunan bersejarah untuk mempertahankan keindahan lingkungan bangunan tersebut. Serta mengajak masyarakat ikut membersihkan dan merawat serta bersama-sama lebih peduli terhadap lingkungan dan meningkatkan gotong royong di lingkungan sekitar salah satunya bangunan bersejarah. Berikut beberapa foto kegiatan bapak Manda dengan masyarakat membersihkan area sekitar bangunan bersejarah.





**Gambar 5.16 Bentuk Partisipasi Tenaga**

*Sumber : Hasil Survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.16 dilihat bahwa ketua IPK Bapak Manda dengan beberapa masyarakat ikut membantu gotong royong membersihkan sampah di area sekitar Mesjid Raya Darussalam.

Seorang youtuber dari Pasir Pengaraian dengan inisial bernama UJ dimana bukan asli masyarakat Kelurahan Kota Lama juga ada yang datang merekam bentuk-bentuk kondisi bangunan bersejarah. Video tersebut telah diunggah di akun youtube nya tanggal 23 januari 2021 guna untuk mempromosikan kepada publik betapa pentingnya kisah sejarah agar tidak hilang dan juga bertanggung jawab atas kelestarian budaya. Sementara ada juga yang bernama Tbm Asmida membuat video tentang kondisi Mesjid Raya Darussalam dan mengunggahnya di akun facebooknya tanggal 2 januari 2021 saat dirinya ziarah kubur tanggal 27 desember 2020.

Maka dari itu untuk bentuk partisipasi tenaga ini jumlahnya tidak banyak, hanya berkisar 14 % dikarenakan dari segi tenaga itu sendiri masihlah dari bantuan pihak luar yang datang. Masyarakat masih belum tergerak membersihkan bangunan jika tidak adanya dorongan dari luar yang mengajak mereka untuk melestarikan dalam membersihkannya. Masyarakat di Kelurahan Kota Lama hanya percaya dulunya itu merupakan bekas Kerajaan Kunto Darussalam

sehingga mereka masih menjaga keberadaan bangunan bersejarah tersebut. Adapun berikut ini adalah foto penjaga masjid yang membersihkan masjid Raya Darussalam.



**Gambar 5.17 Bentuk Partisipasi Tenaga oleh Masyarakat**

*Sumber : Hasil Survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.17 menunjukkan bahwa untuk urusan membersihkan masjid dan makam sudah ada penanggung jawabnya. Gambar diatas terlihat penjaga masjid yang sedang menyapu teras masjid dan juga terlihat seorang wanita yang membersihkan makam keluarganya. Untuk masjid sudah ada penjaga masjid sementara untuk makam sudah ada para keturunannya yang datang untuk membersihkan makam keluarganya.

### 3. Bentuk Partisipasi Sosial

Adapun bentuk partisipasi sosial ini paling banyak yaitu sebesar 42 % dikarenakan rata-rata masyarakat masih sering melakukan kegiatan rutin seperti sholat berjama"ah dan mengaji di surau setiap malam selasa dan malam jum"at. Ada juga yang datang mengunjungi makam untuk sekedar melihat dan ingin tau makam makam keramat, tak luput dari itu juga ada yang membersihkannya dan mendoa. Ada juga para remaja yang datang hanya sekedar melihat bentuk masjid

dan istana pada sore hari. Beberapa masyarakat juga ada yang berkumpul untuk bermusyawarah membahas mengenai pelestarian bangunan bersejarah. Hampir dari kuisisioner yang telah diberikan kepada 100 orang ini banyak yang mengisi untuk kategori bentuk partisipasi sosial tersebut. Banyak masyarakat yang mengisi kuisisioner untuk bentuk partisipasi sosial ini dikarenakan masyarakat di Kelurahan Kota Lama masih melaksanakan aktivitas rutin di salah satu bangunan bersejarah yaitu Mesjid Raya Darussalam.

Berikut ini adalah foto beberapa bentuk kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Kota Lama.



**Gambar 5.18 Bentuk Partisipasi Sosial Masyarakat Di Kelurahan KotaLama**

*Sumber : Hasil survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.18 menunjukkan beberapa kegiatan untuk bentuk-bentuk partisipasi sosial yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Kota Lama seperti masyarakat yang memasuki masjid untuk melakukan sholat dan juga sholat jum'at, serta masyarakat yang datang untuk melayat dan mendoakan almarhum.

#### 4. Bentuk Partisipasi Buah Pikiran

Berdasarkan hasil survei lapangan tahun 2021 ditemukannya makam-makam keramat yang ditemukan masih terpisah-pisah, beberapa makam sudah dipindahkan ketempat khusus pemakaman keramat dan ada yang masih berada di masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat saat menyebarkan kuisisioner, masyarakat memiliki saran berupa disatukan kembali makam-makam keramat tersebut agar susunannya terlihat rapi. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat di sekitar bangunan bersejarah, bangunan yang menyerupai istana tersebut hanya sebagai simbolis bahwa dulunya pernah ada kerajaan Kunto Darussalam serta kurangnya perhatian terhadap bangunan tersebut.

Berikut ini adalah foto beberapa bentuk partisipasi buah pikiran yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Kota Lama.



**Gambar 5.19 Bentuk Partisipasi Buah Pikiran Masyarakat Di Kelurahan Kota Lama**

Berdasarkan gambar 5.19 menunjukkan beberapa kegiatan untuk bentuk-bentuk partisipasi buah pikiran yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Kota Lama, yang mana beberapa masyarakat pernah melakukan diskusi bersama membahas untuk gotong royong membersihkan kawasan bangunan bersejarah.

#### 5. Bentuk Partisipasi Keterampilan

Bentuk partisipasi keterampilan dari hasil kuisisioner yang didapat berjumlah 7%. Dalam hal ini dikatakan bahwa bentuk partisipasi keterampilan yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Kota Lama masih sedikit. Bentuk partisipasi keterampilan berupa pemberian skill atau kemampuan yang perlu dikembangkan, Bentuk partisipasi keterampilan berasal dari ide masyarakat dimana salah satunya

adalah pemindahan makam keramat agar lebih tertata dengan baik, kegiatan keterampilan juga hampir seperti tenaga yang membedakan hanya tenaga dilakukan secara sukarela dan bisa dari pihak manapun sementara untuk bentuk partisipasi keterampilan memerlukan keahlian tersendiri.

Adapun bentuk partisipasi keterampilan yang telah dilakukan masyarakat di Kelurahan Kota Lama adalah pengecatan ulang surau karena sudah terlihat pudar, kemudian pelebaran jalan dan pembuatan taman yang sudah terealisasi untuk mempermudah masyarakat mengakses menuju Mesjid Raya Darussalam, pemberian pagar pada makam untuk pembatas. Berikut adalah beberapa dokumentasi mengenai bentuk partisipasi keterampilan di Kelurahan Kota Lama yang sudah terealisasi



**Gambar 5.20 Bentuk Partisipasi Keterampilan di Kelurahan Kota Lama**

*Sumber : Hasil Survei 2021*

Berdasarkan gambar 5.20 menggambarkan kondisi dari hasil kegiatan yang dilakukan untuk bentuk partisipasi keterampilan. Adapun hasil dari keterampilan yang dilakukan masyarakat dapat berupa kondisi pelebaran jalan yang sekaligus dibuat seperti bentuk taman untuk memperindah kawasan Mesjid Raya Darussalam dan mempermudah akses menuju mesjid. Selanjutnya kondisi saat surau disamping masjid yang sudah di cat ulang dengan warna yang sama dikarenakan sudah terlihat pudar.

Walaupun begitu kegiatan bentuk partisipasi keterampilan ini masih berfokus pada daerah Mesjid Raya Darussalam, untuk daerah dekat istana masih belum ada. Sebaiknya para masyarakat yang golongan usia muda lebih banyak berperan dalam melestarikan bangunan bersejarah. Untuk di Kelurahan Kota Lama sendiri masih dilakukan keikutsertaan golongan usia muda masih rendah.

Karena hal kurangnya minat dalam merawat bangunan bersejarah tersebut, sehingga pemangku adat mengharapkan kepada keturunan asli kerajaan sebagai faktor penggerak dalam melestarikan bangunan bersejarah. Pemangku adat mengatakan hal tersebut karena bangunan bersejarah tersebut merupakan warisan dari para leluhur mereka. Maka dari itu para masyarakat diajak untuk membersihkan dan merawat secara rutin sehingga peninggalan dari Kerajaan Kunto Darussalam tersebut tetap terawat untuk jangka waktu lama. Dalam hal ini, seperti yang terlihat saat ini hanya kondisi kawasan masjid yang masih dirawat itupun karena ada penjaga masjid yang membersihkannya setiap hari. Untuk daerah istana masih belum dibersihkan secara optimal. Adapun beberapa bekas bangunan zaman dahulu yang kondisinya sudah ditinggalkan dan terlihat tua sudah dilakukan pembongkaran bangunan.

### **5.3 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah**

Sebelum menentukan arahan partisipasi masyarakat yang berkelanjutan di Kelurahan Kota Lama berdasarkan pendapat dari masyarakat kota lama itu sendiri, perlu mengetahui faktor-faktor tinggi rendahnya yang lebih berpengaruh terhadap pelestarian di kawasan bangunan bersejarah tersebut. Dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dengan menggunakan analisis delphi. Analisis Delphi ini merupakan analisis yang dilakukan untuk mendapatkan consensus atau kesepakatan dengan beberapa orang dari indikator yang telah ditentukan berdasarkan hasil sintesa pustaka. Dalam melakukan analisis Delphi ini, peneliti mengambil atau mengumpulkan orang-orang penting yang mana orang tersebut adalah orang yang ahli atau orang yang paham dengan masalah dan kondisi dari sesuatu yang diinginkan. Dalam hal ini yang menjadi input dari analisis Delphi adalah indikator yang telah ditentukan sebelumnya sehingga nantinya mendapatkan output berupa indikator untuk faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yang telah ditentukan para ahli berdasarkan kondisi wilayah kawasan bangunan bersejarah. Analisis ini juga terdapat kemungkinan adanya penemuan indikator baru diluar indikator-indikator yang telah ditentukan.

#### **A. Alur Pelaksanaan Analisis Delphi**

Proses dalam analisis Delphi yaitu meminta pendapat dari responden. Beberapa responden tersebut ditentukan berdasarkan keahlian dan penelitian terkait faktor-faktor yang menentukan dalam pelestarian bangunan bersejarah. Adapun jumlah responden dalam proses ini berjumlah 4 orang yang mana

sebagai berikut untuk responden 1 adalah Bapak Aly Yusuf S.Sos selaku Lurah Kota Lama. Responden 2 adalah Bapak Martawi selaku Datuk Bendahara Kota Lama. Responden 3 adalah Bapak Dalmi SH selaku tokoh masyarakat di Kelurahan Kota Lama. Dan yang terakhir adalah responden 4 yaitu Bapak Yuliantoro S.Pd M.Pd selaku dosen sejarah Universitas Riau. Keempat responden tersebut akan dimintai pendapatnya untuk menentukan indikator dari faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh dalam partisipasi masyarakat untuk pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama.

Sebelum pelaksanaan analisis delphi, peneliti menentukan jadwal pertemuan dengan responden yang telah ditentukan. Adapun jadwal pertemuan dengan ke 4 responden berbeda-beda. Setelah itu dilakukannya proses *brainstorming*. Proses tersebut dengan memaparkan mengenai fokus wilayah studi yakni bangunan bersejarah bekas peninggalan Kerajaan Kunto Darussalam dalam bentuk pembicaraan langsung dengan responden. Selain fokus wilayah, perubahan yang terjadi dengan kondisi bangunan bersejarah juga dibahas, kemudian dilanjutkan dengan kondisi seberapa besar masyarakat mengetahui dan mempercayai adanya bangunan bersejarah dari sisa peninggalan Kerajaan Kunto Darussalam. Proses *brainstorming* ini dilakukan selama seminggu kepada responden.

Setelah dilakukan proses *brainstorming*, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tentang indikator untuk faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah sesuai dari hasil sintesa pustaka. Proses analisis delphi dilakukan selama kurun waktu 1 bulan. Pengajuan kuesioner analisis delphi putaran pertama diajukan pada tanggal 19

Januari 2021 dan selesai pada tanggal 22 Januari 2021, pada putaran pertama responden kedua menambahkan beberapa indikator penting dalam penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian. Setelah itu peneliti mengolah hasil kuesioner putaran pertama belum mencapai konsensus dan sebagai bahan pengajuan kuesioner selanjutnya, serta menambahkan indikator-indikator tambahan dari hasil putaran pertama. Peneliti mengeliminasi pertanyaan yang tidak diperlukan untuk pengajuan kuesioner putaran selanjutnya. Kuesioner putaran kedua diajukan pada tanggal 2 Februari 2021 dan pengembalian kuesioner oleh responden terakhir pada tanggal 5 Februari 2021. Hasil analisis delphi putaran kedua sudah mencapai konsensus, setelah itu. Hasil konsensus menyatakan bahwa ada satu indikator yang dieliminasi dalam penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian yaitu indikator Tingkat Penghasilan.

#### B. Proses Analisis Delphi

Saat proses analisis delphi dilakukan beberapa kali putaran hingga menjadi konsensus. Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali putaran, dimana setiap putaran menghasilkan fenomena yang berbeda. Untuk mendapatkan pendapat dari para responden, dilakukannya wawancara dengan memberikan pertanyaan dan meminta langsung pendapat dari para responden terkait indikator dari faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat sesuai dengan sintesa teori. Akhir dari proses dari analisis delphi ini yaitu munculnya kesepakatan atau konsensus dari para responden. Jika belum terjadi kesepakatan maka harus dilakukan pengulangan sehingga terjadi kesepakatan dari seluruh responden, baik berupa pernyataan setuju maupun tidak setuju.

Tahap pertama dalam proses analisis delphi yaitu mengajukan pertanyaan berdasarkan indikator yang akan diajukan. Pada tahap ini responden memberikan tanggapan berupa pernyataan setuju dan tidak setuju terhadap indikator dari faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah. Berikut ini merupakan hasil dari proses analisis delphi pada tahap putaran 1 yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 5.3 Hasil Analisis Delphi Tahap I**

No	Variabel	Responden			
		1	2	3	4
1	Perbedaan Usia Masyarakat	TS	S	S	S
2	Keanekaragaman latar pendidikan	TS	TS	TS	S
3	Mata pencaharian	S	S	S	S
4	Tingkat penghasilan	S	TS	TS	TS
5	Perbedaan jenis kelamin	S	S	S	TS
6	Lama tinggal di suatu kawasan	S	S	S	S
7	Kondisi kemauan untuk pelestarian	S	S	S	S
8	Tingkat kepercayaan masyarakat	S	S	S	TS
9	Kesadaran masyarakat	S	S	S	S

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Keterangan :

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

R1 = Lurah Kota Lama

R2 = Datuk Bendahara

R3 = Tokoh Masyarakat

R4 = Akademisi

Berdasarkan hasil dari analisis delphi pada putaran I belum terjadi consensus dari indikator yang telah diajukan kepada responden. Dari beberapa variabel yang ada para responden ada yang mengatakan setuju dan tidak setuju. Untuk lebih jelasnya berikut adalah uraian mengenai hasil eksplorasi dari para responden.

1. Perbedaan usia masyarakat

Tiga responden mengatakan setuju dikarenakan dalam pelestarian bangunan bersejarah yang bertanggung jawab masih golongan tua karena mereka pernah mengalami langsung kejadian masa lalu sementara golongan muda masih belum tertarik untuk melestarikan bangunan bersejarah. Di lain sisi ada satu responden yang menyatakan tidak setuju karena peran serta masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah terbuka bagi siapapun, tidak dibatasi usia.

2. Keanekaragaman latar pendidikan

Tiga responden menyatakan tidak setuju bahwa tingkat pendidikan tidak menjamin untuk melestarikan bangunan bersejarah menjadi lebih baik, dikarenakan informasi mengenai pelestarian bangunan bersejarah bisa dapat ditemukan dimana-mana. Tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi untuk mengetahui pentingnya melestarikan bangunan bersejarah. Ketiga responden sepakat bahwa pengalaman lebih berharga. Di sisi lain, satu responden mengatakan setuju bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi sikap masyarakat dalam berpartisipasi dalam pelestarian bangunan bersejarah. Pola berpikir dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan berbeda karena akan lebih mudah untuk memiliki kesadaran untuk berpartisipasi apalagi yang memiliki latar belakang studi yang berhubungan dengan cagar budaya

### 3. Mata pencaharian

Semua responden menyatakan setuju karena mata pencaharian berpengaruh terhadap pelestarian. Ketiga responden menyatakan setuju bahwa jenis pekerjaan tidak membedakan seseorang yang mau berpartisipasi. Masyarakat mau meluangkan waktunya untuk kegiatan pelestarian. Satu responden juga mengatakan bahwa jenis pekerjaan bisa mempengaruhi pada tingkat keinginan untuk melakukan kegiatan pelestarian.

### 4. Tingkat penghasilan

Tiga dari responden menyatakan tidak setuju bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya. Hal ini bergantung dari kesadaran dan kerelaan masing-masing individu. Di sisi lain, responden ada yang menyatakan setuju bahwa masyarakat bisa ikut berpartisipasi dengan cara mereka sendiri.

### 5. Perbedaan jenis kelamin

Satu responden tidak setuju bahwa pelestarian bangunan bersejarah dibatasi dengan jenis kelamin. Dalam kegiatan pelestarian baik laki-laki maupun perempuan bisa ikut melakukan kegiatan untuk melestarikan bangunan bersejarah. Di sisi lain, tiga responden menyatakan setuju dengan adanya faktor jenis kelamin dalam pelestarian bangunan bersejarah di kelurahan kota lama. Ada yang berpendapat bahwa partisipasi masyarakat di kelurahan kota lama cenderung didominasi oleh pria. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wanita di kelurahan kota lama

merupakan ibu rumah tangga. Namun, wanita pun juga berpartisipasi dalam pelestarian bangunan bersejarah melalui pertemuan ibu PKK

6. Lama tinggal di suatu kawasan

Seluruh responden menyatakan bahwa lama tinggal seseorang di sekitar bangunan bersejarah berpengaruh dalam partisipasi masyarakat untuk pelestarian sekitar bangunan bersejarah. Semakin lama seseorang tinggal di sekitar bangunan bersejarah, rasa memiliki masyarakat atas kawasan tersebut semakin tinggi, karena mereka sudah merasakan manfaat yang sudah mereka peroleh dari bangunan tersebut tersebut.

7. Kondisi kemauan untuk pelestarian

Keempat responden sependapat bahwa kondisi kemauan masyarakat mengubahnya dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat. Mereka berpendapat bahwa apabila tidak ada kemauan atau inovasi dalam program/kegiatan yang ada otomatis maka pelestarian bangunan bersejarah tidak akan berjalan

8. Tingkat kepercayaan masyarakat

Ketiga responden sependapat bahwa tingkat kepercayaan masyarakat menjadi salah satu yang mempengaruhi partisipasi. Mereka berpendapat bahwa kepercayaan masyarakat sangat dibutuhkan karena dapat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu program/kegiatan pelestarian yang akan di jalankan. Dan apabila masyarakat mulai tidak percaya pada suatu program/kegiatan tersebut mereka otomatis acuh atau tidak minat dalam program/kegiatan pelestarian selanjutnya. Di kelurahan kota lama itu masyarakatnya masih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap

keberadaan bangunan bersejarah. Di sisi lain, satu responden menyatakan tidak setuju dikarenakan masyarakat masih berpikir selalu mengingat kejadian masa lalu dan dalam upaya dan usaha untuk melestarikan berbagai situs bangunan sangat dipengaruhi kepedulian masyarakat karena paling banyak masyarakat berpikir apabila kita terlibat dalam upaya pelestarian apa keuntungan untuk mereka yang mana pemikiran ini harus diluruskan kembali

#### 9. Kesadaran masyarakat

Keempat responden sependapat bahwa kesadaran masyarakat bisa mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program/kegiatan pelestarian, mereka berpendapat bahwa menjaga dan merawat bangunan bersejarah untuk yang lebih baik di pengaruhi oleh kesadaran/tanggung jawab dari masyarakat setempat untuk ikut serta dalam program/kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, ditemukan variabel baru yang didapatkan dari responden berdasarkan kondisi dan kejadian nyata di lapangan. Variabel tersebut adalah menjalin keakraban dengan keturunan raja. Alasan responden mengatakan ini karena keturunan raja menjadi faktor penggerak untuk mengajak masyarakat melestarikan bangunan bersejarah karena merupakan warisan sejarah yang ditinggalkan para leluhur mereka.

Hasil dari analisis delphi dalam tahap ini dijadikan basis putaran selanjutnya (iterasi) sehingga akan mencapai consensus terkait faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat di kelurahan kota lama. Delphi tahap 2 dilakukan terhadap variabel yang belum tercapai kesepakatan dan faktor baru dalam Delphi tahap 1.

Hasil analisa Delphi tahap 1 dari para stakeholder akan dikonfirmasi (Delphi tahap 2) lagi kepada responden yang sama. Dari hasil analisa Delphi tahap kedua (iterasi 1), didapatkan bahwa semua stakeholder telah sepakat terhadap faktor pada analisa sebelumnya. Adapun hasil dari analisis delphi tahap II sudah terjadi consensus yang mana dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5.4 Hasil Analisis Delphi Tahap II**

No	Variabel	Responden			
		1	2	3	4
1	Perbedaan Usia Masyarakat	S	S	S	S
2	Keanekaragaman latar pendidikan	S	S	S	S
3	Mata pencaharian	S	S	S	S
4	Tingkat penghasilan	TS	TS	TS	TS
5	Perbedaan jenis kelamin	S	S	S	S
6	Lama tinggal di suatu kawasan	S	S	S	S
7	Kondisi kemauan untuk pelestarian	S	S	S	S
8	Tingkat kepercayaan masyarakat	S	S	S	S
9	Kesadaran masyarakat	S	S	S	S
10	Menjalin keakraban dengan keturunan raja	S	S	S	S

Sumber : Hasil Analisis 2021

Keterangan :

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

R1 = Lurah Kota Lama

R2 = Datuk Bendahara

R3 = Tokoh Masyarakat

R4 = Akademisi

Berdasarkan hasil analisis delphi tahap kedua, sudah didapatkan consensus dari para responden. Berikut dibawah ini adalah penjelasan variabel dalam tahap 2 analisis delphi

1. Perbedaan usia masyarakat

Satu dari responden mengganti pendapatnya yang semula tidak setuju bahwa faktor perbedaan usia mempengaruhi peran serta seseorang dalam pelestarian bangunan bersejarah. Responden mengubah pendapat menjadi setuju bahwa perbedaan usia mempengaruhi peran serta seseorang dalam pelestarian bangunan bersejarah, dimana seseorang yang berusia tua dapat lebih membimbing dan mengarahkan kepada golongan muda karena lebih memahami manfaat yang diperoleh dari bangunan bersejarah.

2. Keanekaragaman latar belakang pendidikan

Ketiga responden mengubah pendapatnya yang awalnya tidak setuju bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi sikap masyarakat dalam berpartisipasi, menjadi setuju bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi sikap masyarakat dalam berpartisipasi

3. Mata pencaharian

Semua responden tetap dengan pendapatnya semula, mereka tidak menggantinya dan tetap mengatakan setuju bahwa mata pencaharian bisa mempengaruhi seseorang untuk ikut dalam kegiatan pelestarian

4. Tingkat penghasilan

Satu responden yang setuju mengubah pendapatnya menjadi tidak setuju karena tidak semua masyarakat mau untuk berpartisipasi dengan cara mereka sendiri jika belum mendapatkan manfaat dari bangunan. Keempat responden mengatakan tidak setuju karena tingkat penghasilan tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Besar kecilnya tingkat penghasilan tidak menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi

masyarakat dikarenakan dalam hal ini tergantung kerelaan masing-masing individu dikarenakan faktor golongan ekonomi setiap orangnya berbeda. Jadi variabel tingkat penghasilan tidak menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian

5. Perbedaan jenis kelamin

Satu dari responden mengubah pendapatnya dari yang tidak setuju menjadi setuju bahwa perbedaan jenis kelamin menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Hal ini dikarenakan di lokasi penelitian masih pihak laki-laki yang berperan lebih banyak terhadap kegiatan pelestarian

6. Lama tinggal di suatu kawasan

Semua responden tetap dengan pendapatnya semula, mereka tidak menggantinya dan tetap mengatakan setuju bahwa lama tinggal bisa mempengaruhi seseorang untuk ikut dalam kegiatan pelestarian

7. Kondisi kemauan untuk pelestarian

Semua responden tetap dengan pendapatnya semula, mereka tidak menggantinya dan tetap mengatakan setuju bahwa kondisi kemauan bisa mempengaruhi seseorang untuk ikut dalam kegiatan pelestarian

8. Tingkat kepercayaan masyarakat

Satu responden yang awalnya tidak setuju mengganti pendapatnya menjadi setuju dikarenakan masyarakat yang ada di Kelurahan Kota Lama memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap adanya bangunan bersejarah, karena masih adanya sisa peninggalan. Ini bisa menimbulkan tingkat kepedulian masyarakat . beberapa pemikiran masyarakat yang awalnya dari apa keuntungan yang bisa didapat untuk mereka yang terlibat

pelestarian bisa diubah dengan meyakinkan pada mereka bahwa bukti bangunan yang masih ada tersebut perlu dilestarikan kembali agar tidak punah, sehingga menjadi pengetahuan untuk generasi mendatang.

9. Kesadaran masyarakat

Semua responden tetap dengan pendapatnya semula, mereka tidak menggantinya dan tetap mengatakan setuju bahwa kesadaran bisa mempengaruhi seseorang untuk ikut dalam kegiatan pelestarian

10. Menjalin keakraban dengan keturunan raja

Semua pihak responden setuju bahwa menjalin keakraban dengan keturunan raja bisa mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan pelestarian. Keinginan yang kuat dari keturunan raja untuk mempertahankan warisan leluhurnya menjadi suatu dorongan untuk mengajak masyarakat di sekitar bangunan bersejarah menjaga dan melestarikan bangunan tersebut. Keturunan raja lebih tau akan seluk beluk kisah masa lalu yang mana bisa dibagikan kepada masyarakat sekitar agar masyarakat untuk menyadarkan betapa pentingnya dan termotivasi untuk ikut melestarikan bangunan bersejarah. Tetapi setelah melakukan diskusi lanjut mengenai faktor baru tersebut, sehingga faktor menjalin keakraban dengan keturunan raja saling terkait dan dikelompokkan kedalam faktor lama tinggal di suatu kawasan.

Adapun dalam menjalin keakraban menimbulkan komunikasi antar pribadi. Beberapa pengertian komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut :

- Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004) dalam Riska Dwi (2017)
- Komunikasi antar pribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003) dalam Riska Dwi (2017)
- Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal (Mulyana, 2000) dalam Riska Dwi (2017)

Adapun kesimpulan hasil analisis delphi yang telah dilakukan dan juga telah mencapai consensus, yang mana ini merupakan faktor yang mempengaruhi pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama kedepannya. Pada tahap selanjutnya, faktor-faktor tersebut digunakan untuk merumuskan arahan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama. Berikut merupakan faktor-faktor yang digunakan dalam arahan pelestarian bangunan bersejarah.

**Tabel 5.5 Faktor-Faktor yang Digunakan dalam Arahan Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama**

No	Faktor	Penjelasan
1	Perbedaan Usia Masyarakat	
2	Keanekaragaman latar pendidikan	
3	Mata pencaharian	
4	Perbedaan jenis kelamin	

No	Faktor	Penjelasan
5	Lama tinggal di suatu kawasan	Sudah konsensus
6	Kondisi kemauan untuk pelestarian	
7	Tingkat kepercayaan masyarakat	
8	Kesadaran masyarakat	

Sumber : Hasil Analisis 2021

#### 5.4 Menentukan Arah Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu

Dalam menentukan arahan partisipasi masyarakat ini dengan menggunakan deskripsi kualitatif dan menggunakan analisis triangulasi. Tujuan dari analisis ini juga menyederhanakan data ke dalam bentuk lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan yang menggunakan deskripsi kualitatif sebagai alatnya dan pada umumnya analisis data menggunakan metode triangulasi sebagai metode yang menjamin kredibilitas data. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Norman K Denzin (2009) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurut Meleong (2005:330) menjelaskan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu data yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dari beberapa jenis teknik triangulasi yang ada yang mana sudah dijelaskan sebelumnya pada bab 2, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori.

Triangulasi sumber berarti pengecekan kembali data yang diperoleh dari beberapa informan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah orang-orang yang ahli atau paham dengan tujuan yang telah dimaksudkan. Adapun jumlah informannya sebanyak 4 orang yaitu datuk bendahara, tokoh masyarakat, lurah, dan dosen sejarah. Selanjutnya triangulasi metode peneliti menggunakan semua teknik pengumpulan data untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh yaitu dengan observasi, dokumentasi, wawancara dan kuisisioner. Sementara untuk triangulasi teori adalah teori dan pendapat-pendapat para ahli sesuai dengan variabel penelitian yang mana sudah dijelaskan di tinjauan pustaka.

Dalam teknik triangulasi baik triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi teori yang mana merupakan gabungan dari data yang telah diperoleh peneliti sebelumnya. Gabungan dari data tersebut berasal dari variabel penelitian untuk dicek kembali atau sebagai pembandingan sehingga bisa ditarik kesimpulan berupa arahan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah yang sesuai dari data yang telah didapat sebelumnya. Berikut merupakan tabel arahan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

Tabel 5.6 Arahan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto

Darussalam Kabupaten Rokan Hulu

No	Variabel	Triangulasi Sumber		Triangulasi Teori		Bentuk Partisipasi	Triangulasi Metode	Arahan Partisipasi
				Teori Kebijakan	Hasil Penelitian / Kondisi Eksisting			
1	Usia	Informan 1 : Tidak ada perbedaan antara golongan tua dan muda	Informan 2 : Golongan usia tua lebih paham dan aktif dalam menyampaikan pendapat	Mengadakan kegiatan yang mengarah pada konsep dasar tridaya yang ditunjukkan untuk perlindungan dan pemeliharaan lingkungan baik lingkungan alami maupun buatan seperti bangunan dengan kategori usia produktif secara umum berisikan kelompok umur 17-65 tahun yang mempunyai kemampuan untuk menekuni suatu pekerjaan, yangmana akan lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang baik serta lebih mudah menerima teknologi baru  <i>Sumber : Pedoman Teknis Kegiatan Tridaya (sosial, Ekonomi dan Lingkungan) Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya</i>  Penampilan arsitektur bangunan	1. Berdasarkan data jumlah penduduk diketahui usia remaja 7-12 yang paling banyak dan usia 20 an hampir mencapai 2000 orang sementara usia tua 50-75 tahun lebih sedikit hanya berkisar 90-500 orang. Dari hasil penelitian di lokasi penelitian yakni di Kelurahan Kota Lama diperoleh bahwa golongan tua yang masih lebih berperan dalam melestarikan bangunan dan juga golongan tua lebih banyak mengetahui cerita dari bangunan bersejarah tersebut dan juga melakukan perkumpulan. Sementara golongan muda masih belum dilibatkan  2. Berdasarkan hasil	Bentuk Partisipasi Tenaga masih 14% dikarenakan masih kurangnya keterlibatan golongan usia muda dalam pelestarian bangunan bersejarah dengan melakukan pembinaan masyarakat khususnya masyarakat usia muda untuk terlibat langsung dalam program/kegiatan pelestarian	Wawancara dengan beberapa para ahli	1. Menjalin kerja sama dengan komunitas desa seperti perkumpulan pemuda seperti karang taruna dan Ikatan Pemuda Karya (IPK) yang ada di Kelurahan Kota Lama untuk membersihkan dan merawat lingkungan di sekitar bangunan bersejarah, mengunjungi makam leluhur dan menghadiri pengajian di surau dan lain-lain terkait dengan pelestarian.  2. Golongan usia tua menceritakan sejarah kepada golongan usia muda untuk lebih memperkenalkan dan menonjolkan nilai dari bangunan bersejarah yang ada

No	Variabel	Triangulasi Sumber		Triangulasi Teori		Bentuk Partisipasi	Triangulasi Metode	Arahan Partisipasi
				Teori Kebijakan	Hasil Penelitian / Kondisi Eksisting			
		Informan 3 Umur menentukan pengalaman seseorang	Informan 4 Kebiasaan berpikir berbeda, golongan tua berpikir dengan memperhatikan kejadian masa lalu karena mengalami langsung sedangkan golongan muda kurang tertarik dan berminat terhadap masa lalu	gedung dan lingkungan d disesuaikan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kaidah pelestarian  <i>Sumber :Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hulu Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Bangunan Gedung</i>	kuisisioner bahwa bentuk partisipasi tenaga di kelurahan kota lama berkisar 16 % 3. Berdasarkan survey di lapangan terlihat makam- makam dengan kondisi yang berbeda. Ada yang dipagar dengan rapi, ada yang tulisan di batu nisan sudah pudar dan ada yang hampir rata dengan tanah 4. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat pernah datang perusahaan eka dura untuk bergotong royong membersihkan lingkungan di sekitar bangunan bersejarah, kemudian masyarakat ikut membantu membersihkannya. Tetapi untuk kondisi lingkungan di sekitar istana yang sekarang sudah banyak ditumbuhi rumput liar	Bentuk partisipasi keterampilan masih 8 % dikarenakan tidak ada masukan dan inovasi baru dari golongan usia muda		
2	Pendidikan	Informan 1 Kerjasama antara akademisi dengan pemangku adat	Informan 2 Pengalaman dengan pendidikan tinggi disatupadukan akan menjadi	Mengadakan kegiatan konsep dasar Tridaya berupa kegiatan yang mengarah pada pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan masyarakat agar tercipta	Berdasarkan data dari profil, tahun 2019 lulusan sarjana di lokasi penelitian dikatakan banyak yaitu berjumlah 2.334 orang dan berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat	Maka dari itu, untuk bentuk partisipasi keterampilan masih sedikit, yang mana berjumlah 8%	Wawancara dengan beberapa para ahli	Mengadakan forum diskusi antar akademisi untuk merencanakan program pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama dikarenakan perlu adanya

No	Variabel	Triangulasi Sumber		Triangulasi Teori		Bentuk Partisipasi	Triangulasi Metode	Arahan Partisipasi
				Teori Kebijakan	Hasil Penelitian / Kondisi Eksisting			
			lebih baik	masyarakat efektif secara sosial sebagai pondasi yang kokoh dikarenakan tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan daya nalar dan sikap atau perilaku masyarakat	pemuda yang berpendidikan tentunya mengetahui bahwa penting untuk melakukan kegiatan pelestarian pada bangunan bersejarah tetapi masih kurang dalam melaksanakan kegiatan pelestarian	saja dikarenakan bentuk partisipasi keterampilan ini hampir sama dengan tenaga. Adapun bentuk partisipasi keterampilan yang ada di Kelurahan Kota Lama sudah terealisasi tetapi belum secara menyeluruh seperti seperti pengecatan ulang bangunan bersejarah, pembuatan pagar untuk makam serta taman di depan masjid yang memerlukan keahlian		dukungan dari pemkot dan masyarakat akademis luar
		Informan 3 Akademisi diajak untuk berperan aktif dalam pelestarian	Informan 4 Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menjamin kesadaran diri terhadap kepedulian dalam upaya pelestarian	<i>Sumber : Pedoman Teknis Kegiatan Tridaya (sosial, Ekonomi dan Lingkungan) Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya</i>				
3	Mata	Informan 1	Informan 2	Mengacu pada tugas pokok LKA	Berdasarkan hasil	Bentuk	Wawancara	1. Pemberian informasi

No	Variabel	Triangulasi Sumber		Triangulasi Teori		Bentuk Partisipasi	Triangulasi Metode	Arahan Partisipasi
				Teori Kebijakan	Hasil Penelitian / Kondisi Eksisting			
	Pencaharian	Masyarakat masih mau meluangkan sedikit waktunya untuk pelestarian	Masyarakat mau meluangkan waktu jika bermanfaat baginya	dengan mengadakan usaha penemuan, pengumpulan dan mengupayakan kerjasama yang serasi dan bermanfaat dengan semua golongan masyarakat	wawancara dengan masyarakat yang tinggal di sekitar bangunan bersejarah mayoritas mata pencaharian adalah petani dan masih terhambat oleh kesibukan mereka masing-masing	partisipasi tenaga masih 14 % dikarenakan masyarakat masih memiliki kesibukan masing-masing	dengan beberapa para ahli	dalam setiap kegiatan pelestarian dilakukan jauh-jauh hari dan melakukan kegiatan pelestarian sesuai waktu senggang yang ada
		Informan 3 Masyarakat yang belum bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk kegiatan pelestarian	Informan 4 Perbedaan mata pencaharian mempengaruhi kepedulian dan waktu yang diluangkan dalam kegiatan pelestarian	<i>Sumber : Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hulu Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Lembaga Adat Melayu Riau Rokan Hulu BAB V Pasal 9</i>		Bentuk partisipasi harta benda masih 11 % dikarenakan mayoritas mata pencaharian petani	2. Mendayagunakan hasil sumbangan dari masyarakat untuk perbaikan bangunan bersejarah, kemudian membersihkan, merawat dan menjaga bangunan bersejarah	3. Menjalin koordinasi dengan Lembaga Kerapatan Adat (LKA) Luhak yang terdiri LKA Luhak Rambah, LKA Luhak Tambusai, LKA Luhak Kepenuhan, LKA Luhak Rokan iv Koto, LKA Luhak Kunto Darussalam, LKA Kecamatan, LKA Desa/Kelurahan untuk menggali, membina, melestarikan dan mengembangkan kawasan cagar budaya
4	Jenis Kelamin	Informan 1 Kegiatan	Informan 2 Kegiatan	Pemberian sosialisasi kepada laki-laki dan perempuan tentang tugas-	Berdasarkan wawancara dengan stakeholder di	Keterbatasan keikutsertaan	Wawancara dengan	Meningkatkan peran kepada kaum perempuan

No	Variabel	Triangulasi Sumber		Triangulasi Teori		Bentuk Partisipasi	Triangulasi Metode	Arahan Partisipasi
				Teori Kebijakan	Hasil Penelitian / Kondisi Eksisting			
		pelestarian bangunan bersejarah di kelurahan didominasi kaum laki-laki	pelestarian bangunan bersejarah di kelurahan didominasi kaum laki-laki	tugas yang dapat dilakukan berdasarkan gender untuk kegiatan pelestarian disesuaikan dengan salah satu peran gender yaitu peran sosial kemasyarakatan yang mana dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan pada tingkat komunitas masyarakat	kelurahan kota lama, terkait kegiatan pelestarian didominasi oleh kaum laki-laki untuk terjun langsung dalam kegiatan tersebut dan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sama rata	kaum perempuan menyebabkan bantuk partisipasi tenaga berkisar 14% sehingga perlu pembagian kerja/peran laki-laki dan perempuan terkait pelestarian yang baik	beberapa para ahli	untuk tetap mendukung dalam kegiatan pelestarian yang tidak diharuskan aktif atau terlibat langsung dalam pelestarian tetapi menyumbangkan baik berupa ide dan harta benda
		Informan 3 Kegiatan pelestarian bangunan bersejarah di kelurahan didominasi kaum laki-laki	Informan 4 Kegiatan pelestarian tidak dibatasi jenis kelamin, walaupun di lokasi penelitian lebih didominasi laki-laki tetapi diharapkan kaum perempuan juga lebih aktif berperan dalam pelestarian bangunan bersejarah	<p><i>Sumber :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Parameter Kesetaraan Gender Tahun 2012</i></li> <li>2. <i>Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita (2000:122)</i></li> </ol>				
5	Lama Tinggal di Suatu Kawasan	Informan 1 Semakin lama seseorang tinggal maka akan	Informan 2 Semakin lama seseorang hidup dan tinggal maka akan memiliki	Mengarah kepada kebiasaan yang sudah turun temurun yang disesuaikan dengan konsep Tridaya yaitu perlindungan lingkungan kawasan seperti kawasan cagar budaya	Berdasarkan hasil sasaran kuisioner yang telah dilakukan sebelumnya bahwa lama tinggal masyarakat di Kelurahan Kota Lama berkisar antara	Memberikan suatu hal yang dapat meningkatkan minat masyarakat	Wawancara dengan beberapa para ahli	Mengajak dan memberikan informasi kepada masyarakat yang baru menetap di Kelurahan Kota Lama sehingga memunculkan

No	Variabel	Triangulasi Sumber		Triangulasi Teori		Bentuk Partisipasi	Triangulasi Metode	Arahan Partisipasi
				Teori Kebijakan	Hasil Penelitian / Kondisi Eksisting			
		semakin tau seluk beluk kejadiannya	pengalaman	<p><i>Sumber : Pedoman Teknis Kegiatan Tridaya (sosial, Ekonomi dan Lingkungan) Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya</i></p> <p>Mengarah kepada undang-undang tentang cagar budaya yang menyebutkan setiap orang dapat berperan serta melakukan perlindungan, pelestarian dan setiap orang dilarang menggagalkan upaya pelestarian bangunan bersejarah</p> <p><i>Sumber : Undang-undang No 11 Tahun 2010 BAB VII Pelestarian dalam Novianti (2017)</i></p>	5-80 tahun. Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara dengan datuk bendahara bahwa keturunan raja yang masih tinggal di kelurahan kota lama menganggap dirinya saat ini sudah menjadi masyarakat biasa dan masa pemerintahan kerajaan tersebut sudah berakhir	dalam terlibat pelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya untuk meningkatkan bentuk partisipasi keterampilan		rasa keinginan untuk melestarikan bangunan bersejarah dengan pemberian insentif berupa hadiah dan disinsentif berupa sanksi atau denda kepada masyarakat dalam hal melestarikan bangunan bersejarah
		Informan 3 Semakin lama masyarakat tinggal di lokasi bangunan bersejarah memunculkan rasa memiliki terhadap bangunan	Informan 4 Perilaku masyarakat akan sendiri muncul apabila kebiasaan kita sudah lama terbangun dalam diri manusia					
6	Kondisi kemauan untuk pelestarian	Informan 1 Masyarakat memiliki kemauan jika ada dorongan	Informan 2 Kemauan masyarakat masih kurang diminati	Mengarah kepada undang-undang tentang cagar budaya yang menyebutkan setiap orang dapat berperan serta melakukan perlindungan, pelestarian dan setiap orang dilarang menggagalkan upaya pelestarian bangunan bersejarah	Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dalmi dan Bapak Martawi selaku tokoh masyarakat dan datuk bendahara Kota Lama didapatkan informasi bahwa masyarakat yang ada di Kelurahan Kota Lama kondisi kemauan masyarakat untuk pelestarian belum ada dari inisiatif yang muncul dari diri sendiri	Dikarenakan kemauan masyarakat masih kurang, maka bentuk partisipasi keterampilan hanya 7 % dan partisipasi tenaga 16 %	Wawancara dengan beberapa para ahli	1. Meningkatkan kemauan masyarakat di Kelurahan Kota Lama dan memperkenalkan beberapa bangunan bersejarah kepada masyarakat di Kelurahan Kota Lama bahwa penting untuk dilestarikan dan dijaga agar tetap mempertahankan bangunan bersejarah yang ada seperti
		Informan 3 Kemauan generasi muda masih mengharapkan manfaat	Informan 4 Rasa kepedulian masyarakat untuk melestarikan bangunan bersejarah	<p>Mengarah kepada undang-undang tentang cagar budaya yang menyebutkan setiap orang dapat berperan serta melakukan perlindungan, pelestarian dan setiap orang dilarang menggagalkan upaya pelestarian bangunan bersejarah</p> <p><i>Sumber : Undang-undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya BAB VII Pelestarian</i></p>				

No	Variabel	Triangulasi Sumber		Triangulasi Teori		Bentuk Partisipasi	Triangulasi Metode	Arahan Partisipasi
				Teori Kebijakan	Hasil Penelitian / Kondisi Eksisting			
		dari bangunan bersejarah	dipengaruhi oleh kemauan masyarakat					melakukan menata kembali makam keramat serta memberikan pagar, membuat pagar sebagai tanda batas daerah istana serta membersihkan halaman di depan istana agar terlihat lebih indah
7	Tingkat Kepercayaan Masyarakat	<p>Informan 1 Tingkat kepercayaan masyarakat di Kelurahan Kota Lama tinggi</p> <p>Informan 3 Tingkat kepercayaan masyarakat di Kelurahan Kota Lama tinggi</p>	<p>Informan 2 Tingkat kepercayaan masyarakat di Kelurahan Kota Lama tinggi</p> <p>Informan 4 Jika terlibat dalam upaya pelestarian apa keuntungan untuk mereka</p>	<p>Bangunan bersejarah yang ada di Kota Lama yaitu Mesjid Raya Darussalam sudah terdaftar cagar budaya tidak bergerak tingkat provinsi sedangkan Istana Kunto Darussalam sudah didaftarkan dan menunggu verifikasi dinas daerah</p> <p><i>Sumber : Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts 966/XII/2017</i></p>	Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dalmi dan Bapak Martawi selaku tokoh masyarakat dan datuk bendahara Kota Lama didapatkan informasi bahwa masyarakat yang ada di Kelurahan Kota Lama memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi mengenai keberadaan bangunan bersejarah dan makam-makam keramat	Tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi dapat memberikan ide atau masukan tentang pelestarian yang mana bentuk partisipasi ide adalah 25% yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan bentuk partisipasi keterampilan yang masih 8%	Wawancara dengan beberapa para ahli	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memperbanyak komunikasi antar masyarakat dengan pemangku adat untuk menyamakan persepsi mengenai bangunan bersejarah</li> <li>Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bangunan bersejarah dengan menonjolkan nilai dari bangunan bersejarah yang ada di Kelurahan Kota Lama terutama untuk istana.</li> <li>Kegiatan yang dimaksud seperti menata kembali makam keramat serta memberikan pagar, membuat pagar sebagai tanda batas daerah istana serta</li> </ol>

No	Variabel	Triangulasi Sumber		Triangulasi Teori		Bentuk Partisipasi	Triangulasi Metode	Arahan Partisipasi
				Teori Kebijakan	Hasil Penelitian / Kondisi Eksisting			
								membersihkan halaman di depan istana agar terlihat lebih indah
8	Kesadaran masyarakat	<p>Informan 1 Masyarakat memiliki kemauan jika ada dorongan</p> <p>Informan 3 Kemauan generasi muda masih mengharapkan manfaat dari bangunan bersejarah sehingga tingkat kesadaran masyarakat di lokasi penelitian masih kurang</p>	<p>Informan 2 Kesadaran masyarakat dalam pelestarian masih kurang</p> <p>Informan 4 Kepedulian terhadap bangunan bersejarah dalam upaya pelestarian dipengaruhi oleh kesadaran diri masyarakat</p>	<p>Mengarah kepada undang-undang tentang cagar budaya yang menyebutkan setiap orang dapat berperan serta melakukan perlindungan, pelestarian dan setiap orang dilarang menggagalkan upaya pelestarian bangunan bersejarah</p> <p><i>Sumber : Undang-undang No 11 Tahun 2010 BAB VII Pelestarian</i></p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dalmi dan Bapak Martawi selaku tokoh masyarakat dan datuk bendahara Kota Lama didapatkan informasi bahwa masyarakat yang ada di Kelurahan Kota Lama kondisi kesadaran masyarakat masih rendah</p>	<p>Dikarenakan kemauan masyarakat masih kurang, maka bentuk partisipasi keterampilan hanya 7 % dan partisipasi tenaga 16 %</p>	<p>Wawancara dengan beberapa para ahli</p>	<p>Meningkatkan kesadaran masyarakat di Kelurahan Kota Lama dan memperkenalkan beberapa bangunan bersejarah kepada masyarakat di Kelurahan Kota Lama bahwa penting untuk dilestarikan dan dijaga agar tetap mempertahankan bangunan bersejarah yang ada</p>

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Adapun lokasi bangunan bersejarah di Kelurahan Kota Lama berdekatan dan berdampingan dengan permukiman masyarakat, letaknya juga bersebrangan dengan sungai rokan. Bangunan-bangunan lama yang ada di kawasan tersebut sudah banyak dirombak dan ditinggalkan penghuninya, namun masyarakat yang masih tinggal di Kelurahan Kota Lama umumnya berinisiatif untuk merawat dan menjaga bangunan bersejarah. Peran partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan untuk melestarikan bangunan bersejarah cukup tinggi untuk golongan usia tua dengan melibatkan diri secara langsung tanpa diwakilkan dalam kegiatan yang melibatkan keseluruhan masyarakat. Sementara kesadaran dan kemauan masyarakat golongan usia muda masih rendah. Dilihat dari derajat kesukarelaan, dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat di Kelurahan Kota Lama termasuk dalam kategori bebas artinya masyarakat melibatkan dirinya secara sukarela tanpa adanya paksaan dalam proses pelestarian. Cara keterlibatan masyarakat di Kelurahan Kota Lama terjadi secara langsung dalam kegiatan berdiskusi, menyumbangkan harta berupa infak dan hibah, serta pemeliharaan dalam membersihkan bangunan bersejarah. Partisipasi masyarakat tersebut dapat mengembangkan kemandirian dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat setempat

Hasil dari penelitian ini adalah teridentifikasinya beberapa bangunan bersejarah seperti Istana Kunto Darussalam, Masjid Raya Darussalam, makam keramat salah satu makamnya yang terkenal yaitu Makam Syech Burhanuddin dan beberapa rumah tua bekas rumah penduduk yang sudah tidak dihuni lagi. Dari 5 bentuk partisipasi yang dibahas diketahui bahwa bentuk partisipasi yang paling

banyak dilakukan di Kelurahan Kota Lama adalah bentuk partisipasi sosial sebesar 42% yaitu masyarakat menggunakan fasilitas yang sudah tersedia dengan menjaga dan merawatnya serta melakukan pengajian, sholat rutin di masjid. Sedangkan bentuk partisipasi yang paling rendah sebesar 8% yaitu partisipasi keterampilan yang mana harus lebih ditingkatkan. Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yang telah dibahas pada bab 2 salah satu faktor yaitu tingkat pendapatan tidak menjadi faktor yang menentukan partisipasi masyarakat tetapi dalam hal ini juga didapatkan variabel baru yaitu menjalin keakraban dengan keturunan raja yang mana dikelompokkan kedalam faktor lama tinggal di suatu kawasan.

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat di simpulkan bahwa arahan partisipasi masyarakat di Kelurahan Kota Lama adalah mengadakan diskusi antar tokoh masyarakat/datuk bendahara dan keturunan raja selaku yang lebih lama tinggal di suatu kawasan memperkenalkan sejarah untuk memberi dukungan dan semangat kepada masyarakat generasi muda akan keberadaan bangunan bersejarah sehingga meningkatkan kemauan dan kesadaran mereka dengan menonjolkan nilai-nilai dari bangunan bersejarah, melakukan kegiatan yang berupa mengunjungi makam keramat serta bergotong royong membersihkan lingkungan bangunan bersejarah termasuk pada bangunan lama yang sudah tidak dihuni, kaum perempuan untuk ikut berkontribusi dalam kegiatan pelestarian, serta meningkatkan bentuk partisipasi yang masih rendah seperti bentuk partisipasi tenaga, bentuk partisipasi harta benda dan bentuk partisipasi keterampilan yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Kota Lama secara merata.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut

1. Masyarakat golongan muda lebih membuka diri untuk ikut serta secara aktif dalam pelestarian bangunan bersejarah
2. Kondisi penempatan makam keramat yang masih terpisah. Berdasarkan ide dari masyarakat di Kelurahan Kota Lama mereka berharap proses pemindahan makam keramat dilakukan kembali agar susunan makam keramat terlihat lebih rapi
3. Lebih memperhatikan seluruh kondisi bangunan bersejarah yang masih ada misalkan istana (bangunan yang menyerupai Istana Kunto Darussalam) setelah dilakukan pemugaran seperti aslinya agar bisa masuk dan berkunjung ke dalamnya, tidak hanya sekedar dilihat dari luar atau sebagai simbol
4. Walaupun sudah didaftarkan menjadi situs cagar budaya tanggal 18 September 2019 tetapi sampai sekarang masih menunggu proses verifikasi dinas daerah. Harapannya agar bangunan istana ini segera terdaftar menjadi cagar budaya sehingga bangunan ini hidup kembali dan mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat di Kelurahan Kota Lama

## Keterbatasan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yakni bisa dilakukan penelitian selanjutnya diantaranya :

1. Penelitian ini hanya sebatas menentukan arahan yang dilakukan masyarakat dalam pelestarian, untuk studi lanjutan bisa mengembangkan program-program yang akan dilakukan dari arahan yang telah dijelaskan sebelumnya
2. Penelitian ini hanya sebatas mengidentifikasi keberadaan bangunan bersejarah, untuk studi lanjutan bisa melakukan rehabilitasi, yaitu memperbaiki bangunan yang telah rusak sebagian dengan maksud menggunakan sesuai dengan fungsi tertentu yang tetap, baik arsitektur maupun struktur bangunan gedung tetap dipertahankan seperti semula.
3. Melakukan studi lanjutan tentang revitalisasi terhadap bangunan bersejarah yaitu istana Kerajaan Kunto Darussalam dengan menghidupkan kembali fungsi bangunan tersebut. Dikarenakan bangunan tersebut sudah dilakukan addisi yang mana pembangunan baru pada kawasan yang dilestarikan tetapi pembangunan ini bukan merupakan suatu tiruan yang persisi tetapi hanya menunjang karakter kawasan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Budiharjo, Eko, 1997. *“Arsitektur Pembangunan & Konservasi”*, Jakarta :  
Penerbit DJambatan
- Denzin, Norman K. dan Yvonna, S., Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative  
Research*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar
- Hartono, Guratno. *Pedoman Teknis Kegiatan Tridaya (Sosial, Ekonomi &  
Lingkungan)*. Direktorat Jenderal Cipta Karya – Kementerian Pekerjaan  
Umum.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat, Model  
& Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung : Penerbit  
Humaniora
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja  
Rosdakarya.
- Theresia, Aprillia, dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung :  
Penerbit Alfabeta
- Yusuf, A Muri 2017 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian  
Gabungan*. Jakarta : Penerbit Kencana

## Dokumen

Bupati Rokan Hulu. 2018. Peraturan Daerah No 3 Tahun 2018 Tentang Rokan Hulu Negeri Seribu Suluk. Rokan Hulu : Sekretariat Daerah

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu. 2019. Laporan Penelitian dan Pendataan Benda Cagar Budaya Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2017 : Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu

Gubernur Riau. 2017. Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts 966/XII/2017 Tentang Penetapan Status Cagar Budaya Tidak Bergerak Peringkat Provinsi. Riau : Gubernur Riau

Gubernur Riau. 2017. Surat Keputusan Gubernur Riau No. 966 / XII / 2017 Tentang penetapan status cagar budaya tidak bergerak peringkat provinsi. Riau

Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 01/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan. Jakarta : Sekretariat Negara

Pemerintah Indonesia. 2004. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. Jakarta : Sekretariat Negara.

Pemerintah Indonesia. 2004. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah. Jakarta : Sekretariat Negara.

Pemerintah Indonesia. 2010. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya . Lembaran RI Tahun 2010. Jakarta : Sekretariat Negara

Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu. 2013. Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hulu Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Lembaga Adat Melayu Riau Rokan Hulu. Rokan Hulu : Sekretariat Daerah.

Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu. 2014. Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hulu No 4 Tahun 2014 Tentang Bangunan Gedung. Rokan Hulu : Sekretariat Daerah.

#### **Tesis**

Yulianty, Meitya. 2005. *Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Melayu*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang

#### **Skripsi**

Ananda, Try Rachman. 2017. *Arahan Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Cagar Budaya Kotabaru Di Yogyakarta*. Skripsi. Institut Teknologi Sepuluh November

Qalbina, Putri Aziz. 2019. *Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Senapelan*. Skripsi. Universitas Islam Riau

- Rendi, Muhammad Maulana. 2019. *Kajian Pelestarian Kawasan Bangunan Bersejarah di Kota Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Riau
- Susanti, Dedek. 2018. *Konsep Pengembangan Transit Oriented Development Koridor 1 Trans Metro Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Riau
- Suciawanty, Linda Tety. 2018. *Pengaruh Corporate Image, Corporate Reputation Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepercayaan Masyarakat Pada Pembiayaan Ba'i Bitsaman Ajil Di Bmt Muamalah Tulungagung*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Ulva, Nurfajriani. 2012. *Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Ripai, Andi. 2013. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar*. Universitas Hasanuddin Makassar
- Sari, Yayang Septian. 2018. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

## Jurnal

- Amanda, Volare Wirastari dan Rimadewi Suprihardjo. 2012. “Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Masyarakat (Studi kasus : kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)”. Dalam Jurnal Teknik ITS Vol 1 No 1, Sept 2012, ISSN 2301-9271. Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Astuti, Puji. Dkk. 2017. Kajian Pengembangan Wisata Budaya Kawasan Istana Gunung Sahilan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Dan Pelaku Wisata. *Prosiding Seminar Nasional Space #3 Membingkai Multikultur dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah dan Kota*, Denpasar, Bali : Juli 2017. Hal 409-419
- Engka, Isaura Gabriela dkk. 2015. “Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pembangunan Jalan Pertanian di Aertrang Kelurahan Malalayang I Timur Manado”. Dalam Jurnal ASE Vol 11 No 3, September 2015 : 15-24.
- Hafihah, Mira Tanjung. 2018. “Kajian Zonasi Kawasan Cagar Budaya di Kecamatan Siak Kabupaten Siak”. Dalam Jurnal Plano Madani Volume 7 Nomor 1 April 2018. Universitas Islam Riau
- Handayani, Meyga Fitri Nasution dan Dharma, Widya. 2014. “Pelestarian Kawasan Tanjung Pura Sebagai Aset Wisata di Kabupaten Langkat”. Dalam Jurnal RUAS Volume 12 No 2, Desember 2014, ISSN 1693-3702. Institut Teknologi Medan
- Hastijanti, Retno. 2010. “ Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya”. Dalam Jurnal Saujana17. Untag Surabaya

- Ilham, Andi. 2013. “Upaya Pemerintah Medorong Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Wilayah Kecamatan Bontang Barat”. Dalam *Jurnal Administrasi Reform* Vol 1 Januari-Maret 2013
- Kirmizi, Ozge. Dkk. 2020. “*A Participatory Planning Model In The Context Of Historic Urban Landscape : The Case Of Kyrenia’s Historic Port Area*”. Dalam *Jurnal Internasional Land Use Policy* Desember 2020.
- Laksana, Nuring Septyasa. 2013. “ Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa” Dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* Vol 1 No 1, Januari 2013. Universitas Airlangga
- Munawaroh, Rina. 2017 “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwating, Magelang”. Dalam *Jurnal Partisipasi Masyarakat*.
- Novianti, Riska Dwi. Dkk. 2017. “Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah”. Dalam *Jurnal Acta Diurna* Vol VI No 2 Tahun 2017.
- Ounanian, Kristen. Dkk. 2021. “*Conceptualizing Coastal And Maritime Cultural Heritage Through Communities Of Meaning And Participation*” dalam *Jurnal Ocean And Coastal Management*, 2021.

Sari, Suzana Ratih. Dkk. 2017. "Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang". Dalam Jurnal Modul Vol 17 No 1, Januari-Juni 2017, ISSN 0853-2877. Universitas Diponegoro Semarang

Susanti, Dewi. 2016. "Strategi Konservasi Berbasis Masyarakat Pada Kompleks Situs Gua Prasejarah Bellae Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan". Dalam Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur Vol 10 No 1, Juni 2016. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Tejokusumo, Bambang. 2014. "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial". Dalam Jurnal Geoedukasi Vol 11 No 1, Maret 2014. Universitas Negeri Malang

Wibowo, Agus Budi. 2014. "Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat". Dalam Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur Vol 8 No 1, Juni 2014, Hal 58-71. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

## Internet

[https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen\\_dir/e0aa5f84c5635227176c103d0a89332b.pdf](https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/e0aa5f84c5635227176c103d0a89332b.pdf) Diakses Tanggal 12 Agustus 2020

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/23087/6.%20BAB%20I.pdf?sequence=6&isAllowed=y> Diakses Tanggal 15 Agustus 2020

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Partisipasi> Diakses Tanggal 23 Agustus 2020

<https://sosiologi79.blogspot.com/2017/10/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli.html?m=1> Diakses Tanggal 15 Agustus 2020

Putra, Engki Prima. 2020. *4 Tiang Kayu Kulin, Corak Bangunan Bergaya Turkidan Eropa.*

Diambil dari <https://riaupos.jawapos.com/feature/07/05/2020/231051/4-tiang-kayu-kulin-corak-bangunan-bergaya-turki-dan-eropa.html> Diakses tanggal 4 februari 2021

Ramadhani, awang. 2014. Rangkuman (Metode Penelitian) [PowerPoint slides]. Diambil dari <https://www.slideshare.net/awangramadhani/metode-penelitian-34580254> Diakses tanggal 2 September 2020

Antariksa, Sudikno. 2017. *Metode Pelestarian Arsitektur* [PDF. Dokumen]. Diambil dari academia online website:

[https://www.academia.edu/7761446/METODE\\_PELESTARIANARSITEKTUR](https://www.academia.edu/7761446/METODE_PELESTARIANARSITEKTUR)